

# PEDAGOGIA

## Jurnal Ilmiah Pendidikan

---

**Pelindung:**

Ketua Yayasan Pakuan Siliwangi

**Pengarah:**

Rektor Universitas Pakuan

**Pimpinan Umum:**

Drs. Deddy Sofyan, M.Pd.

**Penyunting Ahli :**

Prof. Dr. H. Yus Rusyana  
Dr. Entis Sutisna, M.Pd.  
Dr. Eri Sarimanah, M.Pd.  
Drs. H. Dadang Kurnia, M.Pd.  
Drs. Aam Nurjaman, M.Pd.  
Dra. Atti Herawati, M.Pd.  
Suhendra, S.Pd., M.Pd.  
Dr. Surti Kurniasih, M.Si.  
Elly Sukmanasa, M.Pd.

**Pemimpin Redaks:**

Dr. Rais Hidayat, M.Pd.

**Sekretaris Redaksi:**

Istiqlaliah N.H., M.Pd.

**Redaktur Pelaksana:**

Gusnadi, S.Pd., M.Pd.  
Asih Wahyuni, M.Pd.  
Poppy Sofia, S.Pd.  
Rina Rosdiana, M.Pd.  
Siti Chodijah, M.Pd.  
Dra. Hj. Susi Sutjihati, M.Pd.  
Aip M. Irfan, M.Si.  
Suci Siti Lathifah, M.Pd.  
Sandi Budiana, M.Pd.  
Dr. Yuyun Elizabeth Patras, M.Pd.  
Rukmini Handayani, M.Pd.

**Tata Usaha/Sirkulasi:**

Ahmad Syarif, M.Pd.

**Alamat Redaksi:**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan  
Jalan Pakuan Kotak Pos 452 Tlp. 0251 8375608 Fax 0251 8375608  
Terbit Pertama Tahun 2004  
Frekwensi Terbit 6 bulanan

STRUKTUR ORGANISASI JURNAL PEDAGOGIA BERDASARKAN  
SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PAKUAN NOMOR :5080/SK/D/FKIP/VIII/2015



# PEDAGOGIA

## Jurnal Ilmiah Pendidikan

### DAFTAR ISI

Nomor ISSN.....	i
Susunan Redaksi.....	i
Daftar Isi.....	ii
<b>1. PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PEMBUATAN PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) YANG BERKUALITAS PADA GURU PC. PGRI. CICURUG SUKABUMI</b>	
Elly Sukmanasa, Fitri Siti Sundari, Yuli Mulyawati, Rukmini Handayani.....	94
<b>2. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF <i>MAKE A MATCH</i> UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL</b>	
Dadang Kurnia, Dendy Saeful Zein.....	103
<b>3. PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN DAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP HASIL BELAJAR SUBTEMA KEUNIKAN DAERAH TEMPAT TINGGALKU</b>	
Saur M Tampubolon, Ratih Purnamasari, Amalia Thoyibah.....	111
<b>4. ANALISIS KESULITAN ANAK BELAJAR MEMBACA DI SEKOLAH DASAR</b>	
Fitri Siti Sundari, Retno Susanti.....	118
<b>5. PERBEDAAN MEDIA <i>CROSSWORD PUZZLE</i> DAN MEDIA <i>WORD WALL</i> TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS IV SDN SERPONG 1 TANGERANG SELATAN</b>	
Yuliagasy Andiyono, Dayu Retno Puspita.....	127
<b>6. GAYA BELAJAR KINESTETIK SISWA TUNARUNGU BERPRESTASI</b>	
Resyi Abdul Gani .....	131
<b>7. KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKSTUAL PADA MATA KULIAH PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK</b>	
Suci Siti Lathifah.....	141
<b>8. KESALAHAN MENULIS RELATIVE CLAUSE PADA KARANGAN DESKRIPTIF</b>	
Asih Rosnaningsih.....	146
<b>9. PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANTARA SISWA YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN <i>THINK TALK WRITE</i> (TTW) DENGAN MODEL <i>THINK PAIR SHARE</i> (TPS)</b>	
Aolia Marlina, Surti Kurniasih, Teti Rostikawati.....	153
<b>10. PENGARUH DISIPLIN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI KOTABATU KABUPATEN BOGOR</b>	
Tustiyan Windiyani, Mahsa Fazriati Suchia.....	161



## PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PEMBUATAN PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) YANG BERKUALITAS PADA GURU PC. PGRI. CICURUG SUKABUMI

Elly Sukmanasa, Fitri Siti Sundari, Yuli Mulyawati, Rukmini Handayani  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, UNPAK

\*) email : [ellysukmanasa@unpak.ac.id](mailto:ellysukmanasa@unpak.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru-guru dalam menyusun proposal dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas melalui pelatihan di sekolah. Penelitian ini dilakukan pada guru-guru sekecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi yang terdiri dari 191 guru dan 1 orang kepala UPTD. Peserta pelatihan ini merupakan guru-guru di bawah naungan Pengurus Cabang Persatuan Guru Republik Indonesia (PC-PGRI) Kecamatan Cicurug. Guru-guru yang terlibat terdiri dari guru sekolah dasar, guru madrasah ibtidaiyah, guru sekolah menengah pertama, guru taman kanak-kanak, dan guru raudhatul Atfal. Jumlah peserta sebanyak 192 orang. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 hari dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.30. dilanjutkan dengan penyelesaian pembuatan proposal PTK selama 1 minggu setelah pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode ceramah dan metode latihan praktek (*drill practice*) pembuatan proposal penelitian tindakan kelas. Bentuk evaluasi yang digunakan adalah *Pre Test* dan *Post Test* serta mereview proposal selama mengikuti kegiatan. Indikator yang digunakan adalah materi yang diberikan selama kegiatan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan daftar pustaka. Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian dan penilaian dari pembuatan proposal PTK dapat disimpulkan bahwa terselenggaranya kegiatan pelatihan pembuatan proposal PTK dapat meningkatkan keterampilan peserta (guru-guru) dalam memahami dan menyusun proposal penelitian tindakan kelas terbukti sebanyak 7,29% (14 orang) sudah menguasai pembuatan proposal PTK dengan baik dan sebanyak 91,67% (176 orang) sudah cukup menguasai pembuatan proposal PTK ini. Pelatihan pembuatan proposal penelitian tindakan kelas mempunyai efektivitas dan efisiensi yang tinggi karena guru memang membutuhkan materi pelatihan tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya di kelas

Kata kunci : pembuatan prosal PTK, guru

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to improve teachers understanding and skill to write proposal and implement classroom action research through training in schools. It was conducted to the teachers of Cicurug district, Sukabumi regency consisting of 191 teachers and a head of the Regional Technical Implementation Unit. The participants of this training were teachers under the auspices of managemnet of the Indonesia Teachers Association (PC-PGRI) in Cicurug. The teachers involved are from elementary school, Islamic elementary school, junior high school, kindergarten, and Atfal teachers. The study was carried out for two days from 08.00 to 16.30 followed by completing classroom action research proposal for a week, and applied lecturing method and drill practice to make proposal. The pre-test and post-test were used as the evaluation and review proposals during the activities. The indicators used were material given during activities consisting of the background of the problem, problem formulation, research objectives, research significance, theoretical foundation, research methods, and bibliography. Based on the results of the implementation and proposal making assessment, it can be concluded that the implementation the training activities can improve teachers skill to understand and compile classroom action research proposal and It is proved that there are 7.29% (14 teachers) have mastered writing the proposal well, and as many as 91.67% (176 teachers) have fairly mastered writing the proposal. Classroom action research proposal writing training has high effectiveness and efficiency because teachers do need the training to improve the learning quality in the classroom*

*Keywords: Classroom action research proposal making, teachers*

## PENDAHULUAN

Diberlakukannya Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, merupakan bukti pengakuan terhadap profesionalitas pekerjaan guru dan dosen semakin mantap. Terlebih lagi di dalam pasal 14 dan 15 Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial, meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi.

Bagi para guru pengakuan dan penghargaan di atas harus dijawab dengan meningkatkan profesionalisme dalam bekerja. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru sudah pasti akan berhadapan dengan berbagai persoalan baik menyangkut peserta didik, *subject matter*, maupun metode pembelajaran. Sebagai seorang profesional, guru harus mampu membuat *professional judgement* yang didasarkan pada data sekaligus teori yang akurat. Selain itu guru juga harus melakukan peningkatan mutu pembelajaran secara terus menerus agar prestasi belajar peserta didik optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut guru harus dibekali dengan kemampuan meneliti, khususnya Penelitian Tindakan Kelas.

Dewasa ini, dengan adanya sertifikasi guru para pendidik dituntut untuk mampu meneliti. Tuntutan agar guru mampu meneliti semakin gencar dilakukan oleh pemerintah. Hal itu dibuktikan dari laporan portofolio guru yang mensyaratkan melampirkan karya tulisnya dalam sertifikasi guru dalam jabatan karena hal itulah maka guru-guru di sekolah harus dapat meneliti di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajarannya melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK sesungguhnya merupakan implementasi dari kreativitas dan kekritisian seorang guru terhadap apa yang sehari-hari diamati dan dialaminya sehubungan dengan profesinya untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Namun, sangat disayangkan masih banyak guru-guru yang belum mengenal dan belum melakukan PTK sama sekali di kelasnya. Sehingga tujuan dari workshop ini adalah mengajak atau memotivasi guru yang

masih enggan mengadakan penelitian karena berbagai alasan untuk dapat mengembangkan potensi siswa yang ada di kelasnya, padahal dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas guru akan semakin mengetahui kondisi perkembangan siswanya dan sekaligus mengetahui kondisi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh dirinya sendiri karena pada dasarnya penelitian tersebut merupakan perbaikan proses pembelajaran yaitu perbaikan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Pelatihan ini mengajak teman-teman guru untuk melangkah kepada berbagai catatan yang setelah diolah dapat mewujudkan menjadi suatu penelitian yang berkualitas. Melaksanakan penelitian tentang apa yang sehari-hari dilakukan oleh seorang guru yang akhirnya dapat menghasilkan suatu karya yang disebut PTK. Hal itu dapat terjadi apabila suatu urutan umum prosedur, yaitu bermula dari identifikasi masalah penelitian yang dihadapi sampai dengan laporan hasil akhirnya dicatat. Jadi, amat penting suatu prosedur ini dipahami dan ditaati oleh guru yang meneliti.

Guru-guru Sekolah Dasar di Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi berada di bawah naungan Pengurus Cabang Persatuan Guru Republik Indonesia (PC-PGRI), yang sebagian besar merupakan guru PNS dan telah menjadi guru profesional yaitu lulus sertifikasi sekitar 80%, lokasi Kecamatan Cicurug berada sekitar 32 Km dari kampus Universitas Pakuan yaitu berada di perbatasan antara Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi.

Guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik (Chotimah, 2008). Menurut Atmaka (2004:17) pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Mulyasa (2003:53) berpendapat bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Usman (1996:15) berpendapat bahwa guru merupakan orang yang bertugas dan berwenang

dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Guru sekolah dasar adalah guru yang mengajar dan mengelola administrasi di sekolah itu. Berilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan serta dapat dipertanggungjawabkan secara didaktis dan metodis. Sebagai profesi, guru memenuhi ciri atau karakteristik yang melekat pada guru, yaitu:

1. Memiliki fungsi dan signifikasi sosial bagi masyarakat, dirasakan manfaatnya bagi masyarakat.
2. Menurut ketrampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. Memiliki kompetensi yang didukung oleh suatu disiplin ilmu tertentu.
4. Memiliki kode etik yang dijadikan sebagai satu pedoman perilaku anggota beserta saksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggaran kode etik tersebut.
5. Sebagai konsekuensi dari layanan dan prestasi yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan atau kelompok berhak memperoleh imbalan finansial atau material. Guru dituntut untuk dapat membuat karya ilmiah.

Dwiloka (2005:2) menyatakan bahwa karya ilmiah adalah hasil pemikiran ilmiah seorang ilmuwan yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui kepustakaan, observasi, penelitian dan pengetahuan yang lain sebelumnya. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru wajib melaksanakan penelitian tindakan kelas. Menurut pendapat Djamarah (2012:8) pengertian penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati keadaan-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses kegiatan belajar mengajar dan hasil belajarpun akan lebih meningkat.

Menurut Kemmis (1990), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan

mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Hal ini senada dengan pendapat Suwandi (2010:13) yang mengatakan bahwa PTK bertujuan meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa, bukan saja mengungkapkan penyebab berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut mutlak dimiliki guru profesional sesuai tuntutan guru di era globalisasi. Secara tersurat, tingkat profesionalitas guru ditandai dengan kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, serta memiliki sertifikat profesi sebagai bukti kompetensi yang dimiliki. Dengan memahami dan memperhatikan karakteristik setiap siswa, maka guru akan dapat mengembangkan potensi unik yang dimiliki oleh setiap siswa dengan melakukan berbagai tindakan yang terhimpun ke dalam sebuah penelitian tindakan kelas (PTK). Melalui PTK yang dirancang guru, para guru diharapkan dapat menemukan potensi unik siswa yang berujung kepada peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kami dari tim program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan yang berpengalaman dalam melaksanakan pelatihan Penelitian merasa termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan workshop PTK yang mengajak para guru untuk aktif menulis, meneliti dan menuliskan laporan penelitiannya sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya di kelas. Disamping materi PTK kami suguhkan materi pendukung yaitu penerapan alternatif model-model pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan observasi awal ke lapangan dapat diidentifikasi bahwa guru-guru yang tergabung dalam naungan Pengurus Cabang Persatuan Guru Republik Indonesia (PC-PGRI) diketahui bahwa guru-guru berjumlah sekitar 80% sudah lulus sertifikasi. Hal ini berarti guru-guru di lingkungan Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi sudah menjadi guru yang profesional dengan salah satu persyaratannya adalah para guru perlu menunjukkan bukti bahwa mereka

mampu melakukan penelitian dan menghasilkan karya selain pembelajaran rutin di sekolah, di sisi lain umumnya para guru masih kesulitan dan perlu pembimbingan dalam melakukan penelitian, seperti dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Ini merupakan masalah serius yang seringkali dihadapi oleh guru-guru di Kecamatan Cicurug kabupaten Sukabumi.

Tenaga guru yang sudah PNS dan honorer masih sangat kurang memiliki motivasi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas atau membuat karya tulis ilmiah sehingga guru-guru kurang pengalaman dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), Guru kurang memahami manfaat pembuatan penelitian karya tulis ilmiah, Guru kurang pengalaman dalam penulisan ilmiah, guru kurang percaya diri dalam mengekspresikan mengembangkan potensi diri dalam bentuk karya ilmiah, guru belum terbiasa mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah, guru-guru belum mengkondisikan kegiatan penelitian tindakan kelas masih sebatas mendiskusikan hal-hal yang sifatnya administratif seperti diskusi pembuatan rencana pembelajaran dan diskusi pembuatan standar tes atau ulangan umum.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas Tim penelitian dari program Studi PGSD-FKIP-Unpak memiliki kepedulian untuk mengajak guru-guru di lingkungan PC-PGRI kecamatan Cicurug kabupaten Sukabumi yang membutuhkan kegiatan sosialisasi PTK sebagai bentuk pengimplementasian Tridharma Perguruan Tinggi dengan harapan agar mereka memiliki pemahaman pengetahuan dan ketrampilan pembuatan PTK di sekolah masing-masing serta mampu membuat karya tulis ilmiahnya, yang pada akhirnya proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat semakin baik dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi bahwa masalahnya yaitu: guru kurang memahami manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas; guru kurang memahami pembuatan karya tulis ilmiah; guru kurang pengalaman dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK); guru kurang percaya diri dalam mengekspresikan potensi diri dalam bentuk karya ilmiah; guru belum terbiasa mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah; sekolah belum mengkondisikan kegiatan penelitian di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas dapat dibuat rumusan masalah yaitu: Bagaimana hasil pelaksanaan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas pada guru dalam pemahaman dan keterampilan menyusun dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di sekolah?

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dibuat tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru-guru dalam menyusun proposal dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas melalui pelatihan di sekolah

## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini menggunakan metode ceramah dan metode latihan praktek (*drill practice*) pembuatan proposal penelitian. Metode ceramah dilaksanakan dengan cara tim peneliti mengundang guru-guru di lingkungan PC-PGRI Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi untuk sosialisasi proposal penelitian terkait dengan penelitian tindakan kelas. Kegiatan ceramah ini dilaksanakan mengingat banyak guru mengalami kesulitan dalam pembuatan proposal Penelitian Tindakan Kelas.

Pelaksanaan kegiatan penelitian yaitu pelatihan penelitian tindakan kelas oleh Tim dari program studi PGSD-FKIP Universitas Pakuan

Adapun proses pelaksanaan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas dengan cara melalui tayangan *slide power point* dan format PTK yang dicetak. Tim instruktur memandu membuat proposal PTK dengan cara diawali penjelasan tentang cara pembuatan latar belakang masalah, cara pembuatan perumusan masalah, cara pembuatan tujuan dan manfaat penelitian, cara pembuatan landasan teoretis, dan cara pembuatan metode penelitian, serta memasukan daftar pustaka yang relevan, Itu mata pelajaran dilanjutkan dengan pembuatan lampiran-lampiran yang berupa instrumen pelaksanaan pembelajaran, instrument observasi siswa, dan soal tes dari salah satu mata pelajaran yang dijadikan sasaran penelitian tindakan kelas.

Pemaparan materi secara umum tentang kebijakan penelitian, pemaparan secara menyeluruh tentang penelitian karya tulis ilmiah, pemaparan tentang Penelitian Tindakan Kelas, dilanjutkan dengan workshop pembuatan proposal penelitian tindakan kelas yang secara keseluruhan



berjumlah 32 jam, yang diikuti oleh kepala sekolah serta guru-guru Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi. Tentu saja dalam kesempatan tersebut dibuka *sharing* dengan semua audiens. Dalam hal ini, tim pengabdian masyarakat menempatkan diri sebagai mitra bagi guru. Dilanjutkan Latihan praktek dilaksanakan setelah pelaksanaan ceramah. Guru-guru diminta untuk membuat proposal penelitian yang meliputi penyusunan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan metode penelitian, serta memasukan bahan pustaka yang dibutuhkan.

Praktek pembuatan proposal sekitar 6 jam, untuk review 2 jam, untuk perbaikan proposal diberi waktu 1 minggu, dan evaluasi dilaksanakan pada minggu berikutnya. Perbaikan proposal tidak lagi bertemu dengan guru-guru tetapi lebih memprioritaskan pertemuan dengan Pengurus Cabang PGRI Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi.

Bentuk evaluasi yang dilakukan adalah pembuatan proposal penelitian serta mereview proposal hasil kerja mitra selama mengikuti pelatihan. Indikator yang digunakan adalah materi yang diberikan selama pelatihan yang terdiri dari: (1) latar belakang masalah, (2) perumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (3) manfaat penelitian, (4) landasan teori, (5) metode penelitian, (6) Daftar Pustaka.

Setiap jawaban diberi skor berdasarkan hasil review proposal seperti tabel di bawah ini. Nilai peserta adalah rerata skor seluruh jawaban. Nilai keseluruhan adalah rerata nilai seluruh peserta program pelatihan.

**Tabel 1 Format Review Penilaian Proposal**

Indikator	Skor			
	4	3	2	1
Latar Belakang Masalah				
Perumusan Masalah				
Tujuan Penelitian				
Manfaat Penelitian				
Landasan Teori				
Metode Penelitian				
Daftar Pustaka				

Keterangan :

4 = Baik sekali, 3 = Baik, 2 = Sedang, 1= Kurang

Untuk mengevaluasi pemahaman materi pembuatan proposal PTK diberikan tugas membuat proposal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemantauan implementasi hasil pelatihan di lapangan terhadap guru-guru sekecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi yang terdiri 191 guru dan 1 orang kepala UPTD. Peserta pelatihan ini merupakan guru-guru di bawah naungan Pengurus Cabang Persatuan Guru Republik Indonesia (PC-PGRI) Kecamatan Cicurug. Guru-guru yang ikut pelatihan terdiri dari sekolah dasar, guru madrasah ibtidaiyah, guru sekolah menengah pertama, guru taman kanak-kanak, dan guru raudhatul Atfal. Jumlah peserta pelatihan ini sebanyak 192 orang.

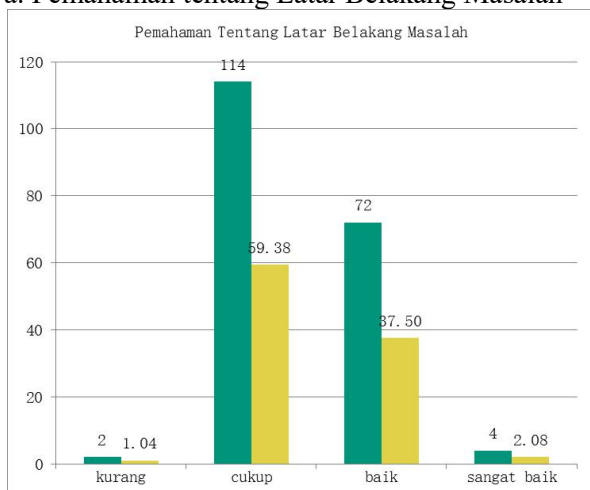
Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 2 hari dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.30. dan dilanjutkan dengan penyelesaian pembuatan proposal PTK selama 1 minggu setelah pelaksanaan pelatihan. Hal ini terjadi karena dari Tim peneliti akan mengadakan penilaian dari proposal yang dibuat oleh peserta pelatihan. Adapun rincian kegiatannya adalah:

1. Pemaparan teori tentang Penelitian Tindakan kelas yang meliputi: Pengertian Penelitian Tindakan Kelas, karakteristik PTK, Tujuan Pembuatan PTK, serta Perbedaan PTK dan Non PTK yang diberikan oleh Sri Dewi Nirmala, M.Pd.
2. Pemberian materi model-model pembelajaran
3. Workshop Pembuatan Proposal PTK yang diawali dengan pembuatan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, sampai pada Daftar pustaka. Yang dilaksanakan serentak yaitu mengisi format PTK yang sudah disiapkan oleh Tim Pengabdian.
4. Untuk melaksanakan penilaian sebagai hasil dari pembuatan proposal PTK, peserta workshop diminta untuk melanjutkan pembuatan proposal PTK ditempat kerjanya masing-masing dan pada awal Desember 2016 diminta untuk mengumpulkan kembali hasil proposal tersebut melalui ketua PC PGRI.
5. Berdasarkan hasil penilaian pembuatan proposal penelitian tindakan kelas dengan

berpatokan pada bentuk evaluasi yang digunakan adalah pembuatan proposal hasil kerja mitra selama mengikuti pelatihan. Indikator yang digunakan adalah materi yang diberikan selama pelatihan yang terdiri dari: (1) latar belakang masalah, (2) perumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (3) manfaat penelitian, (4) landasan teori, (5) metode penelitian, (6) Daftar Pustaka. Dengan ketentuan: 4 = Baik sekali, 3 = Baik, 2 = Sedang, 1= Kurang.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap pemahaman pembuatan proposal PTK pada seluruh peserta pelatihan sebanyak 192 orang diperoleh data sebagai berikut :

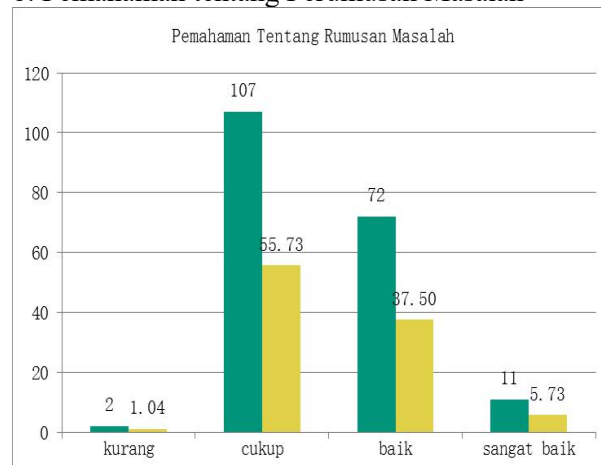
a. Pemahaman tentang Latar Belakang Masalah



Gambar 1. Pemahaman tentang Latar Belakang Masalah

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pemahaman peserta pelatihan tentang latar belakang masalah sebanyak 2,08% (4 orang) memperoleh hasil yang sangat baik, 37,50% (72 orang) memperoleh hasil yang baik. Sedangkan sebanyak 59,38% (114 orang) hasilnya cukup baik dan sebesar 1,04% (2 orang) hasilnya kurang baik. Pada indikator ini masih terdapat 2 orang peserta yang kurang paham tentang pembuatan latar belakang masalah pada proposal PTK. Tapi ada juga 4 orang peserta yang sudah menguasai penulisan latar belakang proposal PTK ini dengan sangat baik.

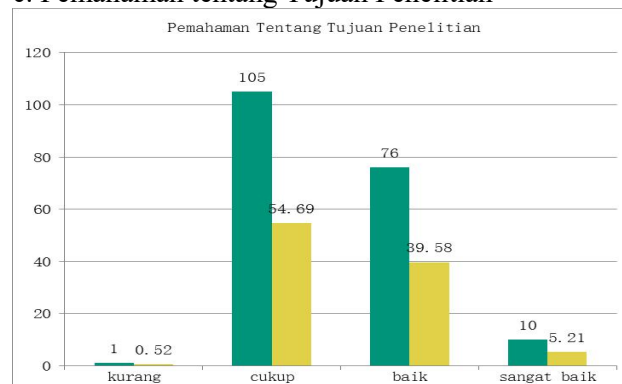
b. Pemahaman tentang Perumusan Masalah



Gambar 2. Pemahaman tentang Perumusan Masalah

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pemahaman peserta pelatihan tentang perumusan masalah sebanyak 5,73% (11 orang) memperoleh hasil yang sangat baik. Sebanyak 37,50 % (72 orang) memperoleh hasil yang baik, sebanyak 55,73% (107 orang) hasilnya baik, dan sebanyak 1,04% (2 orang) yang hasilnya kurang baik. Pada indikator ini terlihat sudah banyak peserta pelatihan (lebih dari 50%) yang cukup menguasai pembuatan rumusan masalah proposal PTK, walaupun ada 2 orang yang masih kurang paham dalam pembuatan rumusan masalah proposal PTK.

c. Pemahaman tentang Tujuan Penelitian

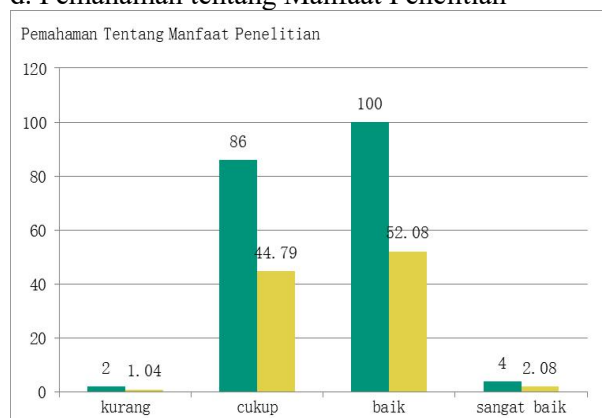


Gambar 3. Pemahaman tentang Tujuan Penelitian

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pemahaman peserta pelatihan tentang tujuan penelitian sebanyak 5,21% (10 orang) memperoleh hasil yang sangat baik. Sebanyak 39,58% (76 orang) memperoleh hasil yang baik. Sedangkan peserta yang pemahamannya cukup

baik tentang tujuan penelitian sebanyak 54,69% (105 orang) dan peserta yang masih kurang baik pemahamannya sebanyak 0,52% (1 orang). Pada indikator ini peserta pelatihan sudah cukup paham (lebih dari 50%) dalam pembuatan tujuan penelitian proposal PTK, walaupun masih ada 1 orang peserta pelatihan yang kurang paham dalam pembuatan tujuan penelitian pada proposal PTK.

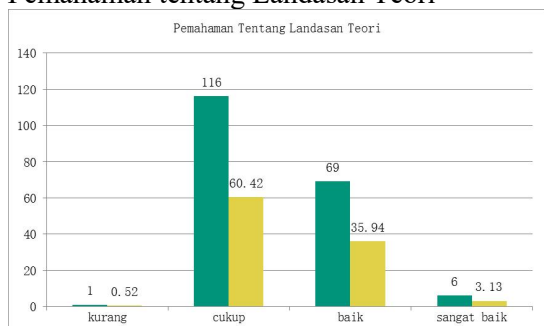
d. Pemahaman tentang Manfaat Penelitian



Gambar 4. Pemahaman tentang Manfaat Penelitian

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pemahaman peserta pelatihan tentang manfaat penelitian sebanyak 2,08% (4 orang) memperoleh hasil yang sangat baik. Sedangkan peserta yang paham dengan baik tentang manfaat penelitian sebanyak 52,08% (100 orang), peserta yang cukup paham sebanyak 44,79% (86 orang), dan peserta yang kurang baik pemahamannya sebanyak 1,04% (2 orang). Pada indikator ini peserta pelatihan sudah dapat memahami pembuatan manfaat penelitian dengan baik (lebih dari 50%).

e. Pemahaman tentang Landasan Teori

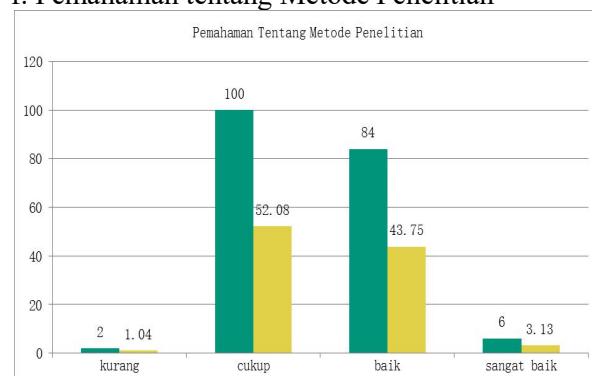


Gambar 5. Pemahaman tentang Landasan Teori

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pemahaman peserta pelatihan tentang landasan

teori sebanyak 3,13% (6 orang) memperoleh hasil yang sangat baik. Sedangkan peserta yang paham dengan baik tentang landasan teori sebanyak 35,94% (69 orang). Peserta yang cukup paham sebanyak 60,42% (116 orang) dan peserta yang kurang paham sebanyak 0,52% (1 orang). Pada bagian landasan teori ternyata peserta masih banyak yang hanya cukup paham saja. Peserta yang paham sangat baik hanya 3% saja. Bahkan masih ada peserta yang masih kurang paham tentang penulisan landasan teori pada proposal PTK (1 orang).

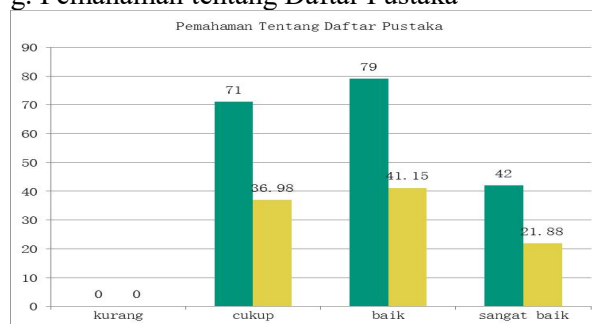
f. Pemahaman tentang Metode Penelitian



Gambar 6. Pemahaman tentang Metode Penelitian

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pemahaman peserta pelatihan tentang metode penelitian sebanyak 3,13% (6 orang) memperoleh hasil yang sangat baik. Sedangkan peserta yang paham dengan baik tentang metode penelitian sebanyak 43,75% (84 orang). Peserta yang cukup paham sebanyak 52,08% (100 orang) dan peserta yang kurang paham sebanyak 1,04% (2 orang). Pada bagian metode penelitian ini ternyata peserta masih ada yang kurang paham. Peserta yang sangat paham masih sangat sedikit (6 orang). Peserta dominan cukup paham (lebih dari 50%) tentang penulisan metode penelitian ini.

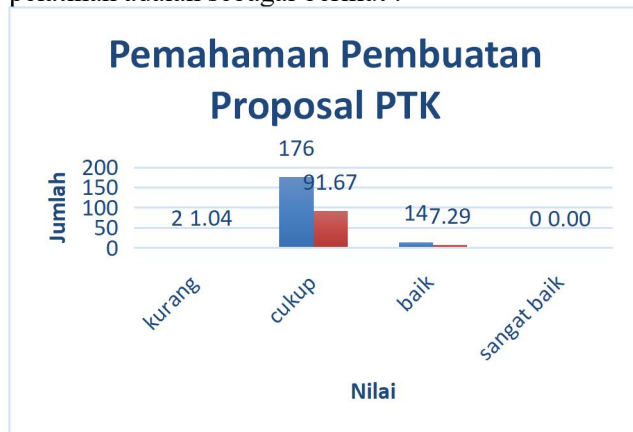
g. Pemahaman tentang Daftar Pustaka



Gambar 7. Pemahaman tentang Daftar Pustaka

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pemahaman peserta pelatihan tentang daftar pustaka sebanyak 21,88% (42 orang) memperoleh hasil yang sangat baik. Sedangkan peserta yang paham dengan baik tentang daftar pustaka sebanyak 41,15% (79 orang). Peserta yang cukup paham sebanyak 36,98% (71 orang). Berdasarkan data ternyata peserta pelatihan secara keseluruhan sudah paham tentang penulisan daftar pustaka. Hal ini kemungkinan disebabkan karena guru-guru sudah terbiasa melihat penulisan daftar pustaka pada buku-buku pelajaran yang digunakan.

Paparan di atas adalah penilaian kemampuan peserta pada tiap bagian pembuatan proposal PTK. Sedangkan nilai total yang diperoleh peserta pelatihan adalah sebagai berikut :



Gambar 8. Pemahaman Pembuatan Proposal PTK

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 7,29% (14 orang) sudah dapat menguasai dengan baik pembuatan proposal PTK secara keseluruhan. Sedangkan sebanyak 91,67% (176 orang) cukup menguasai pembuatan proposal PTK secara keseluruhan. Peserta yang kurang menguasai pembuatan proposal PTK sebanyak 1,04% (2 orang). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan sudah cukup berhasil karena lebih dari 90% peserta pelatihan dapat menguasai pembuatan proposal PTK dengan cukup baik. Memang tidak ada peserta yang menguasai pembuatan proposal PTK ini dengan sangat baik. Tetapi peserta yang masih kurang menguasai pembuatan proposal ini hanya 2 orang dari total 192 orang.

Hasil dari pembuatan Proposal tersebut dikonsultasikan kepada ahli penelitian Tindakan Kelas yang ada di fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan untuk mendapatkan tindak lanjut dari hasil pelatihan tersebut.

Gagasan pelatihan muncul karena tim pengabdian pada masyarakat (PENELITIAN) prodi PGSD ingin memberikan pemahaman dan ketrampilan bagi guru-guru TK, RA, MI, SD, dan SMP di Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi yang berada di bawah naungan Pengurus Cabang Persatuan Guru Republik Indonesia (PC-PGRI), yang sebagian besar merupakan guru PNS dan telah menjadi guru profesional yaitu lulus sertifikasi sekitar 80%. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar guru-guru memahami dan terampil dalam menyusun pembuatan proposal Penelitian Tindakan Kelas. Tujuan jangka panjangnya adalah supaya guru dapat melaksanakan penelitian tindakan kelas tersebut. Sebagai tolok ukur keberhasilan pelatihan adalah dengan melihat banyaknya peserta pelatihan yang mengikutinya dan tingkat keseriusannya dan dengan hasil pembuatan proposal PTK tersebut dapat terlihat sehingga dapat dinilai oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari PGSD FKIP Universitas Pakuan. Peserta pelatihan Peserta pelatihan PTK diikuti 192 orang peserta yang terdiri dari guru TK, RA, MI, SD, dan SMP dari berbagai macam bidang studi. Antusias peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan PTK sangat baik, ini terbukti dengan jumlah kehadiran peserta yang selalu hadir mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir yang dimulai dari pemberian teori PTK sampai dengan pembuatan proposal PTK dilanjutkan dengan tanya jawab sebagai bukti bahwa antara pemateri dan peserta pelatihan terjadi adanya komunikasi dua arah yang sangat efektif.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di atas terlihat bahwa hampir semua peserta pelatihan pembuatan proposal PTK ini sudah dapat menguasai dengan cukup baik. Tetapi masih ada 2 orang peserta yang masih kurang menguasai pembuatan proposal secara keseluruhan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena peserta baru pertama kali diperkenalkan pada materi pembuatan proposal, sehingga peserta masih ada yang kurang memahami cara pembuatan latar belakang (2 orang), perumusan masalah (2 orang), tujuan penelitian (1 orang), manfaat penelitian (2 orang), landasan teori (1 orang), da, metode penelitian (2 orang). Tetapi secara keseluruhan umumnya peserta sudah cukup menguasai pembuatan proposal PTK ini (91,67%). Hal ini

sudah tentu sangat memuaskan tim PENELITIAN prodi PGSD. Karena PTK ini adalah jenis penelitian yang wajib dilakukan oleh semua guru dalam mengembangkan kemampuan diri sebagai seorang profesional. Melihat antusiasme peserta pelatihan pada acara pelatihan ini, tim peneliti merasa optimis bahwa para guru ini pada akhirnya akan dapat melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan baik dan sekaligus mereka dapat membuat laporannya dengan benar.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan dan penilaian dari pembuatan proposal PTK dapat disimpulkan bahwa:

- a. Terselenggaranya pelatihan pembuatan proposal PTK dapat meningkatkan keterampilan peserta (guru-guru) dalam memahami dan menyusun proposal penelitian tindakan kelas terbukti sebanyak 7,29% (14 orang) sudah menguasai pembuatan proposal PTK dengan baik dan sebanyak 91,67% (176 orang) sudah cukup menguasai pembuatan proposal PTK ini.
- b. Pelatihan pembuatan proposal penelitian tindakan kelas mempunyai efektivitas dan efisiensi yang tinggi karena guru memang

membutuhkan materi pelatihan tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya di kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmaka, Dri. 2004. Pengantar Pendidikan. Salatiga. Widyasari Press.
- Chotimah, Husnul Yuyun Dwitasari. 2008. Model-model Pembelajaran untuk PTK. Yayasan Pendidikan Universitas Negeri Malang. SMA Laboratorium UM.
- Dwiloka, Bambang. 2005. Teknik Menulis Karya Ilmiah. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. Psikologi Belajar. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Kemmis, S dan Mc. Taggart, R. 1990. *The Action Research Planner*. Melbourne. Deakin University.
- Mulyasa. 2003. Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru. Bandung. Rosda Karya.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah. Surakarta. Yuma Pustaka.
- Usman, Uzer. 1996. Menjadi Guru Profesional. Bandung. Remaja Rosdakarya

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**Dadang Kurnia, Dendy Saeful Zein**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan kolaborator. Tujuan utama dalam penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Make a Match* pada kelas IVA Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut 2 Kota Bogor. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV A semester gasal tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan pemaparan data (tabulasi, menghitung rata-rata dan presentase, kemudian menganalisis data). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran pada siklus pertama memperoleh nilai sebesar 79,5% dan pada siklus kedua meningkat menjadi 89%. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama memperoleh nilai 69% dan pada siklus dua meningkat menjadi 85%. Begitu pula dengan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siklus pertama memperoleh ketuntasan hasil belajar 57,5 dan hasil belajar siklus kedua memperoleh ketuntasan hasil belajar sebesar 82,5%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IVA Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut 2 Kota Bogor.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar, *Make a Match*

### **ABSTRACT**

*This classroom action research was conducted collaboratively between researchers and collaborators. The main objective of this research is to improve learning outcomes for Social Sciences subjects by applying cooperative learning model Make a Match on class IVA Public Elementary School Ciheuleut 2 Bogor. The subject was the students of class IV A odd semester of 2016/2017 academic year. 40 students were taken as the sample of the research , consisting of 17 male students and 23 female students. This research was conducted during the first semester in the academic year 2016/2017. The data analysis was taken in three stages, namely data collection, data reduction, and presentation of data (tabulation, calculate averages and percentages, then analyze the data). The results showed that the quality of the learning process in the first cycle obtained a value of 79.5% and in the second cycle increased to 89%. While the observation of student activity in the first cycle gain of 69% and at two cycle increased to 85%. Similarly, the results of study subjects of Social Sciences in the first cycle gain mastery of learning outcomes and learning outcomes 57.5 second cycle obtain mastery learning outcome of 82.5%. Based on the results of this study, it can be concluded that the implementation of cooperative learning model of Make A Match can improve learning outcomes on the subjects of Social Sciences in Public Elementary School class IVA Ciheuleut 2 Bogor City.*

**Keywords:** *Learning outcomes, Make a Match*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan karakteristik dan potensi siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

merupakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang melibatkan siswa untuk mengembangkan pengetahuannya ke dalam belajar. Mata pelajaran ini memungkinkan siswa bersosialisasi dengan teman sebayanya, memahami perilaku, kondisi lingkungan sekolah, rumah dan sekitarnya. Namun pada kenyataannya, masih

terlihat aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran masih kurang. Kondisi ini terlihat dari perilaku belajar siswa yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Seperti sudah diketahui bahwa hasil belajar siswa yang tinggi merupakan harapan bagi guru, orang tua, sekolah maupun dari siswa itu sendiri. Hasil belajar siswa disesuaikan atau bahkan harus di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kenyataan yang terjadi masih terdapat nilai yang tidak sesuai bahkan di bawah kriteria yang telah ditetapkan. Siswa masih mendapatkan nilai yang tidak sesuai dan di bawah kriteria ketuntasan minimal atau KKM yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil studi Observasi di kelas IVA Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut 2 Bogor pada Semester I Tahun 2016 menyatakan bahwa kualitas hasil belajar siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ulangan bersama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah ditentukan yaitu 70. Dari 40 siswa, yang mendapat nilai di atas KKM hanya 10 siswa (25%) sementara 30 siswa (75%) mendapat nilai di bawah KKM.

Hal yang menjadi penyebab masalah di atas yaitu guru kurang mengoptimalkan model pembelajaran sehingga siswa kurang begitu aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya guru lebih sering menerapkan metode ceramah dan penugasan, selain itu juga guru kurang maksimal menggunakan media pembelajaran terlihat pada proses pembelajaran guru hanya menggunakan buku pelajaran sebagai media. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diberikan oleh guru. Siswa kurang aktif, cenderung diam, mencatat, dan mendengarkan sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan membuat proses pembelajaran menjadi membosankan.

Beberapa permasalahan lain yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep, pemahaman materi. Kebanyakan siswa tidak mau membaca terlebih dahulu hanya ingin menerima saja dan selalu ingin dijelaskan oleh guru sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Selain itu jumlah siswa yang sangat banyak dalam satu kelas menyebabkan siswa kurang berkonsentrasi

dan suasana kelas terkadang kurang kondusif. Sarana di sekolah yang kurang mendukung juga dapat menjadi penyebab dari rendahnya hasil belajar. Salah satu sarana yaitu media pembelajaran yang masih kurang dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berlandaskan pada latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti judul peningkatan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Make a Match*.

Pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan satu masalah penelitian yaitu apakah penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IVA Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut 2 Kota Bogor Semester gasal Tahun Pelajaran 2016/2017?

Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *tipe Make a Match* siswa pada kelas IVA Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut 2 Kota Bogor Semester gasal Tahun Pelajaran 2016/2017.

Proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak terlepas dari hasil belajar yang ingin dicapai. Hasil belajar diperoleh setelah melalui serangkaian aktivitas belajar berupa pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa dapat berupa kemampuan- kemampuan. Hal ini didukung oleh pendapat Sudjana (2001:22) bahwa hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dari diri siswa dan faktor luar siswa. Hal ini sependapat dengan Anitah (2008:2.7) mengelompokkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor-faktor dari diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. 1) Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. 2) Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah

(termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksana pembelajaran dan teman sekolah.

Hasil belajar dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar kognitif merujuk pada ingatan, kemampuan berpikir atau intelektual, hasil belajar afektif merujuk pada kepekaan dan emosi dan hasil belajar psikomotorik merujuk pada kemampuan bergerak. Pendapat Bloom dalam Kurniawan (2011:13) menggolongkan hasil belajar menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. 1) Hasil belajar kognitif yaitu hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berpikir atau intelektual. Pada kategori hasil belajar ini terdiri sifat hierarkis; pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, analisis, evaluasi, dan kreativitas. 2) Hasil belajar ranah afektif yaitu merujuk pada hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi. Jenis hasil ranah ini terdiri dari lima jenis yang membentuk tahapan pula meliputi kepekaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola hidup. 3) Hasil belajar psikomotor berupa kemampuan gerak tertentu. Kemampuan gerak ini juga bertingkat mulai dari gerak sederhana yang mungkin dilakukan secara refleks hingga gerak kompleks yang terbimbing hingga gerak kreativitas.

Fungsi hasil belajar berupa komprehensif dipaparkan oleh Suprijono (2009:7) yaitu perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran dikategorikan oleh para pakar pendidik tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Tujuan dari hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjono (2013:200) yang mengemukakan tujuan utama evaluasi hasil belajar adalah mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata simbol.

Untuk meningkatkan hasil belajar peran guru sangat penting sebagai fasilitas belajar, untuk dapat membimbing dan mengelola pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang sesuai untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan

pemberi balikan belajar atau pembelajar sepanjang hayat. Seperti yang dikemukakan oleh Anitah (2008:2.9) bahwa hasil belajar akan meningkat dan dikatakan berhasil dengan adanya bimbingan dan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan serta memberikan tindak lanjut dari pembelajaran tersebut. Bimbingan sangat diperlukan dalam pembelajaran guna menentukan hasil belajar yang baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah hasil yang didapat siswa setelah mengalami proses pembelajaran di sekolah melalui kegiatan tes evaluasi yang diberikan oleh guru untuk mengetahui tingkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran setelah ia menerima pengalamannya. Hasil belajar mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Model Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari 4 sampai enam siswa secara heterogen. Seperti yang dipaparkan Rusman (2012:202) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen.

Model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar akademik siswa dan siswa dapat menerima berbagai keragaman teman kelompoknya serta pengembangan keterampilan sosial. Hal ini didukung dengan pendapat Daryanto dan Rahardjo (2012:242) yang mengemukakan tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial siswa.

Pembelajaran kooperatif terdiri dari kelompok kecil atau empat orang siswa dimana setiap kelompok berfokus untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, hal ini merupakan ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini didukung oleh pendapat Orlich, et al dalam Iru dan Laode (2012:55) menyebutkan lima karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu :



1. Menggunakan kelompok kecil tiga atau empat orang siswa
2. Berfokus pada penyelesaian tugas-tugas
3. Terjadi kerja sama dan interaksi kelompok
4. Tanggung jawab pribadi untuk belajar
5. Mendukung kerja kelompok

Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan permainan kartu untuk memahami konsep atau materi. Hal ini di dukung oleh pendapat Tampubolon (2014:102) yang mengemukakan model pembelajaran kooperatif *make a match* adalah metode mencari pasangan dengan permainan kartu untuk memahami konsep atau materi.

Model pembelajaran *make a match* diterapkan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan. Sebelum menerapkan guru harus menyiapkan materi yang sudah dipelajari di rumah atau yang sudah pernah dialami. hal ini di dukung oleh pendapat Sutikno (2014:128) model pembelajaran *make a match* diterapkan oleh pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan. Langkah-langkah penerapannya sebagai berikut :

1. Siapkan materi yang sudah dipelajari di rumah, dan atau yang sudah pernah dialami sebagai pengalaman;
2. Buatlah potongan kertas sejumlah peserta didik di kelas, yang berisi tentang pertanyaan dan jawaban;
3. Potongan kertas yang berisi pertanyaan dibagikan kepada separuh jumlah peserta didik, dan yang berisi jawaban juga sejumlah separuh peserta didik yang hadir;
4. Peserta didik disuruh mencari pasangan soal dan jawabannya, setelah ketemu suruh mereka duduk berdekatan. Dan mulailah satu persatu membacakan atau mencocokkan soal dan jawaban, yang lain mendengarkan barangkali ada kekeliruan pasangan.
5. Guru mengoreksi dengan cara mendengarkan bacaan dan memberi masukan untuk memperbaiki pasangan yang keliru;
6. Guru memberikan motivasi kepada seluruh peserta didik agar lebih giat belajar;
7. Penutup

Model pembelajaran *make a match* sangat bagus untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih aktif seperti yang dikemukakan oleh Sutikno (2014:128) model membuat pasangan ini sangat bagus untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disintesisakan bahwa model pembelajaran kooperatif *Make a Match* adalah model pembelajaran mencari pasangan dengan teknik dengan cara mencari pasangan melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang disediakan oleh guru yang harus ditemukan dan didiskusikan oleh pasangan siswa tersebut.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang diintegrasikan dari beberapa pelajaran seperti yang dikemukakan Sapriya (2011:7) bahwa “ilmu pengetahuan sosial merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial lainnya”.

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar di Indonesia dalam seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawamangu, Solo. IPS sebagai mata pelajaran di persekolahan pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975 (Sapriya, 2011:19).

Mata pelajaran IPS haruslah dapat melatih keterampilan agar kelak siswa menjadi masyarakat yang berguna. Sebagaimana dijelaskan dalam Supardan (2009:289) bahwa sebagai program pendidikan, IPS yang layak harus mampu memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan serta mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan agar peserta didik menjadi masyarakat yang berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disintesisakan bahwa hasil belajar kognitif Ilmu Pengetahuan Sosial adalah kemampuan-

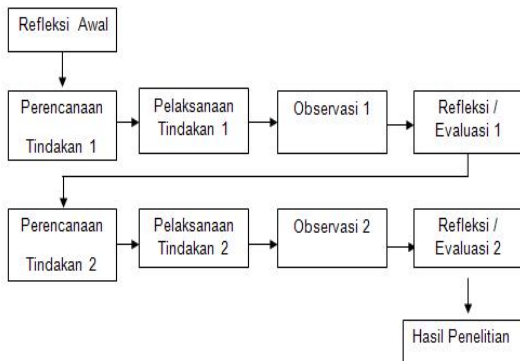
kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Tujuan utama dalam penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Make a Match* pada kelas IVA Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut 2 Kota Bogor.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut 2 Kota Bogor pada tanggal 12-24 Oktober 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV-A Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut 2 Kota Bogor dengan jumlah peserta didik 40 terdiri dari 17 laki-laki dan 23 perempuan.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu menggunakan model *Kemmis* dan *Taggart* sebagai berikut.



Bagan Penelitian Tindakan Kelas Model Modifikasi Depdiknas dari Model Kemmis dan Taggart (1988)

Analisis data hasil penelitian skripsi berbasis penelitian tindakan kelas dengan statistik deskriptif yaitu analisis data sederhana melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data dan pemaparan data yang dibagi dua, yaitu:

1. Data hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas yaitu dengan tabulasi, menghitung rata-rata, serta persentase kemudian menganalisis dan interpretasi data.
2. Data hasil observasi perubahan perilaku siswa, dengan tiga cara yaitu:

- a. Tabulasi, menghitung rata-rata, dan presentase data kelompok belajar, serta menggambarkan diagram *histogram* dengan semua komposisi kelompok belajar.
- b. Sebelum menyusun TDF, melakukan perhitungan berapa banyak siswa (%) mencapai indikator perilaku yang diharapkan baik dengan menggunakan data individu (per siswa), aspek yang diamati (disiplin, kerjasama, tanggung jawab) dan dibuat diagram *histogram*.
- c. Kemudian menyusun TDF ( $n > 1$ ) dengan menggunakan
  - 1) Menentukan nilai rentang (*range*) Nilai terbesar di kurangi nilai terkecil.
  - 2) Menentukan banyak kelas ( $k$ )  
 $k = 1 + 3,3 \log n$ ,  
 dimana  $n$  = jumlah siswa
  - 3) Menentukan panjang kelas ( $p$ )  
 $p = R / k$
  - 4) Menyusun TDF terdiri atas kolom interval nilai, titik tengah,  $f_{\text{absolute}}$ , dan  $f_{\text{relatif}}$

**HASIL PENELITIAN**

Temuan penelitian dimulai pada siklus I dan siklus II hingga mencapai kriteria keberhasilan penelitian ketuntasan hasil belajar secara klasikal minimal 75%.

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus I

Hasil dari pengamatan kolaborator pada pelaksanaan pembelajaran yang siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Kolabolator	Nilai Akhir	Interpestasi
I	88	Berkualitas
II	90	Berkualitas
Jumlah	178	-
Rata-rata	89	Berkualitas

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator dalam proses seperti yang ditunjukkan tabel 1.1 maka hasil yang didapat rata – rata 79,5. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penilaian kinerja guru berada pada kategori C sesuai dengan indikator minimal mencapai kriteria “Cukup berkualitas” yaitu 79,5. Namun agar

terjadi peningkatan dalam kinerja guru, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Sedangkan aktivitas perubahan perilaku siswa pada siklus I menunjukkan rata-rata dari seluruh kelompok dalam perubahan aktivitas mendapatkan nilai 69 dengan interpretasi Cukup. Rata-rata tersebut dapat ditingkatkan lagi dengan melakukan proses pembelajaran pada siklus ke II. Tujuan dari siklus II yaitu diharapkan akan ada perubahan pada diri siswa berupa aktivitasnya dalam belajar.

Berikut tabel yang menjelaskan tentang ketuntasan hasil belajar

Tabel 2.  
Nilai Hasil Belajar pada Siklus I

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	23	57,5%
2	Belum Tuntas	17	42,5%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan penilaian hasil belajar pada siklus I di atas diperoleh data dari 40 siswa yang mencapai KKM berjumlah 23 sebesar 57,5% dan yang belum mencapai KKM, berjumlah 17 sebesar 42,5%. Nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian siklus I yaitu 69. KKM = 70. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum mencapai indikator keberhasilan penelitian minimal yaitu 75% dengan KKM yang ditentukan sebesar 70.

## 2. Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus II

Hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3.  
Data Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Aspek yang diteliti	Hasil Siklus				Keterangan
	I		II		
	Nilai	Makna	Nilai	Makna	
Kualitas pembelajaran	79,5%	Cukup	89%	Berkualitas	Meningkat 9,5%
Perubahan aktivitas yang nampak pada siswa	69%	Cukup	85%	Baik	Meningkat 16%
Ketuntasan hasil belajar	57,5%	Belum Tuntas	82,5%	Tuntas	Meningkat 25%
Nilai rata-rata hasil belajar	69	Baik	78,1	Baik	Meningkat 9,1

Berdasarkan tabel 1.3 di atas diketahui bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan. Kolaborator I memberikan nilai 88 dengan interpretasi berkualitas dan kolaborator II memberikan nilai 90 dengan interpretasi berkualitas sehingga diperoleh nilai rata-rata 89 dengan interpretasi berkualitas.

Sedangkan aktivitas perubahan perilaku siswa pada siklus II menunjukkan rata-rata dari seluruh kelompok dalam perubahan aktivitas mendapatkan nilai 85 dengan interpretasi Baik. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel.4  
Nilai Hasil Belajar pada Siklus II

Kolaborator	Nilai Akhir	Interprestasi
I	79	Cukup Berkualitas
II	80	Berkualitas
Jumlah	159	-
Rata-rata	79,5	Cukup Berkualitas

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II di atas diperoleh data dari 40 siswa yang mencapai KKM berjumlah 33 sebesar 82,5% dan yang belum mencapai KKM = 70, berjumlah 7 sebesar 17,5%. Nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian siklus II dengan nilai rata-rata 78,1 telah melebihi KKM sebesar 70.

Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini :

Tabel 5  
Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	33	82,5%
2	Belum Tuntas	7	17,5%
Jumlah		40	100%

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IVA, di Sekolah Dasar Negeri Ciheukeut 2 Kota Bogor pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi Keragaman sosial budaya.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga instrumen yaitu instrumen kualitas penilaian pelaksanaan

pembelajaran, instrumen perubahan aktivitas siswa dan instrumen tes atau hasil belajar siswa. Dinyatakan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II telah menunjukkan adanya perbaikan tindakan, baik dari aktivitas guru, maupun aktivitas siswa

Pada siklus I penilaian pelaksanaan pembelajaran mencapai nilai 79,5 dengan kategori cukup berkualitas, dan pada siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran sehingga nilai pelaksanaan pembelajaran meningkat menjadi 85 dengan kategori berkualitas.

Sama halnya dengan kualitas pelaksanaan pembelajaran yang meningkat, perubahan aktivitas siswa pada siklus I mencapai nilai 69 dengan interpretasi cukup, dan setelah dilakukan perbaikan pada siklus II maka nilai perubahan aktivitas siswa meningkat menjadi 85 dengan interpretasi baik.

Aspek penelitian lainnya yang juga mengalami peningkatan yaitu hasil belajar siswa. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa kelas IVA Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut 2 secara klasikal hanya mencapai 57,5%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82,5%, maka penelitian selesai dilaksanakan pada siklus II karena penelitian sudah berhasil.

Proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan. Keberhasilan ini sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru. Peran guru sangat penting sebagai fasilitas belajar. Sehingga hasil belajar siswa meningkat. Seperti yang dikemukakan oleh Anitah (2008:2.9) bahwa hasil belajar akan meningkat dan dikatakan berhasil dengan adanya bimbingan dan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan serta memberikan tindak lanjut dari pembelajaran tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan aktivitas siswa yaitu, ketepatan dalam memilih strategi pembelajaran yang diterapkan. Dalam strategi pembelajaran salah satunya terdapat pemilihan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran dimana model ini, siswa diajak untuk mencari pasangannya sambil belajar dalam suasana yang menyenangkan. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2015:55) menjelaskan model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran dimana dalam model pembelajaran ini siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Banyak temuan dalam penerapan model kooperatif *make a match* dimana bisa memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.

Ketuntasan hasil belajar siswa tidak lepas dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* yang diterapkan oleh guru sehingga hasil belajar dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran dapat meningkat, sehingga menghilangkan kejenuhan yang ada pada diri siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Seperti yang diungkapkan oleh Rusman (2012:12) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu: 1) meningkatkan hasil belajar akademik, 2) penerimaan terhadap keberagaman, dan 3) pengembangan keterampilan sosial.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Rusli (2015) menunjukkan hasil penelitian adanya peningkatan hasil pembelajaran sebesar 60,9 (Cukup Baik) pada siklus pertama menjadi 71,6% (baik) pada siklus kedua. Disiplin siswa meningkat menjadi rata-rata 73,6%. Pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diharapkan aktif dan siswa kreatif menemukan belajar materi inti.

## SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Kooperatif *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IVA Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut 2 Kota Bogor.

## DAFTAR PUSTAKA

Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Daryanto, dan Rahardjo Mulyo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Iru, La dan La Ode Safiun Arini. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan Metode, Strategi dan Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Kurniawan, Deni. 2013. *Pembelajaran Terpadu Teori, Praktik Dan Penilaian*. Bandung: Cv. Pustaka Cendikia Utama.
- Rusli. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Pembelajaran *Make A Match* Pada Mata Pelajaran IPS kelas V Sd Negeri 013 Kecamatan Peranap Indragiri Hulu. Jurnal Lentera. Vol. VI. No. 15. Tersedia pada <https://media.neliti.com/media/publications/22997-ID->
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- Sapriya, dkk. 2011. Pendidikan IPS. Bandung: PT.Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supardan, Dadang. 2009. Pengantar Ilmu Sosial. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode & Model – Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica Lombok.
- Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga

## PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN DAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP HASIL BELAJAR SUBTEMA KEUNIKAN DAERAH TEMPAT TINGGALKU

Saur M Tampubolon<sup>1</sup>, Ratih Purnamasari<sup>2</sup>, Amalia Thoyibah<sup>3</sup>  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pakuan  
) email: ratihpurnamasari@unpak.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini dengan penelitian eksperimen quasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penerapan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis masalah dan model konvensional. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kemang 01 Kabupaten Bogor pada peserta didik kelas IV A, IV B, dan IV C dengan jumlah siswa keseluruhan 91 siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji prasyarat analisis uji normalitas galat data dari ketiga sampel berdistribusi normal karena  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$ . Pada uji homogenitas didapatkan nilai  $\chi^2_{hitung} (5,116) < \chi^2_{tabel} (5,991)$ . Kemudian dilakukan uji hipotesis nol melalui uji t dengan kesimpulan hasil penelitian hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, maka: 1) Terdapat perbedaan penerapan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran penemuan rata-rata nilai sikap 90,2 dan model pembelajaran konvensional 86. Rata-rata N-Gain model pembelajaran penemuan 78,32 dan model pembelajaran konvensional 57,74 2) Terdapat perbedaan penerapan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran berbasis masalah rata-rata sikap 89,6 dan model pembelajaran konvensional 86. Rata-rata N-Gain model pembelajaran berbasis masalah 68,57 dan model pembelajaran konvensional 57,74, 3) Terdapat perbedaan penerapan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran penemuan rata-rata nilai sikap 90,2 dan model pembelajaran berbasis masalah 89,6. Rata-rata N-Gain model pembelajaran penemuan 78,32 dan model pembelajaran berbasis masalah 68,57. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penerapan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran penemuan dan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar subtema keunikan daerah tempat tinggalku dan yang paling efektif digunakan adalah model pembelajaran penemuan.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar, Pembelajaran Penemuan, Pembelajaran Berbasis Masalah.

### Abstrack

*This research is a quasi-experiment research. The objectives of this study were to investigate differences in the application of scientific approaches through discovery learning model (experimental class 1) and problem-based learning model (experiment class 2), and conventional model (control class). This research was conducted at SDN Kemang 01 Bogor with 91 students of class IV A, IV B, and IV C. The data analysis technique used is the prerequisite test of the normality data error test analyses of the three samples are normally distributed because  $L_{hitung}$  is smaller than  $L_{tabel}$ . In homogeneity test obtained value  $\chi^2_{hitung} (5,116) < \chi^2_{tabel} (5,991)$ . Then tested the null hypothesis through t test with the conclusion of the result of the study of the null hypothesis ( $H_0$ ) rejected and alternative hypothesis ( $H_a$ ) accepted, then: 1) There is a difference of application of scientific approach through discovery learning model average attitude value is 90,2 and conventional learning model is 86. Average N-Gain in discovery learning model is 78,32 and in conventional learning model is 57,74, 2) There is difference of application of scientific approach through problem-based learning model which average attitude is 89,6 and conventional learning model is 86. Average N-Gain model of problem-based learning is 68.57 and conventional learning model is 57,74, 3) There is different application of scientific approach through learning model discovery average value attitude is 90.2 and problem-based learning model is 89.6. Average N-Gain discovery learning model is 78.32 and problem-based learning model is 68.57. Based on the results of the above research, it can be concluded that there is a difference in the application of scientific approaches through discovery learning model and problem-based learning model to the subtheme learning result of the uniqueness of my hometown and the most effective methods to be used is the discovery learning model.*

**Keywords :** Learning Outcomes, Discovery Learning, Problem-Based Learning.

## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bisa dikatakan baru digunakan di Indonesia karena kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menuntut guru untuk meninggalkan kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru dalam segala hal. Termasuk dalam setiap proses penilaian, proses penilaian dalam kurikulum 2013 tidak hanya menilai siswa dari aspek kognitif dan keterampilan saja tetapi juga harus menilai perubahan sikap yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Bagi sebagian guru yang awam terhadap Kurikulum 2013 ini memang agak sulit untuk memahaminya karena mereka diharuskan merubah cara pemikiran mereka yang biasa ke pemikiran yang lebih tinggi.

Model pembelajaran sendiri menjadi acuan sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran, model pembelajaran memiliki ciri yang fokus, memiliki sintak, sistem sosial dan sistem pendukung. Guru dapat memilih model pembelajaran yang bisa digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis penemuan, model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan model pembelajaran berbasis proyek.

Namun dalam kenyataannya guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau bisa lebih sering disebut dengan ceramah, model pembelajaran konvensional itu sendiri yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh guru terus menerus tanpa adanya perubahan dan bersifat umum. Model konvensional hanya membuat guru lebih aktif daripada siswanya, karena model ini lebih kepada guru yang menjadi pusatnya sedangkan siswa hanya menjadi pendengar dan lebih pasif. Model pembelajaran ini sebenarnya kurang bagus jika terus digunakan karena jika terus menerus digunakan maka pembelajaran akan terasa membosankan dan siswa pun menjadi tidak bersemangat untuk belajar karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Selain itu proses pembelajaran juga kurang didukung dengan penggunaan alat media padahal hal tersebut salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran terhadap siswa, lalu sarana dan prasarana yang masih kurang memadai karena kurangnya ketersediaan lahan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Sekolah Dasar Negeri Kemang 01 Dari KKM

yang sudah ditentukan jumlah siswa di kelas IV A yang sudah lulus KKM yaitu 60%, IV B 81% dan IV C 77%. Agar proses pembelajaran dapat berjalan baik antara guru dan siswa maka guru harus menggunakan model pembelajaran yang menarik dan kreatif, guru bisa memilih model pembelajaran penemuan dan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik tersebut ditunjukkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah dari berbagai informasi yang mereka peroleh.

Model-model pembelajaran yang ada bisa guru gunakan karena model-model tersebut sangat membantu guru dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran, terlebih dengan menggunakan pendekatan saintifik. Karena pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang lebih menekankan kepada siswa agar siswa lebih banyak aktif daripada guru, selain itu pendekatan saintifik memiliki berbagai tahapan diantaranya mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan informasi/mencoba, menganalisis data dan menarik kesimpulan, dengan begitu proses pembelajaran pun tidak akan monoton dan akan lebih menarik sehingga siswa bisa lebih mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Model Pembelajaran Penemuan dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku di Sekolah Dasar Negeri 01 Kemang”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah terdapat perbedaan penerapan pendekatan saintifik Melalui model pembelajaran penemuan dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar subtema keunikan daerah tempat tinggalku? (2) Apakah terdapat perbedaan penerapan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran berbasis masalah model pembelajaran konvensional terhadap Hasil belajar subtema keunikan daerah tempat tinggalku? (3) Apakah terdapat perbedaan penerapan pendekatan saintifik melalui model Pembelajaran Penemuan dan model pembelajaran berbasis terhadap Hasil

Belajar Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku?

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik (2006: 30) dikutip Afandi et.al (2013:5) bahwa perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah sudah mampu. Kemudian lebih lanjut Susanto (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Sedangkan Purwanto (2009:34) berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.

Penilaian hasil belajar memiliki penilaian tertentu yaitu : 1) Ranah Psikomotor, ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik. 2) Ranah Kognitif, ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir siswa. 3) Ranah Afektif, ranah afektif mencakup perilaku siswa (Ratnawulan dan Rusdiana,2015:27). Selanjutnya tujuan hasil belajar yang dikemukakan Susanto (2013:6) bahwa tujuan penilaian hasil belajar siswa yaitu mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Pendapat di atas diperkuat oleh Hamalik (2011:160) bahwa hasil belajar memiliki tujuan sebagai berikut : (1) Memberikan informasi tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar. (2) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar peserta didik lebih lanjut. (3) Memberikan informasi yang

dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik. (4) Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar peserta didik.

Sudjana (2001: 27) berpendapat bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa sendiri (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*). Sobur (2003) yang dikutip oleh Umami Rosyidah (2016:119) menyatakan bahwa faktor-faktor hasil belajar dibagi dalam dua bagian yaitu : (1) Faktor endogen atau disebut juga faktor internal yakni semua faktor yang berada dalam diri individu. (2) Faktor eksogen atau sering disebut juga faktor eksternal yakni semua faktor yang berada di luar diri individu misalnya orang tua atau kondisi lingkungan di sekitar individu.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu yang dilalui setelah proses belajar. Hasil belajar dapat digolongkan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor, yang memiliki tujuan yaitu memberikan informasi tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran penemuan dan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran penemuan adalah model pembelajaran yang melibatkan berbagai proses mental siswa untuk menemukan suatu pengetahuan (konsep dan prinsip) dengan cara mengasimilasi berbagai pengetahuan (konsep dan prinsip) yang dimiliki siswa. Dalam pembelajaran *discovery*, siswa didorong untuk aktif belajar dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong mereka untuk memiliki pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri, hal tersebut dikemukakan oleh Nurdin dan Adriantoni (2016:214). Selanjutnya, Kemendikbud (2016:60) berpendapat bahwa model pembelajaran penemuan adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengorganisasikan sendiri materi pelajaran dengan penekanan pada penemuan konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui siswa.



Trianto mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *discovery* Eggen & Kauchak, dikutip Nurdin dan Adriantoni (2016:218) sebagai berikut : (1) Menyajikan pertanyaan atau masalah, (2) Membuat hipotesis, (3) Merancang percobaan, (4) Melakukan diskusi untuk memperoleh informasi, (5) Mengumpulkan dan menganalisis data, (6) Membuat kesimpulan. Setiap model pembelajaran yang ada pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang dikemukakan Hanafiah dan Suhana (2012:79) bahwa kelebihan model pembelajaran penemuan yaitu (1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif, (2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti, (3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik, (4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan, (5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran penemuan menurut Nurdin dan Adriantoni (2016:219) yaitu (1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik, (2) Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan, (3) Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama maka metode *discovery* dan *inquiry* ini akan mengecewakan, (4) Ada kritik, bahwa proses dalam metode *discovery* dan *inquiry* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memerhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disintesis bahwa model pembelajaran penemuan adalah proses mental dimana siswa menemukan sendiri informasi atau suatu pengetahuan dengan cara mengasimilasi berbagai pengetahuan (konsep dan prinsip) yang dimiliki siswa, sehingga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan-keterampilan lainnya.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 01 Kemang yang beralamatkan di Jalan Raya Kemang Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor. Penelitian ini akan dilakukan di kelas IV-A, IV-B dan IV-C (empat) semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Eksperimen Quasi tiga grup (kelas). Desain penelitian dapat dilihat dalam tabel 1.

**Tabel 1. Desain Penelitian**

Kelas/Grup	Pretest	Treatment	Posttest	Hasil
E <sub>1</sub>	P <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	P <sub>4</sub>	μ <sub>1</sub>
E <sub>2</sub>	P <sub>2</sub>	X <sub>2</sub>	P <sub>5</sub>	μ <sub>2</sub>
E <sub>3</sub>	P <sub>3</sub>	-	P <sub>6</sub>	μ <sub>3</sub>

Penelitian eksperimen quasi menurut Tampubolon (2016:72) dapat dilaksanakan untuk desain dua grup atau lebih yaitu ada variabel treatment (kelas eksperimen) yaitu menerapkan model pembelajaran inovatif dan variabel kontrol (kelas kontrol) yaitu menerapkan model pembelajaran konvensional agar dapat dibedakan/dibandingkan hasil belajar, sekaligus menelusuri model pembelajaran yang paling efektif.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV A, IV B dan IV C Sekolah Dasar Negeri 01 Kemang Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor dengan jumlah siswa 93 orang. Data populasi dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Populasi dan Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Populasi	Keterangan
1	Kelas IV-A	31	Kelas Eksperimen 1
2	Kelas IV-B	31	Kelas Eksperimen 2
3	Kelas IV-C	31	Kelas Kontrol
Jumlah		93	

Teknik pengumpulan data berupa tes pilihan ganda dengan soal sebanyak 40 dan empat pilihan jawaban yang diujikan untuk menguji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda butir soal. Adapun hasil belajar pengetahuan diukur dengan skor melalui tes pada siswa yang lebih tinggi dan sudah menerima pembelajaran

subtema keunikan daerah tempat tinggalku melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*).

Dari hasil uji coba yang telah dilakukan didapatkan hasil sebanyak 20 butir soal yang dapat digunakan dalam penelitian di kelas IV-A, IV-B dan IV-C.

### HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh untuk menunjukkan peningkatan proses pembelajaran yang dilakukan sebelum dan sesudah proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai *N-Gain* setiap kelas.

Berdasarkan hasil analisis data terlihat bahwa model pembelajaran penemuan merupakan model pembelajaran yang lebih baik dari model pembelajaran berbasis masalah. Hal tersebut dapat dilihat dari data tabel 3.

**Tabel 3. Rekapitulasi nilai Pretest, Posttest, dan N-Gain.**

Rekapitulasi Nilai		Kelompok Kelas		
		DL	PBL	Kontro I
Nilai Terendah	Pretest	35	20	30
	Posttest	65	65	60
	<i>N-Gain</i>	36	42	42
Nilai Tertinggi	Pretest	95	75	80
	Posttest	100	100	100
	<i>N-Gain</i>	100	100	100
Nilai Rata-rata	Pretest	65	64,51	57,74
	Posttest	91,77	88,06	87,74
	<i>N-Gain</i>	78,32	68,57	57,74
Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif (%)		93%	90%	83%

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar subtema keunikan daerah tempat tinggalku antara kelompok kelas yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya nilai *N-Gain* di normalisasi dengan pengujian normalitas menggunakan uji *Lieliefors* (L) dan taraf signifikansi 5%. Data dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Uji Normalitas Galat Data**

No	Distribusi Kelompok Perlakuan	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$
1	Hasil belajar subtema keunikan daerah tempat tinggalku melalui Model Pembelajaran Penemuan	0,132	0,159
2	Hasil belajar subtema keunikan daerah tempat tinggalku melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah	0,126	0,159
3	Hasil belajar subtema keunikan daerah tempat tinggalku melalui Model Pembelajaran Konvensional	0,071	0,159

Berdasarkan data dari tabel 4, dapat dilihat bahwa hasil dari kelas IV0A, IV0B dan IV-C dinyatakan berdistribusi normal karena  $L_{hitung} < L_{tabel}$ .

Kemudian setelah di uji normalitas, maka data yang berdistribusi normal selanjutnya di analisis dengan uji homogenitas varians. Uji homogenitas menggunakan uji *Barlett*(chi kuadrat) pada taraf signifikansi 5%. Data dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Uji Homogenitas Varians**

No	Varian yang diuji	Jumlah Sampel	db	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	$\alpha = 0,05$
1	DL	31	93	5,115	5,991	Homogen
2	PBL	31				
3	Konvensional	31				
Jumlah		93				
Syarat uji taraf signifikan $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$						

Berdasarkan data tabel 5. dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh dari ketiga kelas yang diberikan perlakuan adalah  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Maka dari ketiga kelas tersebut memiliki data yang homogen.

Setelah data di analisis dengan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya data di analisis dengan menggunakan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan uji t dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

Hasil uji t antara kelompok kelas model pembelajaran penemuan dan model konvensional dapat di lihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Uji Hipotesis Model Pembelajaran Penemuan dan Konvensional**

Kelompok Kelas	N	dk	N-Gain	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Penemuan	31	60	78,32	4,50898	2,00030
Kontrol	31		57,74		

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas maka diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai  $4,50898 > 2,00030$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kelompok kelas yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran penemuan dengan kelompok kelas yang menggunakan model konvensional.

Hasil uji hipotesis kelompok kelas model pembelajaran berbasis masalah dengan model konvensional dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Uji Hipotesis Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Konvensional**

Kelompok Kelas	N	dk	N-Gain	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
PBL	31	60	68,57	2,38967	2,00030
Kontrol	31		57,74		

Dari data yang diperoleh di atas maka dapat dilihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai  $2,38967 > 2,00030$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan proses pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan model konvensional.

Hasil uji hipotesis kelompok kelas model pembelajaran penemuan dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Uji Hipotesis Model Pembelajaran Penemuan dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.**

Kelompok Kelas	N	dk	N-Gain	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
DL	31	60	78,32	2,029	2,00030
PBL	31		68,57	16	

Berdasarkan tabel 8. di atas maka dapat dilihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai  $2,02916 > 2,00030$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari kelompok kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran penemuan dengan kelompok kelas model pembelajaran berbasis masalah.

Selanjutnya rekapitulasi nilai *N-Gain* dari kelompok kelas model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional. Data dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9. Rekapitulasi Nilai N-Gain**

Model	N-Gain	Ketuntasan Hasil Belajar	Keterangan
Penemuan	78,32	93%	Model pembelajaran yang paling efektif adalah model pembelajaran penemuan
Pembelajaran Berbasis Masalah	68,57	90%	
Konvensional	57,74	83%	

Berdasarkan data tabel 9. dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar paling tinggi diperoleh oleh kelompok kelas model pembelajaran penemuan, dengan demikian model pembelajaran yang paling efektif adalah model pembelajaran penemuan.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan nilai rata-rata N-Gain kelompok kelas eksperimen (penemuan dan pembelajaran berbasis masalah) yaitu 78,32 dan 68,57 lebih besar dari pada nilai rata-rata N-Gain kelompok kelas kontrol yaitu 57,74. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh bahwa  $H_0$  ditolak sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dan perbedaan hasil belajar subtema keunikan daerah tempat tinggalku pada kelas eksperimen dibandingkan dengan hasil belajar subtema keunikan daerah tempat tinggalku pada kelas kontrol. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat membuktikan bahwa keberhasilan belajar setiap siswa dalam setiap kelas bukan saja hanya kebetulan tetapi juga ada faktor lain termasuk faktor perlakuan model pembelajaran pada setiap kelas yang diajar.

Model pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang dilakukan siswa dengan membuat kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Salah satunya adalah model pembelajaran penemuan dan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran penemuan merupakan model

pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya siswa menemukan sendiri informasi atau suatu pengetahuan dengan cara yang dimiliki siswa, sehingga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan lainnya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Nurdin dan Andriantoni (2016:214) “Dalam pembelajaran *discovery*, siswa didorong untuk aktif belajar dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong mereka untuk memiliki pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri”.

Penggunaan model pembelajaran di sekolah tetap memiliki nilai positif dalam setiap proses pembelajarannya. Hal itu dibuktikan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, seperti yang sudah dikemukakan pada bagian hasil penelitian relevan dengan menggunakan model pembelajaran penemuan dan model pembelajaran berbasis masalah. Para peneliti menemukan perbedaan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran penemuan dan model pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh yang baik terhadap prestasi belajar siswa dan mampu meningkatkan kreativitas belajar siswa.

#### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar subtema keunikan daerah tempat tinggal dengan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran penemuan dan model pembelajaran berbasis masalah. Dari ketiga model pembelajaran yang dilakukan, model pembelajaran yang paling efektif adalah model pembelajaran penemuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Chamalah, Puspita. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS
- Akhmadi, Agus. 2015. *Pendekatan Saintifik Model Pembelajaran Masa Depan*. Yogyakarta: Araska
- Hamalik. 2014. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanafiah, Suhana. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Majid, Rochman. 2014. *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Kemendikbud. 2016. *Materi Umum & Materi Pokok*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Nurdin, Adriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Celeban Timur: Pustaka Belajar
- Ratna Wulan, Rusdiana. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Rosyidah, Ummi, Desember 2016, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAWTERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 METRO”. Vol 1, No. 2, <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/download>, 19 Januari 2018
- Saputra, Wahyu. 2016. *Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Kreativitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 1 Kaliore Purwokerto*. Skripsi pada FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto : tidak diterbitkan.
- Sasrie, Egie. 2016. *Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sukarame Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi pada FKIP Universitas Lampung : tidak diterbitkan.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprihatiningrum. 2017. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: AR-RUZZ
- Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA
- Yunus, Abidin. 2012. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama

## ANALISIS KESULITAN ANAK BELAJAR MEMBACA DI SEKOLAH DASAR

Fitri Siti Sundari, Retno Susanti  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, UNPAK  
\*) email: fitri.siti.sundari@unpak.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan dan perekaman data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Peneliti menggunakan uji *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilita*, dan *konfirmabilitas* untuk memperoleh keabsahan data. Tujuan dalam peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan temuan pada kesulitan anak belajar membaca di SDN Semeru 6 Kota Bogor. Subjek peneliti adalah satu siswa yang berasal dari SDN Semeru 6 Kota Bogor pada semester gasal tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan anak belajar membaca di SDN Semeru 6 menunjukkan faktor internal berupa memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah, sulit menerima dan mencerna materi pelajaran yang diberikan guru, konsentrasi siswa yang mudah terganggu dan memiliki daya ingat yang rendah dan eksternal berupa lingkungan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Subjek ketika sedang belajar selalu teringat akan bermain bersama teman-temannya sampai meninggalkan pekerjaannya lalu pergi main bersama teman-temannya. Ketika sedang bermain, lupa waktu dalam belajar bahkan orang tuanya ketika memerintahkan untuk belajar, subjek selalu menolak sehingga orangtuanya kelelahan menyuruhnya belajar. Selain faktor lingkungan rumah, ketika sedang berada di sekolah, subjek sangat terganggu dengan suara ribut karena ia merasa terganggu konsentrasinya. Pada saat guru menugaskan pelajaran bahasa Indonesia yang mengharuskannya membaca ulang kalimat tersebut, subjek selalu mengabaikan karena tidak menyukai dalam hal membaca sehingga sampai saat ini subjek masih kesulitan dalam hal membaca. Faktor guru menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar membaca. Guru kurang memberikan bimbingan khusus, pada anak kesulitan belajar membaca. Kelebihan subjek adalah di bidang non akademik. Subjek memiliki hasil IQ di bawah rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan anak belajar membaca di sebabkan oleh faktor internal dan eksternal dan dapat memiliki kelebihan yang baik dalam bidang non akademik.

*Kata kunci: Kesulitan Belajar Membaca*

### ABSTRACT

*This research is a case study research with qualitative approach. The data collection and recording procedure is conducted through observation, interview, and documentation. Technique of data collection is done by data reduction phase, data presentation, and verification (drawing conclusion). Researchers use the test of credibility, transferability, dependabilita, and konfirmabilitas to obtain the validity of data. The purpose of this research is to describe findings on the difficulties of children learning to read in Primary School Semeru 6 City Bogor. The subject of the researcher is one student who came from State Primary School Semeru 6 City Bogor in the year of the year 2017/2018. The results showed that the factors causing the difficulties of children learning to read in Primary School Semeru 6 showed internal factors in the form of having a very low level of intelligence, difficult to accept and digest the subject matter given the teacher, the concentration of students who are easily disturbed and have low memory and external in the form of environment greatly affect student learning activities. Subjects while learning the subject always remembered to play with his friends until the subject left his job and went to play with his friends and the subject while playing forgot time in learning even the subject's parents when ordered to learn the subject always refused so the subject's parents fatigue ordered subject to learn. Not only the environmental factors of the house but while in school, the subject is very disturbed by the noise of the commotion where the process of learning heard by the noise of the subject noise was disturbed concentration. At the time the*

*subject teacher assigned the Indonesian lesson that requires the subject to re-read the sentence the subject is always ignored because the subject did not like in terms of reading so until now the subject is still difficult in terms of reading. On the other hand, teacher factor becomes the cause of students having difficulty learning to read that do not give special guidance, which should be obtained by children learning difficulties to read because children who have difficulty learning to read really need special guidance in order to follow the learning well although not like children in general. Excess subject is in non academic field. Subjects included have below average IQ results. Based on the results of research can be concluded that the factors causing childhood difficulty learning to read in cause by internal and external factors and can have good advantages in non-academic fields.*

*Keywords: Learning Difficulties Reading*

## PENDAHULUAN

Setiap anak adalah unik. Dikatakan unik karena mereka tidaklah sama. Ada anak yang cepat menangkap respons dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lamban. Mereka memiliki alur perkembangan yang berbeda satu sama lain. Inilah yang dinamakan proses keseimbangan kehidupan. Karena itu pula kita sering mendengar para orangtua mengeluhkan anaknya yang mengalami kesulitan dalam belajar. Meskipun memang tidak sedikit anak yang lancar-lancar saja saat menuntut ilmu.

Membaca pada saat ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak pada usia permulaan sekolah dasar, karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak usia dini kepada anak, terutama saat anak-anak memasuki sekolah TK bahkan PAUD. Apalagi pada saat ini banyak terjadi fenomena saat masuk SD seorang anak wajib mengikuti tes membaca terlebih dahulu.

Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Dengan dapat membaca seorang anak nantinya akan dapat menulis dan berhitung juga. Karena membaca, menulis dan berhitung adalah satu kesatuan proses belajar yang tidak dapat terpisahkan.

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan berbahasa ini merupakan suatu keterampilan yang unik serta berperan penting bagi

pengetahuan dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Membaca dikatakan unik karena tidak semua manusia telah memiliki keterampilan membaca. Padahal, membaca mampu mengembangkannya menjadi alat untuk memberdayakan dirinya atau bahkan menjadikannya budaya bagi dirinya sendiri.

Membaca merupakan kegiatan untuk memiliki makna dari apa yang tertulis dalam teks. Oleh karena itu, siswa harus mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya. Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah suatu aktivitas yang sederhana melainkan dalam kegiatan membaca harus diukur dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang disusun mengikuti tes tersebut sebagai evaluasi. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam maupun luar peserta didik.

Keberadaan anak dengan kesulitan belajar terutama kesulitan belajar membaca di sekolah negeri sering dijumpai, karena banyak dipahami oleh guru-guru maupun teman-teman sebaya sebagai anak lamban belajar atau sulit belajar karena prestasi akademik yang kurang. Berbagai profil anak dengan kesulitan belajar membaca di latar belakang oleh berbagai kondisi eksternal maupun internal.

Siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku, atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk mengembangkan secara umum kemampuannya membutuhkan pendidikan atau layanan luar biasa. Anak berkebutuhan khusus memiliki beragam jenis dilihat dari segi fisik, mental dan terjadinya gangguan medis.

Siswa berkebutuhan khusus tentunya memerlukan perhatian khusus dari seorang guru, seperti siswa berkebutuhan khusus di kelas 5 sekolah inklusi SD Negeri Semeru 6 Kota Bogor yang memiliki jenis hambatan yang berbeda-beda, diantaranya jenis hambatan Superior (anak berbakat), Slow Learner dan ADD/ADHD. Secara fisik mereka tidak berbeda dengan anak normal lainnya, namun jika diperhatikan secara mendalam terdapat beberapa perbedaan seperti dari cara berbicara, gestur dan fokus (pandangan).

Siswa yang mengalami hambatan seperti di atas tentu mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, namun dari setiap kekurangan pasti ada kelebihan yang dimiliki oleh mereka. Jika di bidang akademik mereka kurang namun bisa saja di bidang non akademik mereka memiliki prestasi yang cukup baik, tentunya dengan diberikan bimbingan secara khusus sehingga siswa berkebutuhan khusus juga dapat memiliki prestasi.

Penelitian telah melakukan observasi. Observasi dilakukan di salah satu sekolah inklusi di Kota Bogor yaitu SD Negeri Semeru 6 untuk mengidentifikasi permasalahan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, terutama cara siswa tersebut ketika membaca. Pada tahap ini, peneliti melihat cara membaca siswa tersebut masih terbata-bata karena siswa tersebut selalu keliru dengan pengenalan kata. Kekeliruan jenis ini mencakup pembalikan kata, salah ucap, pengubahan tempat, penggantian kata, dan penyisipan kata. Ketika peneliti melihat siswa tersebut membaca, ternyata masih banyak sekali keliruan-keliruan yang dia alami karena jika siswa tersebut menemukan kata yang sulit membacanya siswa tersebut diam. Tetapi subjek ini termasuk orang yang percaya diri dan tidak malu terhadap teman sekelasnya karena siswa nya sangat mengetahui bahwa Ingrid mengalami kesulitan belajar membaca.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa di kelas VI terdapat permasalahan yang ditemukan oleh penulis dalam kesalahan pengenalan kata dalam membaca sebuah teks kalimat, maka hendaknya masalah ini mendapat perhatian khusus dari setiap guru di SD Negeri Semeru 6 Kota Bogor. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana anak yang mengalami kesulitan belajar membaca di sekolah dasar.

Siswa kesulitan belajar terlihat dari ketika siswa belajar karena aktivitas mental psikis yang dilakukan oleh seseorang ketika sesudah belajar dan sebelum belajar akan menimbulkan perubahan. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Wahab (2015:18) yang mengemukakan belajar adalah semua aktivitas mental psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Hal ini di dukung oleh Slameto (2010 : 2) dan Sardiman (2011 : 20) yang mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Purwanto (2010 : 85) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar.

Seorang guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya sering menemukan masalah dalam diri anak didik, seperti kesulitan dalam memahami suatu informasi baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga permasalahan tersebut dikenal dengan istilah kesulitan belajar.

Dalyono (2009:229) mengemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya berlangsung dengan wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang di pelajari, dan kadang-kadang terasa amat sulit. Hal lain dikemukakan oleh Somantri (2012 : 196) berpendapat bahwa kesulitan belajar atau *learning disabilities* merupakan istilah generik yang merujuk kepada keragaman kelompok yang mengalami gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar. Makmun (2007 : 307) berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah seorang siswa yang tidak mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu. Hal ini di dukung oleh Kosasih (2012 : 31) dan Syah (2003 : 184) yang mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah anak yang berkategori kecerdasannya di bawah rata-rata.

Setiap anak memiliki sebuah karakteristik yang berbeda-beda baik pendiam atau hiperaktif

tetapi disisi lain ada salah satu karakteristik anakyang mencirikan bahwa karakteristik tersebut yaitu karakteristik anak kesulitan belajar.

Delphie (2006:24) mengemukakan bahwa karakteristik yang tergolong anak kesulitan belajar yaitu kelainan yang terjadi berkaitan dengan faktor psikologis sehingga mengganggu kelancaran berbahasa, saat berbicara, dan menulis, pada umumnya mereka tidak mampu untuk menjadi pendengar yang baik, untuk berpikir, untuk berbicara, membaca dan menulis, mengeja huruf, bahkan perhitungan yaang bersifat matematika, kemampuan mereka yang rendah dapaat dicirikan melalui hasil IQ atau tes prestasi belajar khususnya kemampuan-kemampuan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di sekolah, kondisi kelainan dapat disebabkan oleh *perceptual handicapes*, *brain injury*, *minimal brain dysfunction*, *dyslexia*, dan *developmental aphasia*, mereka tidak tergolong ke dalam penyandang tunagrahita, tunalaras, atau mereka yang mendapatkan hambatan dari faktor lingkungan, budaya, atau faktor ekonomi, dan mempunyai karakteristik khusus berupa kesulitan di bidang akademik (*academic difuculties*), masalah-masalah kognitif (*cognitive problems*), dan masalah-masalah emosi sosial (*social emotional problems*).

Wardani, dkk (2011 : 813) mengemukakan bahwa karakteristik kesulitan belajar, di antaranya : hiperaktif, gangguan persepsi motorik, emosi yang labil, kurang koordinasi, gangguan perhatian, impulsif, gangguan memori dan berpikir, kesulitan pada akademik khusus (membaca, matematika, dan menulis), gangguan dalam berbicara dan mendengar, dan hasil *electroencephalogram (EEG)* tidak teratur serta tanda neurologis yang tidak jelas. Abdurrahman (2012 : 163) mengemukakan beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar, diantaranya : mengalami kekurangan dalam memori visual dan auditoris, kekurangan dalam memori jangka pendek dan jangka panjang, memiliki masalah dalam mengingat data seperti mengingat hari-hari dalam seminggu, memiliki masalah dalam mengenali arah kiri dan kanan, memiliki kekurangan dalam memahami waktu, jika diminta menggambar sering tidak lengkap, miskin dalam mengeja, sulit dalam menginterpretasikan globe, peta, atau grafik, kekurangan dalam koordinasi dan keseimbangan, kesulitan dalam belajar berhitung, dan kesulitan dalam belajar bahasa asing.

Kosasih (2012 : 37) berpendapat bahwa karakteristik anak berkesulitan belajar, diantaranya: masalah Persepsi dan Koordinasi. Beberapa anak berkesulitan belajar menunjukkan gangguan dalam persepsi penglihatan dan pendengaran. Masalah ini tidak sama dengan masalah ketajaman penglihatan dan ketajaman pendengaran seperti yang dialami oleh seorang tunanetra atau tunarungu. Misalnya, anak yang mengalami gangguan persepsi visual sulit untuk membedakan huruf atau kata-kata yang bentuknya mirip, seperti huruf “d” dengan “b” atau membedakan kata “sakit” dengan “sabit”. Kemudian anak yang mengalami masalah persepsi pendengaran akan mengalami kesulitan mebedakan kata yang bunyinya hampir sama seperti “kopi” dengan “topi”. Di sisi lain, pada anak yang mengalami masalah koordinasi motorik yaitu gangguan keterampilan motorik halus, sperti gangguan dalam menulis dan keterampilan motorik kasar seperti melompat atau menendang bola secara cepat.

Anak yang berkesulitan belajar mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian dan mengalami hiperaktif. Meskipun terdapat anak yang memiliki masalah dalam perhatian dan hiperaktif tanpa disertai kesulitan belajar, munculnya masalah kesulitan belajar sangat tinggi diantara anak yang mengalami masalah perhatian dan hiperaktif. Para ahli menekankan bahwa dalam hal ini masalahnya bukan padaa kelebihan gerakanya, melainkan yang lebih mendasar, masalah pada sulitnya berkonsentrasi. Walaupun anak banyak yang melakukan gerakan yang dalam batas-batas tertentu gerakannya lebih terarah, belum tentu disebut hiperaktif. Anak yang hiperaktif banyak bergerak, tetapi tidak mengarah dan tidak bisa tenang dalam waktu yang ditetapkan, seperti menyelesaikan pekerjaan dalam waktu 2-3 menit. Anak yang hiperaktif sulit untuk melakukan kontak mata dan sulit untuk mengonsentrasikan perhatiannya. Segala stimulus yang ada di dekatnya direspons tanpa ada seleksi. Bila anak diberi tugas untuk melakukan sesuatu, ia tidak dapat menuntaskan pekerjaannya karena perhatiannya cepat beralih dari satu objek ke objek yang lainnya. Anak berkesulitan belajar kurang mampu



menggunakan strategi untuk mengingat sesuatu. Berpikir meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah sampai kepada konsep atau pengertian, sedangkan anak berkesulitan belajar tidak mampu untuk menemukan strategi yang diperlukan untuk kepentingan itu (Kosasih (2012 : 37-38).

Anak berkesulitan belajar menunjukkan gejala kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada umumnya, anak yang mengalami kesulitan belajar sering mengalami kegagalan sesuai dengan tingkat kesulitannya. Dampak dari kegagalan tersebut yaitu anak menjadi kurang percaya diri, merasa cemas dan takut melakukan kesalahan yang akan menjadi bahan ejekan teman-temannya sehingga ia menjadi ragu-ragu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak yang berkesulitan belajar kurang mampu melakukan strategi untuk memecahkan masalah akademis secara spontan. Hal ini terjadi karena mereka sering mengalami kegagalan. Sebagian anak berkesulitan belajar tidak mampu dalam berbagai bidang akademik, seperti membaca, pengucapan, tulisan, berhitung, dan sebagian lagi hanya pada satu atau dua aspek saja.

Syah (2003:184) dan Wahab (2016:192) yang berpendapat bahwa secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam yaitu faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktatersebut membuktikan bahwa subjek mengalami kesulitan belajar membaca karena faktor internal dan eksternal sebab subjek memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah, sulit menerima dan mencerna materi pelajaran yang diberikan guru, konsentrasi siswa yang mudah terganggu dan memiliki daya ingat yang rendah. Faktor internal siswa meliputi gangguan atau kekurang mampuan psiko fisik siswa, meliputi yang bersifat kognitif (ranah cipta), diantara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa, yang berifat afektif (ranah rasa) diantara lain seperti labilnya emosi dan sikap, dan yang bersifat psikomotor (ranah karsa) diantara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga). Faktor eksternal mempengaruhi subjek karena subjek sering terganggu konsentrasinya ketika belajar di sekolah dengan suara-suara di luar kelas dan cara penyampaian materi guru tidak memahami karakter setiap siswa, seperti yang dikemukakan oleh Kosasih (2012:34) mengemukakan bahwa faktor

lingkungan disebabkan lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah yang kurang menguntungkan bagi anak akan menghambat perkembangan sosial, psikologis, dan pencapaian prestasi akademis. Pengalaman yang menguncangkan jiwa, perasaan yang tertekan dalam keluarga, dan kesalahan dalam mengajar juga dapat menghambat kemajuan belajar. Namun, anak yang mengalami hamabtan tersebut tidak disebut anak yang berkesulitan belajar, kecuali faktor lingkungan yang tidak menguntungkan ini mengakibatkan adanya gangguan konsentrasi, memori, dan proses berpikir.

Somantri (2012 : 196) berpendapat bahwa penyebab kesulitan belajar ini ada tiga kategori utama, yaitu faktor kerusakan otak. Kerusakan otak berarti terjadinya kerusakan syaraf seperti dalam kasus-kasus *encephalitis*, meningitis, dan toksik. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan gangguan fungsi otak yang diperlukan untuk proses belajar pada anak dan remaja. Demikian pula anak-anak yang mengalami disfungsi minimal otak (*minimal brain dysfunction*) pada saat lahir akan menjadi masalah besar pada saat anak mengalami proses belajar. Faktor gangguan emosional. Faktor gangguan emosional yang menimbulkan kesulitan belajar terjadi karena adanya trauma emosional yang berkepanjangan yang mengganggu hubungan fungsional sistem urat syaraf. Dalam kondisi seperti ini perilaku-perilaku yang terjadi seringkali seperti perilaku pada kasus kerusakan otak. Namun demikian tidak semua trauma emosional menimbulkan gangguan belajar. Faktor pengalaman yang dapat menimbulkan kesulitan belajar mencakup faktor-faktor seperti kesenjangan perkembangan atau kemiskinan pengalaman lingkungan. Kondisi ini biasanya dialami oleh anak-anak yang terbatas memperoleh rangsangan lingkungan yang layak, atau tidak pernah memperoleh kesempatan menangani peralatan dan mainan tertentu, dimana kesempatan semacam itu dapat mempermudah anak dalam mengembangkan keterampilan manipulatif dalam penggunaan alat tulis seperti pensil dan ballpoint. Kemiskinan pengalaman lain seperti kurangnya rangsangan auditif menyebabkan anak kurang memiliki perbendaharaan bahasa (berkata-kata)

yang diperlukan untuk berpikir logis dan bernalar. Biasanya kemiskinan pengalaman ini berkaitan erat dengan masalah kekurangan gizi yang pada akhirnya dapat mengganggu optimalisasi perkembangan dan keberfungsian otak.

Abdurrahman (2012 : 8) menyatakan bahwa faktor penyebab anak yang mengalami kesulitan belajar, yaitu faktor Genetik (Keturunan), kerusakan pada fungsi otak karena trauma fisik atau kekurangan oksigen, biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat), biokimia yang merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, dan pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan).

Resmini, Dadan Djuanda, dkk (2015:233) mengemukakan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa, selain menyimak, merwicara, dan menulis. Hal ini di dukung oleh Rahim (2011:2) dan Suyatno (2011:28) berpendapat bahwa membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Abdurrahman (2012 : 157) berpendapat bahwa membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai studi. Kegiatan membaca bukan merupakan kegiatan yang tidak memiliki tujuan tetapi kegiatan membaca sangatlah memiliki tujuan karena dengan tujuan membaca sangat bermanfaat untuk mengetahui lebih luas tentang informasi-informasi yang diperoleh.

Rachman (2006 : 10) yang berpendapat bahwa tujuan membaca terbagi menjadi dua, yaitu tujuan khusus (jangka pendek) dan tujuan umum (jangka panjang). Pada tujuan jangka pendek orang biasanya membaca untuk memenuhi kewajiban tertentu, misalnya untuk kepentingan ujian, menghafal. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui sesuatu hal yang masih meragukan atau sangat perlu untuk diketahuinya. Membaca untuk kepentingan ini umumnya hanya mengendap atau mampu diingat waktu yang tidak terlalu lama. Membaca untuk jangka panjang umumnya hanya dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar

memahami apa makna membaca. Mereka menjadikan kegiatan membaca sebagai sebuah kebutuhan mendasar. Lewat membaca pula mereka melakukan banyak inovasi, perubahan pemikiran, sikap dan perilaku.

Tarigan (2008 : 9) yang berpendapat bahwa tujuan membaca adalah untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Hal ini juga di dukung oleh Suyatno (2011 : 28) dan Rahim (2011 : 11) yang berpendapat bahwa tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi yang terkandung di dalam suatu bacaan.

Pada kenyataannya, kesulitan belajar membaca dialami oleh anak sekolah dasar. Sebuah kondisi, dimana ketika anak atau siswa tidak lancar atau ragu-ragu dalam membaca, sulit mengeja, kesulitan memahami, sehingga banyak keliru menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan serta pola membaca yang tidak wajar pada anak.

Sakinatun (2013:53) dan Abdurrahman (2012:162) yang mengemukakan bahwa kesulitan belajar membaca didefinisikan sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Hal ini di dukung oleh Subini (2011 : 53) dan Saifuddin (2010 : 48) yang berpendapat bahwa kesulitan belajar membaca adalah kesulitan untuk memaknai simbol-simbol, huruf dan angka.

Hal lain di kemukakan oleh Winarsih (2013 : 43) berpendapat bahwa kesulitan belajar membaca adalah anak yang mengalami kesulitan dalam persepsi visual-spasial dan memori visual. Anak sulit membedakan bentuk huruf yang mirip (bayangan cermin seperti b-d, p-g, p-q, atau terbalik seperti m-w), gangguan urutan huruf (ibu-ubi) atau urutan suku kata (mata-tama).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Melalui metode ini peneliti dapat menggali informasi tentang anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. Dengan menggunakan studi kasus ini diharapkan pula peneliti dapat menemukan masalah dan menyajikan secara langsung. Desain penelitian

yang digunakan adalah desain studi tunggal. Hal ini dilakukan karena peneliti ini dilakukan untuk mencari, mengidentifikasi, dan merumuskan teori berdasarkan pada data empiris hasil pengamatan terhadap subyek penelitian. Studi kasus ini juga merupakan penyikapan dari situasi itu sendiri, dimana peneliti memperoleh kesempatan untuk meneliti secara detail fenomena yang akan dikaji dan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Semeru 6 Kota Bogor kelas VI. penelitian dilakukan pada tanggal 17 Juli sampai 31 Juli 2017. Informan dalam penelitian ini adalah satu siswa yang terdeteksi tunagrahita, guru dan orang tua.

Prosedur pengumpulan dan perekaman data mengenai Kesulitan Anak Belajar Membaca adalah melalui observasi (pengamatan) jenis observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipan. Wawancara, jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, jenis dokumentasi yang dilakukan adalah dengan foto, rekaman dan video. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *kredability*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dalam bentuk narasi.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Hasil Informasi yang peneliti peroleh dari subjek dan narasumber yang meliputi siswa, guru, dan orang tua. Peneliti mencatatnya dalam suatu format catatan penelitian sesuai dengan aturan penelitian, yakni hasil observasi pengamatan, wawancara (*interview*) dan dokumentasi di catat dalam catatan lapangan.

Subjek adalah anak pertama dari pasangan Bapak Herlan Siswanto Saragih dan Ibu Frida Asnijah Nainggolan. Pekerjaan ayahnya seorang TNI dengan pendidikan terakhir SMA dan bertempat tinggal di Komplek Pusdik Cilendek No. 21 Rt 03 Rw 06. Subjek mengalami kesulitan belajar membaca pada saat umur 3 tahun hingga sekarang memasuki kelas 6 Sekolah Dasar (SD). Subjek mempunyai IQ dibawah rata-rata sehingga orangtua subjek selalu melakukan terapi kepada subjek. Sebetulnya, subjek tersebut masih bisa untuk membaca tetapi jika dia membaca kalimat yang berhubungan dengan kalimat penghubung -pra dan -sya subjek selalu keliru untuk membacanya sehingga subjek sulit sekali untuk mengucapkan huruf R dan S. Ketika proses pembelajaran, jika

gurunya meminta siswa tersebut untuk menulis, subjek tersebut masih perlahan-lahan untuk menulis sambil mengeja sehingga di dalam penulisaannya selalu ada huruf yang tertinggal. Walaupun subjek tersebut memiliki kekurangan di bidang akademik tetapi subjek tersebut mempunyai kelebihan dalam bidang non akademik yaitu menari. Subjek mengikuti lomba menari khusus anak ABK lalu subjek di pilih oleh gurunya untuk mengikuti lomba menari yaitu tariansaman bersama teman-temannya. Subjek juga mengikuti ekstrakurikuler di sekolah nya yaitu renang karena subjek memiliki hobi yaitu berenang.

Berdasarkan tujuan penelitian yang memfokuskan pada kesulitan belajar membaca. Faktor penyebab yang diperoleh siswa mengalami kesulitan belajar membaca yaitu faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal subjek yaitu subjek memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah, sulit menerima dan mencerna materi pelajaran yang diberikan guru, konsentrasi siswa yang mudah terganggu dan memiliki daya ingat yang rendah. Faktor eksternal juga mempengaruhi subjek mengalami kesulitan belajar membaca karena lingkungan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Subjek ketika sedang belajar subjek selalu teringat akan bermain bersama teman-temannya sampai subjek meninggalkan pekerjaannya lalu pergi main bersama teman-temannya dan subjek ketika sedang bermain lupa waktu dalam belajar bahkan orangtua subjek ketika memerintahkan untuk belajar subjek selalu menolak sehingga orang tua subjek kelelahan memerintahkan subjek untuk belajar. Tidak hanya faktor lingkungan rumah saja akan tetapi ketika sedang berada di sekolah, subjek sangat terganggu dengan suara keributan dimana saat proses pembelajaran terdengar oleh suara keributan subjek merasa terganggu konsentrasinya. Pada saat guru subjek menugaskan pelajaran bahasa Indonesia yang mengharuskan subjek untuk membaca ulang kalimat tersebut subjek selalu mengabaikan karena subjek tidak menyukai dalam hal membaca sehingga sampai saat ini subjek masih kesulitan dalam hal membaca. Faktor guru menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar membaca yang

tidak memberikan bimbingan khusus, yang seharusnya didapat oleh anak kesulitan belajar membaca karena anak yang mengalami kesulitan belajar membacasingkat membutuhkan bimbingan khusus agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun tidak seperti anak pada umumnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dilapangan mengenai kesulitan belajar membaca maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar membaca disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal berupa subjek memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah, sulit menerima dan mencerna materi pelajaran yang diberikan guru, konsentrasi siswa yang mudah terganggu dan memiliki daya ingat yang rendah. Lingkungan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

Subjek ketika sedang belajar subjek selalu teringat akan bermain bersama teman-temannya sampai subjek meninggalkan pekerjaannya lalu pergi main bersama teman-temannya dan subjek ketika sedang bermain lupa waktu dalam belajar bahkan orang tua subjek ketika memerintahkan untuk belajar subjek selalu menolak sehingga orang tua subjek kelelahan memerintahkan subjek untuk belajar. Tidak hanya faktor lingkungan rumah saja akan tetapi ketika sedang berada di sekolah, subjek sangat terganggu dengan suara keributan dimana saat proses pembelajaran terdengar oleh suara keributan subjek merasa terganggu konsentrasinya.

Pada saat guru subjek menugaskan pelajaran bahasa Indonesia yang mengharuskan subjek untuk membaca ulang kalimat tersebut subjek selalu mengabaikan karena subjek tidak menyukai dalam hal membaca sehingga sampai saat ini subjek masih kesulitan dalam hal membaca. Disisi lain, faktor guru menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar membaca yang tidak memberikan bimbingan khusus, yang seharusnya di dapat oleh anak kesulitan belajar membaca karena anak yang mengalami kesulitan belajar membaca sangat membutuhkan bimbingan khusus agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun tidak seperti anak pada umumnya.

Subjek mengalami kesulitan belajar membaca namun subjek pun memilki kelebihan di bidang non akademik. Kelebihan yang subjek miliki yaitu

subjek pandai sekali dalam menari. Subjek pun pernah mengikuti lomba khusus anak ABK dengan menari tarian saman di tugu kujang yang di apresiasikan oleh bapak wali kota Bogor. Kelebihan yang dimiliki subjek itu semua dikarenakan motivasi serta dorongan yang selalu diberikan oleh orang tua serta guru subjek. Selain itu, subjek di sekolahnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena hobi subjek yaitu berenang sehingga subjek mengikuti ekstrakurikuler berenang di sekolahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT Rpineka Cipta.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Kosasih. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Yrama Widya.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2007. *Psikologi Kependidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalm. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Resmini, Dadan Djuanda, dkk. 2007. *Pembinaan Dan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Bandung : UPI Press.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Rachman, Arief. 2006. *Meningkatkan Motivasi Membaca*. Jakarta : Ganeca Exact.
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Suyatno. 2011. *Cerdas Membaca*. Jakarta : UHAMKA Press.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sakinatun, Umi Ulfa. 2014. *Bimbingan Belajar Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon*

- Progo. Yogyakarta : Universitas Yogyakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jakarta : PT. Buku Kita.
- Saifuddin, Ali. 2010. *Atasi Dan Terdeteksi Ragam Masalah Kejiwaan Anak Sejak Dini*. Jogjakarta : DIVA Press Group.
- Tarigan, Guntur Henry. 2008. *Membaca*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Wardani, dkk. 2011. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada..
- 2016.*Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Winarsih. 2013. *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) pada siswa kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

## **PERBEDAAN MEDIA *CROSSWORD PUZZLE* DAN MEDIA *WORD WALL* TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS IV SDN SERPONG 1 TANGERANG SELATAN**

Yuliagasy Andiyono<sup>1</sup> Dayu Retno Puspita<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Tangerang  
[yulia.gassy@yahoo.com](mailto:yulia.gassy@yahoo.com)<sup>1</sup> [dayuretnopuspita@umt.ac.id](mailto:dayuretnopuspita@umt.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penguasaan kosakata Bahasa Inggris menggunakan media *Crossword Puzzle* dan media *Word Wall* pada siswa kelas IV SDN Serpong 1 Tangerang Selatan. Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen (kuantitatif). Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV SDN Serpong 1 Tangerang Selatan sejumlah 71 siswa. Hasil penelitian menggunakan media *Crossword Puzzle* berbentuk karton besar dilengkapi dengan kolom teka-teki silang dan media *Word Wall* karton besar berisi penuh tulisan dan gambar dapat disimpulkan bahwa dengan adanya media *Crossword Puzzle* dan Media *Word Wall* ini dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran serta dapat menambah kemampuan memahami kosakata Bahasa Inggris, dapat diketahui melalui hasil pretest dan hasil posttest.

Kata kunci : media *Crossword Puzzle*, media *Word Wall*, penguasaan kosakata

### **ABSTRACT**

*This research is aimed at finding out whether there are any differences in students' English vocabulary mastery using Crossword Puzzle and Word Wall on IV grade students of SDN Serpong 1 Tangerang Selatan. The research is a quasi experiment (qualitative). The sampel is IV grade students of SDN Serpong 1 Tangerang Selatan as much as 71 students. The result from using Crossword Puzzle, a big cardboard of crossword puzzle, and Word Wall, a big cardboard fill with words and pictures, can be concluded that by using those two medias students' motivation and enthusiasm are improved, also can increase their ability to understand English vocabulary. It can be seen through pretest and posttest result.*

*Key words: Crossword Puzzle, Word Wall, English vocabulary mastery*

### **PENDAHULUAN**

Pada masa usia sekolah dasar sangat penting dalam belajar bahasa. Daya ingat siswa masih sangat kuat, sehingga pada usia siswa ini lebih mudah untuk menguasai suatu bahasa. Sehingga sangat tepat untuk mulai dikenalkan berbagai macam kosakata untuk dipahami dan dikuasai siswa.

Berdasarkan observasi dengan guru bahasa Inggris kelas IV SDN Serpong 1 Tangerang Selatan. Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang seharusnya di antusias oleh siswa, namun beberapa dari mereka masih ada yang acuh atau tidak peduli selama proses pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam menyampaikan materi guru menggunakan media buku dengan metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan siswa

memperoleh materi dari memperhatikan penjelasan guru. Dalam mengajarkan kosakata guru cenderung memberikan hafalan kepada siswa, baik saat di kelas secara spontan maupun Pekerjaan Rumah. Rendahnya penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa yaitu karena siswa tidak memperhatikan saat guru menyampaikan materi ditambah lagi siswa tidak memahami arti kosakata tersebut. Mungkin salah satu alasan siswa tidak memperhatikan karena tidak adanya media yang membuat mereka tertarik dalam belajar.

Maka dari itu sekolah harus menyediakan media sebagai salah satu faktor untuk tercapainya tujuan pembelajaran dalam suatu sekolah. Penggunaan media dalam pembelajaran memiliki

keunggulan karena dapat memberi rangsangan kepada pelajar untuk mempelajari hal-hal baru dan mengaktifkan respons belajar karena dapat memberikan balikan hasil dengan segera. Mudlofir (2016, 128) berpendapat bahwa dengan adanya media membangkitkan minat/motivasi, menarik perhatian peserta didik, mengaktifkan maha peserta didik dalam kegiatan belajar. Salah satu media belajar untuk menguasai kosakata adalah media *Crossword Puzzle* dan media *Word Wall*.

### **Kosakata Bahasa Inggris**

Menurut Keraf kosakata adalah keseluruhan kata yang berada di dalam ingatan seseorang, yang akan menimbulkan reaksi bila di dengar atau dibaca. Menurut Hatch dan Brown (1995), terdapat 5 tahapan yang membantu siswa dalam belajar untuk menguasai kosakata, yaitu: 1) Mempunyai sumber untuk memadukan dengan kata baru, 2) Mempunyai gambar yang jelas baik visual maupun suara ataupun keduanya untuk membantu dalam mengenali bentuk kata yang baru, 3) Belajar mengartikan kata, 4) Membuat ingatan yang kuat dengan mengaitkan antara bentuk dan arti kata, 5) Menggunakan kata.

Pendapat yang dikemukakan oleh Subyakto (1993;203) dalam teknik pengajaran kosakata sebagai berikut : Pengajaran kosakata dapat dikelompokkan dalam kosakata yang *reseptif* dan yang *produktif*. Kosakata yang *reseptif* ini juga disebut kosakata yang dikenal (*recognition vocabulary*). Untuk mengajar kosakata yang *reseptif*, guru dapat memberi anjuran untuk membaca secara ekstensif atau luas. Untuk mengajarkan kosakata yang *produktif* atau aktif guru dapat mengikuti langkah-langkah yang dianjurkan Celce-Murcia & Rosensweig, yakni : 1) Pemberian konteks. 2) Pengulangan kata. 3) Pengecekan arti kata dengan memberipertanyaan mengenai kata itu., 4) Penggunaan kata dalam konteks situasi yang bermacam-macam. Misalnya, guru memberi respons yang sama dalam situasi bermacam-macam pula, 5) Pemberian kalimat contoh atau model.

### **Crossword Puzzle**

Silberman (2006) berpendapat bahwa *Crossword Puzzle* merupakan menyusun tes peninjauan kembali dalam bentuk teka-teki silang akan mengundang minat dan partisipasi siswa.

Teka teki silang bisa diisi secara perseorangan atau kelompok.

Menurut Prihantoro langkah-langkah dalam membuat *Crossword Puzzle* sebagai berikut: 1) Mencari beberapa teka-teki berbahasa Inggris yang sederhana atau membuatnya sendiri, 2) Memfotokopi teka-tekinya sejumlah peserta didiknya dan membagikannya kepada mereka, 3) Peserta didik diminta mengisi teka-teki sederhana selama misalnya 15 menit, 4) Membahas hasil pekerjaan peserta didik, 5) Mengulangi langkah 1-4 dengan teka-teki yang lain (2016:156).

Beberapa kelebihan menurut Oktavia (2017,45) Kelebihan adalah: 1) Dapat merangsang siswa lebih aktif dalam belajar, 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa, 3) Dapat memperdalam pemahaman siswa dalam belajar, 4) Membina tanggung jawaban dan disiplin siswa, 5) Adanya persaingan sehat antar siswa, 6) Hasil belajar lebih tahan lama sesuai dengan minat belajar.

### **Wordwall**

Cronsberry (2004) yaitu sebagai berikut: *Word Wall* atau dinding kata merupakan sekelompok kata yang ditampilkan di dinding, papan buletin, papan tulis di kelas. Kata-kata itu dicetak dalam huruf besar sehingga mudah terlihat dari semua tempat duduk siswa. Kata-kata ini dirujuk terus-menerus sepanjang unit atau istilah selama berbagai kegiatan.

Menurut Kasim langkah-langkah dalam mengajarkan kosakata dengan menggunakan media *Word Wall* sebagai berikut: 1) Buat kata dapat diakses dengan menempatkannya di tempat setiap siswa dapat melihatnya. Mereka harus ditulis dalam huruf besar hitam dengan menggunakan berbagai warna latar belakang membedakan kata, 2) Guru harus selektif tentang kata yang ada di dinding kata. cobalah untuk memasukkan kata-kata yang anak-anak gunakan paling ampuh dalam tulisan mereka. kata-kata harus ditambahkan secara bertahap sebuah panduan adalah lima kata per minggu, 3) Gunakan kata sehari-hari untuk mempraktikkan kata yang menggabungkan berbagai aktivitas seperti: nyanyian, gertakan, sorak sorai, tepuk tangan, menjiplak, permainan kata tebak serta penulisan mereka, 4) Berikan latihan yang cukup agar kata itu dibaca dan dieja secara otomatis dan pastikan

kata dinding selalu dieja dengan benar oleh anak-anak setiap hari. (2011:7).

Menurut Trisnawati (2013,7), “Keunggulan penggunaan metode visual *Word Wall* dibuktikan oleh hasil penelitian yang lebih tinggi dari siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional” kelebihananya diantaranya; 1) Media pembelajaran ini dapat di desain untuk meningkatkan kegiatan kelompok belajar siswa, 2) Melibatkan siswa dalam pembuatan serta aktivitas penggunaannya, 3) Diharapkan pemahaman kosakata siswa meningkat tanpa harus selalu tergantung pada penggunaan kamus atau arti yang disampaikan oleh guru.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Serpong 1 Kota Tangerang Selatan yang beralamat di Jl. Raya Serpong Kelurahan Serpong Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimental Design*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes esai, observasi dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Serpong 1 Kota Tangerang Selatan dengan jumlah 71 siswa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil respon siswa pada saat uji lapangan memberikan hasil yang positif karena semua siswa sangat antusias dan dapat menyelesaikan soal baik menggunakan media *Crossword Puzzle* maupun media *Word Wall*.

Setelah mendapatkan nilai tes, maka data tersebut diuji kenormalan menggunakan uji normalitas yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Diperoleh data pretest kelas CWP  $L_0 < L_t = 0,098 < 0,161$  maka data pretest kelas CWP berdistribusi normal. Lalu data pretest kelas WW  $L_0 < L_t = 0,116 < 0,159$  maka data pretest kelas WW berdistribusi normal. Dilanjutkan pada data posttest kelas CWP  $L_0 < L_t = 0,133 < 0,161$  maka data posttest kelas CWP berdistribusi normal. Dan data posttest kelas WW  $L_0 < L_t = 0,147 < 0,159$  maka data posttest kelas WW berdistribusi normal.

Uji Homogenitas menggunakan uji Fisher dengan taraf signifikansi 0,05. Diketahui pada uji pretest kelas CWP dan WW diperoleh Fhitung 1,33 dengan Ftabel 1,85. Karena Fhitung < Ftabel

(1,33 < 1,85) maka sampel berasal dari populasi yang homogen. Selanjutnya pada uji posttest kelas CWP dan WW diperoleh Fhitung 1,31 dan ftabel 1,85. Karena Fhitung < Ftabel (1,31 < 1,85) maka sampel berasal dari populasi homogen.

Untuk mengetahui tingkat signifikan perbedaan antara media *Crossword Puzzle* dan media *Word Wall* terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa yang telah diteliti melalui hasil pretest dan posttest yang dikerjakan oleh siswa, dan telah di hitung menggunakan uji-t didapatkan hasil  $t_{hitung}$  sebesar 0,3836 dan  $t_{tabel}$  dengan tingkat kesalahan 0,05 sebesar 2,001.

Uji T digunakan menganalisis data pretest dan posttest. Berdasarkan perhitungan sesuai dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh pretest sebesar 2,19. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,19 > 2,00$  maka disimpulkan  $H_0$  ditolak, maka terdapat perbedaan antara kelas CWP dan WW. Lalu hasil posttest sebesar 0,38. Karena  $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,38 < 2,00$  maka disimpulkan  $H_0$  diterima, maka dengan demikian tidak terdapat perbedaan signifikan media *Crossword Puzzle* dan media *Word Wall* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa Kelas IV SDN Serpong 1 Tangerang Selatan.

Observasi dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat siswa menggunakan media *Crossword Puzzle* dan media *Word Wall* menunjukkan hasil yang baik, bahwa media yang dikembangkan dapat menarik perhatian siswa, dan juga memberikan motivasi dan semangat bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dapat disimpulkan kedua media layak digunakan dan berkriteria baik.

### KESIMPULAN

Media *Crossword Puzzle* dan Media *Word Wall* menunjukkan hasil yang memuaskan, terlihat dari nilai posttest (setelah diberi perlakuan) banyak siswa yang memiliki nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah media yang dapat dikatakan layak untuk dijadikan media pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

Cronsberry, Jennifer. (2004). *Word Wall A Support For Literacy In Secondary School Classroom*. CSC.



- Hatch and Brown. (1995). *Vocabulary, Semantic and Language Education*. New York. Cambridge University Press.
- Kasim, N. A. (2011). *Increasing The Students' Vocabulary Mastery By Using Word Wall Media*. Makasar: Universitas Negeri Makassar.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mudlofir, Ali. (2016). *Desain pembelajaran inovatif dari teori ke praktik*. Jakarta: Rajawali pers.
- Oktavia, S. H & Zakir Has. (2017). *Pengaruh Metode Pembelajaran Crossword Puzzle Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Bukit Raya Pekanbaru*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP Universitas Islam Riau Vol 5 No 1 ISSN: 2337-652x.
- Prihantoro, Agung. (2016). *100 Games For Teaching English*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silberman M. L. (2006). *Active Learning 101 cara belajar siswa aktif*. Bandung: Nuansa.
- Trisnawati, D. A. 0 dkk. (2013) "Pengaruh Metode Pembelajaran Visual Word Wall Dan Asesmen Projek Terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa SD Kelas V Gugus I Kecamatan Gianyar". E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Vol 3 Tahun 2013.

## GAYA BELAJAR KINESTETIK SISWA TUNARUNGU BERPRESTASI

Resyi Abdul Gani<sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.

\*Korespondensi: [resyi@unpak.ac.id](mailto:resyi@unpak.ac.id)

### ABSTRAK

Gaya Belajar Kinestetik Siswa Tunarungu berprestasi. Gaya belajar yang berbeda untuk siswa yang berbeda juga. Guru dapat menggunakan gaya belajar sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu sebagai sumber belajar alternatif selain buku untuk mendapatkan informasi lebih banyak. Melalui gaya belajar guru dapat menyesuaikan pembelajaran agar bisa diterima siswa dengan baik, sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana gaya belajar siswa tunarungu berprestasi di Sekolah Luar Biasa B Tunas Kasih 2 Kota Bogor, sejauhmanakah gaya belajar yang digunakan oleh siswa tunarungu berprestasi dan kesulitan apa yang terjadi jika siswa tunarungu mempunyai gaya belajar kinestetik yang berbeda-beda. Penelitian kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa B Tunas Kasih 2 Kelurahan semplak Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. Fokus penelitian ini meliputi gaya belajar kinestetik dan siswa tunarungu. Teknik pengumpulan data berupa pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa B Tunas Kasih 2 Kota Bogor menggunakan gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam gaya belajarnya, namun yang lebih dibutuhkan siswa tunarungu melalui pengelihatannya karena dengan pengelihatannya siswa bisa lebih mengetahui banyak hal, dari keterbatasannya yang tidak bisa mendengar. Simpulan dari penelitian ini adalah Gaya belajar kinestetik siswa tunarungu berprestasi di Sekolah Luar Biasa B Tunas Kasih 2 Kota Bogor menggunakan gaya belajar visual, yang mengandalkan pengelihatan untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu Gaya belajar kinestetik siswa tunarungu memberikan keterampilan cara memahami pengetahuan dan kegiatan dilingkungan sekolah serta repleks bergerak berbicara dengan cepat serta kegiatan di Sekolah Luar Biasa B Tunas Kasih 2 Kota Bogor.

**Kata kunci :** Gaya Belajar dan Siswa Tunarungu Berprestasi

### ABSTRACT

*Deaf Student Learning Kinesthetic Styles achievement. Different learning styles for student are different, too. Teachers can use learning styles in accordance with the needs of students as a learning resource alternative to the book to get more information. Through learning styles teachers can customize the learning to be acceptable to students well, so as to facilitate the learning process. The problem of this research is how the kinesthetic learning styles of deaf student in Sekolah Luar Biasa B Tunas Kasih 2 Bogor City, to what extent the learning style used by deaf students and the difficulty of what happens if deaf students have different learning styles vary. This research is a qualitative descriptive study site in Sekolah Luar Biasa B Tunas Kasih 2 Village Semplak District of West Bogor, West Java city of Bogor. The focus of this research include learning styles and deaf students. Data collection techniques such as collecting data through observation, interviews and documentation. Examination of the validity of data used triangulation techniques. Analysis of the data in this research used descriptive qualitative. The results showed that all deaf students in the Sekolah Luar Biasa B Tunas Kasih 2 Bogor City using kinesthetic learning style. Each student has a different way of learning style, but more is needed through their vision because they can be more knowledgeable about many things using their visual ability. From their dissabilty who can not hear, it is rarely they rely on auditory and kinesthetic learning styles. Conclusions from this research is the learning style deaf students in Sekolah Luar Biasa B Tunas Kasih 2 Bogor City using visual learning style, which rely on vision for learning activities. Visual learning style because it can be used as learning tools, resources, communication resources, and entertainment. Other than kinesthetic student learning style of deaf gives skill*

*how to comprehend knowledge and activity in school environment move talk quickly and activity in Sekolah Luar Biasa B Tunas Kasih 2 Bogor City.*

**Keywords:** *Kinesthetic Learning Styles and Deaf Student Achievement*

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Program pendidikan khusus tunarungu adalah siswa dengan kebutuhan khusus dalam kategori bermasalah dalam pendengaran. Melalui program ini, siswa tunarungu dilatih dalam hal penuturan dan mempelajari subjek-subjek yang dipelajari siswa biasa dengan menggunakan komunikasi universal, termasuk bahasa isyarat.

Sekolah luar biasa adalah sekolah lembaga formal yang melayani pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Banyak jenis siswa yang berkebutuhan khusus diantaranya siswa tunarungu, yang mempunyai kelainan dalam pendengarannya, siswa tunarungu yang miskin bahasa akan kesulitan dalam berbicara dan bergaul dengan teman sebayanya.

Setiap keberhasilan seorang siswa dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajarannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Adapun faktor yang mempengaruhinya yaitu gaya belajar. Dalam pendidikan sering diketahui bahwa siswa yang mempunyai gaya belajar yang terstruktur dengan baik maka siswa akan memperoleh keberhasilan nilai yang baik. Begitu pula siswa yang gaya belajarnya tidak teratur secara sistematis, maka akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan bahkan bisa dikatakan tidak memuaskan. Namun selama ini gaya belajar yang teratur tidak menjamin seorang siswa untuk memperoleh nilai akademik yang memuaskan. Kemungkinan hal seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal siswa itu sendiri.

Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang cenderung berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Diantara perbedaan tersebut seharusnya bisa menjadi keunikan tersendiri diantara masing-masing individu, bukan malah menjadi hal yang membebankan masing-masing

siswa. perbedaan itu, antara satu individu dengan individu lain saling melengkapi.

Keunikan menjadi proses belajar dengan gaya-gaya belajar yang unik pula. Gaya belajar yang unik dapat dipandang sebagai keunggulan yang patut disadari oleh setiap siswa. Oleh karena itu gaya belajar berlangsung dari generasi ke generasi, maka dibutuhkan inovasi-inovasi baru untuk mendukung gaya belajar pada siswa tunarungu.

Menanamkan gaya belajar yang baik kepada siswa akan menjadikan siswa mempunyai gaya belajar yang baik pula. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu keberhasilan seorang siswa dalam pendidikan dapat ditunjukkan keberhasilan seorang siswa dalam pendidikan dapat ditunjukkan dengan prestasi belajarnya, namun pada kenyataannya semakin tingginya tuntutan siswa untuk meningkatkan prestasi akademik, sementara proses belajar dan gaya belajar yang dimiliki siswa masih dalam tahap biasa saja. Hal inilah yang menjadikan tingkat keberhasilan siswa khususnya dalam bidang akademik masih berada pada ambang harapan sekolah, orang tua maupun dirinya sendiri.

Prestasi siswa memiliki perbedaan dan kekurangan yang unik. Kelebihan siswa tunarungu merupakan salah satu klasifikasi dari siswa yang dikategorikan luar biasa yang berkembang yang mempunyai kelainan dalam pendengaran sehingga memberikan dampak negatif bagi perkembangannya, terutama dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Gaya belajar siswa tunarungu berbeda dengan siswa normal lainnya, menjadi siswa berprestasi adalah impian setiap anak usia sekolah. Menonjol diantara siswa-siswa lainnya, dikirim ke kompetisi maupun lomba untuk mewakili sekolah, tentu akan membuat bangga dan akan terkenang hingga kapanpun. Prestasi yang didapat tentu saja didasarkan dengan suatu kemampuan terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dalam perkembangan pendidikan akhir-akhir ini dapat dilihat bahwa peranan faktor

psikologis berpengaruh dalam meningkatkan siswa menjadi berprestasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk menjadi siswa berprestasi tidak luput dari dorongan orang tua dan gaya belajar siswa dirumah dan disekolah, diantaranya gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar kinestetik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yang didalamnya terdapat gaya belajar yang nantinya sangat berpengaruh pada prestasi siswa. Orangtua merupakan lingkungan yang memberi pengaruh terhadap perkembangan siswa, termasuk perkembangan prestasi belajarnya. Orangtua memegang peranan yang penting dalam pembentukan pribadi siswa, dapat mewarnai sikap dan tingkah laku siswa, karena bagaimanapun juga lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan seorang guru di SLB B Tunas Kasih 2 Kota Bogor yang kebetulan sahabat baik peneliti, informasi yang diungkapkan. Bahwa Sekolah Luar Biasa B Tunas Kasih 2 Kota Bogor mempunyai siswa tunarungu 24 siswa dari mulai kelas I (Satu) sampai kelas VI (Enam).

Subyek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah difokuskan pada satu siswa tunarungu berprestasi dari kelima siswa tunarungu kelas III (Tiga) di SLB B Tunas Kasih 2 Kota Bogor yang bernama Muhammad Naufal Fadhilah, Rizki Hariansyah, Dimas Bagas Prayogo M, Haezah Rahmawati, Syahda Puri Wahyudi. Peneliti memilih kelima siswa tersebut karena siswa tersebut mempunyai gaya belajar yang berbeda dan termasuk ke dalam golongan siswa tunarungu ringan dan kemampuan berbicaranya terlihat berbeda-beda.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti judul : Gaya Belajar Kinestetik Siswa Tunarungu Berprestasi di Sekolah Luar Biasa B Tunas Kasih 2 Kota Bogor Semester Ganjil Tahun 2017/2018

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah yang diungkapkan. Agar tidak terjadi bahasan yang meluas dan tidak terbatas sehingga permasalahan hanya difokuskan kepada Gaya Belajar Siswa Tunarungu Berprestasi di Sekolah Luar Biasa B Tunas Kasih 2 Kota Bogor. Adapun subfokus peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Gaya Belajar Kinestetik
2. Siswa Tunarungu Berprestasi

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, dapat dirumuskan fokus penelitian masalah, Bagaimana gaya belajar kinestetik siswa tunarungu berprestasi di Sekolah Luar Biasa B Tunas Kasih 2 Kota Bogor semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

Priyatna (2013:1) Gaya belajar adalah cara dimana siswa menerima informasi baru dan proses yang digunakan untuk belajar. Sebagian siswa menerima informasi lebih baik dengan cara *kinestetik*. Sebagian lagi dengan cara *visual* dan *auditori*. Sementara yang lain mungkin lebih efektif mengambil informasi melalui *taktil*.

Uno (2012:181-182), bahwa tipe gaya belajar terbagi tiga yaitu: (1) gaya belajar *visual learners*, yaitu bahwa kita harus melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya; (2) gaya belajar *auditory learners*, yaitu gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya; (3) gaya belajar *tactual learners*, yaitu dalam gaya belajar ini harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar kita bisa mengingatnya. Senada dengan pendapat Fadillah *et.al.* (2014:137) terdapat tiga tipe gaya belajar atau modalitas dalam belajar, meliputi: (a) Gaya belajar *visual*, yaitu menyerap pengetahuan melalui apa yang siswa lihat; (b) Gaya belajar *auditorial*, yaitu melakukannya melalui apa yang mereka dengar; (c) Gaya belajar *kinestetikal*, yaitu belajar lewat gerak dan sentuhan walaupun masing-masing orang belajar dengan menggunakan modalitas ini pada tahap tertentu, kebanyakan orang memiliki kecenderungan pada salah satu diantara ketiganya.

Fadillah (2014:109) karakteristik gaya belajar kinestetik adalah bergerak aktif dan menyentuh, repleks bergerak berbicara dengan cepat, perencanaan dan pengatur jangka panjang yang baik teliti terhadap detail, mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun prestasi, pengeja yang baik, mengingat apa yang dilihat dan di dengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis, pembaca cepat dan tekun, membutuhkan pandangan dan tujuan menyeluruh, mencoret tanpa arti, sering menjawab pertanyaan ya atau tidak, lebih suka demonstrasi pada pidato, lebih suka seni daripada

musik. *Karakteristik gaya belajar auditorial* adalah berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca keras dan mendengar, dapat mengulangi lagi dan menirukan nada, irama dan warna suara, merasakan kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita, berbicara dengan irama berpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada dilihat, suka berbicara, mempunyai masalah dengan pekerjaan yang melibatkan visual, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik. *Karakteristik gaya belajar kinestetik* adalah gaya belajarnya berbicara perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian siswa, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar melalui memanipulasi atau praktik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam dalam waktu lama, menggunakan kata yang mengandung aksi, menggunakan buku berorientasi pada plot plot siswa mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, kemungkinan tulisannya jelek, ingin melakukan segala sesuatu, menyukai permainan yang menyibukan. Para pelajar kinestetik lebih suka menjauhkan diri dari bangku, lebih suka duduk dilantai dan menyebarkan pekerjaan di sekeliling siswa.

Uno (2012:181) menyatakan ada beberapa pendekatan gaya belajar yang pertama meliputi visual, salah satunya adalah menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Kedua, auditory learners pada pendekatan pertama menggunakan tape perekam sebagai alat bantu, alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar di depan kelas untuk kemudian didengar kembali, lalu pendekatan *kedua* yang bisa dilakukan adalah dengan wawancara atau terlibat dengan kelompok diskusi, sedangkan pendekatan *ketiga* adalah dengan mencoba membaca informasi, kemudian

diringkas dalam bentuk lisan dan direkam dan kemudian di dengar dan dipahami. *Keempat*, tactual learners belajar yang mungkin bisa dilakukan adalah belajar berdasarkan atau melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau peraga, bekerja di laboratorium atau bermain sambil belajar.

Haenudin (2013) tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Wardani (2011:5.6) Ketunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu tingkat kehilangan pendengaran, saat terjadinya ketunarunguan, letak gangguan pendengaran secara anatomis, serta etiologi. Berdasarkan tingkah kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audio meter, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Tunarungu ringan (*mild hearing loss*) siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Ia sulit mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis. Apabila di kelas Anda yang mengalami tunarungu ringan, hendaknya ia ditempatkan paling depan agar lebih mudah menangkap suara guru. Siswa yang sejak lahir mengalami ketunarunguan ringan mengalami sedikit hambatan dalam perkembangan bahasanya sehingga memerlukan terapi bicara.
- 2) Tunarungu sedang (*moderate hearing loss*) siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41 – 55 dB. Ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3 – 5 feet secara berhadapan (face to face), tapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.
- 3) Tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*) siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56 – 70 dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat sehingga ia perlu menggunakan hearing aid. Kepada siswa tersebut perlu diberikan latihan pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

- 4) Tunarungu berat (*severe hearing loss*) siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71 – 90 dB sehingga ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Siswa tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alat bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.
- 5) Tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*) siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (*vibration*) daripada melalui pola suara. Ia juga lebih mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan bahasa isyarat dan membaca ujaran.

Haenudin (2013:63) mengungkapkan Berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan dapat terjadi pada saat sebelum lahir (*prenatal*), saat dilahirkan atau kelahiran (*natal*), dan sesudah dilahirkan (*post natal*). Banyak juga para ahli yang mengungkapkan tentang penyebab ketunarunguan dengan sudut pandang yang berbeda.

Berikut ini faktor-faktor penyebab ketunarunguan dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Faktor dari dalam diri anak
  - a) Faktor keturunan dari salah satu atau kedua dari orang tua anak tersebut yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda yang dapat menyebabkan ketunarunguan. Transmisi yang disebabkan gen yang dominan resesif dan berhubungan dengan jenis kelamin.
  - b) Ibu yang sedang mengandung menderita Campak Jerman (*Rubella*) pada masa kandungan tiga bulan pertama, akan berpengaruh buruk pada janin. Hardi (1998), dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:33) melaporkan, 199 anak yang ibunya terkena virus Rubella ketika mengandung anaknya selama masa tahun 1964 sampai 1965, 50% dari siswa tersebut mengalami kelainan pendengaran. Rubella yang diderita ibu saat hamil merupakan faktor penyebab yang paling umum dikenal sebagai penyebab ketunarunguan.

- c) Ibu yang sedang hamil mengalami keracunan darah (*Toxamiania*). Hal ini bias menyebabkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran, maka siswa tersebut akan dilahirkan secara tunarungu.

2) Faktor dari luar diri siswa

- a) siswa mengalami infeksi pada saat dilahirkan.

Contoh dari anak yang terkena infeksi adalah anak yang terserang herfes implex, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu, dapat menular pada anak pada saat dilahirkan. Demikian juga dengan penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui terusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan ibu kepada anaknya

yang dilahirkan, dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran sehingga menimbulkan ketunarunguan.

- b) Meningitis atau radang selaput otak

Hasil dari penelitian dari Fermon (1968), Riis (1973), Trybus (1985), Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:34), melaporkan bahwa keturunan yang disebabkan meningitis masing-masing Fermon sebanyak 8,1%, Riis sebanyak 4,9%, dan Trybus sebanyak 7,3%.

- c) *Otitis Media* atau radang telinga bagian tengah.

*Otitis Media* adalah radang pada telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan hantaran bunyi. Jika kondisi tersebut sudah kronis dan tidak segera di obati, dapat mengakibatkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan sampai sedang.

- d) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

Hidayat, dkk (2006:125) Seseorang dikatakan tunarungu bila seseorang itu tidak memiliki atau masih memiliki sisa pendengaran sedemikian rendahnya sehingga tidak dapat berfungsi untuk kehidupan sehari-hari sebagai mana pada umumnya baik dengan atau tanpa menggunakan alat bantu mendengar.

Berbicara masalah siswa tunarungu tidak dapat dipisahkan dengan anak tunawicara. Karena

secara factual antara keduanya ini sulit dideteksi dalam waktu singkat, meskipun yang selalu dapat dilihat itu ketidakmampuannya dalam berkomunikasi.

Karena kompleksnya individu ini, maka didalam usaha untuk mengenal dan mengidentifikasinya perlu adanya kemampuan untuk mengetahui beberapa karakteristik tertentu yang dimilikinya fisik, meliputi :

- 1) Karakteristik fisik, meliputi :
  - a) Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk karena daya keseimbangannya terganggu;
  - b) Gerakan kaki dan tangannya lincah/cepat sebab sering digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, sebagai pengganti bahasa lisan;
  - c) Gerakan matanya cepat dan beringas, apabila organ ini tidak dijaga dengan baik dapat berakibat melihat menurun karena selalu digunakan sebagai pengganti alat pendengarannya;
  - d) Kemampuan pernapasannya pendek-pendek terganggu, sehingga tidak mampu berbahasa dengan baik
- 2) Karakteristik dalam segi bicara atau bahasa, meliputi :
  - a) Biasanya individu yang tuli juga mengalami ketidakmampuan dalam berbahasa;
  - b) Tunarungu yang diperoleh sejak lahir dapat belajar bicara dengan suara normal;
  - c) Anak tunarungu miskin dalam kosakata;
  - d) Dia mengalami kesulitan didalam mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti khiasan dan kata-kata abstrak;
  - e) Dia kurang menguasai irama dan gaya bahasa; dan
  - f) Dia mengalami kesulitan dalam berbahasa verbal dan pasif dalam berbahasa.
- 3) Karakteristik keperibadiannya, meliputi :
  - a) Anak tunarungu yang tidak berpendidikan cenderung murung, penuh curiga, curang, kejam (bengis), tidak simpatik, tidak dapat dipercaya, cemburu, tidak wajar, egois, ingin membalas dendam dan sebagainya;
  - b) Lingkungan yang menyenangkan dan memanjakan dapat berpengaruh terhadap ketidakmampuan dalam penyesuaian mental maupun emosi; dan

- c) Anak tunarungu menunjukkan kondisi yang lebih neurotik, mengalami ketidakamanan, dan berkepribadian tertutup (introvert).
- 4) Karakteristik emosi dan sosialnya, meliputi:
  - a) Suka menafsirkan secara negatif;
  - b) Kurang mampu mengendalikan emosinya dan sering emosinya bergejolak;
  - c) Memiliki perasaan rendah diri dan merasa di asingkan; dan
  - d) Memiliki rasa cemburu dan sak wasangka karena merasa tidak di perlakukan dengan adil serta sulit bergaul.

Setelah melihat kemajemukan dan kekomplekan karakteristik yang dimiliki oleh anak tunarungu, ternyata dapat membuka tabir kepada semua orang untuk lebih dapat mengenalnya

Namun di lain pihak juga dirasa baik oleh masyarakat sekitarnya, keluwarganya terutama dirinya sendiri adanya berbagai masalah yang muncul akibat dari kondisi-kondisi yang di milikinya, dalam ini terutama bila di kaitkan dengan setatus anak sebagai siswa di sekolah. Masalah-masalah tersebut dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Masalah komunikasi. Masalah ini adalah salah satu masalah yang pertama-tama dialami mereka. Masalah ini timbul karena tidak berfungsinya indra pendengaran baik sebagian ataupun seluruhnya. Masalah ini adalah masalah anak tunarungu yang paling kompleks, karena dengan terbatasnya kemampuan berkomunikasi ternyata berakibat fatal dalam kehidupannya. Yang demikian dipertegas dengan posisi mereka bahwa dengan kelainannya dapat terjadi menderita kemerosotan nilai dalam masyarakat dan perasaan tidak aman. Misalnya masalah-masalah lain yang ditimbulkan karena masalah komunikasi, di antaranya; tingkah laku yang ditandai dengan tekanan emosi, suka marah, gelisah dan sebagainya, kesulitan dalam penyesuaian social, perkembangan bahasa lambat dan sebagainya.
- 2) Masalah pribadi. Masalah ini mencakup permasalahan yang berkaitan dengan masalah kondisi pribadi anak tunarungu, di mana masalah-masalah berkisar pada perasaan tertekan, perasaan ragu-ragu dan selalu curiga, agresif, dan sebagainya. Masalah ini muncul karena adanya keterbatasan visual dan

dibarengi dengan keterbatasan auditif. Dan disamping itu bila dilihat dari sumbernya dapat timbul pada dirinya sendiri, lingkungan keluarga, taraf keturunannya dan dapat juga disebabkan dari kondisi masyarakat yang kurang menguntungkan.

- 3) Masalah pengajaran atau kesuliharaan belajar. Masalah ini berkaitan dengan kesulitan-kesulitan dalam proses belajar-mengajar. Dengan kelainan anak tunarungu ternyata banyak dilihat berbagai masalah yang timbul yang timbul dalam proses belajar-mengajar. Misalnya, kesuliharaan menangkap kata-kata abstrak, terutama mengalami kesuliharaan belajar bidang studi bahasa, metode yang tepat digunakan dalam proses belajar-mengajar dan sarana yang sesuai untuk kegiatan belajar mengajar.
- 4) Masalah penggunaan masalah waktu terluang. Dengan beralasan pada kelainan yang dimiliki, anak tunarungu sering membuat waktu luangnya dengan sia-sia, tidak sedikitpun kegitanan yang berguna di lakukannya. Yang menjadi masalah disini adalah kegiatan-kegiatan apa yang dapat dilakukan sehingga waktu luangnya itu penuh manfaat. Kegiatan-kegiatan yang mungkin bisa dilakukan adalah kegiatan ekstrakurikuler, kerjakelompok, kerja bakti dan sebagainya. Mengapa hal ini ditekankan, sebab bila tidak diadakan tindakan preventif dapat berakibat waktu luangnya diisi dengan kegiatan-kegiatan yang sangat merugikan, misalnya; kenakalan remaja/anak, mengganggu ketertiban dan sebagainya
- 5) Masalah pembinaan keterampilan dan pekerjaan. Mengingat kognisi anak tunarungu atau dengan kata lain kemampuan akademiknya terbatas/ terhambat di dalam pengembangannya, maka sebagai alternatif penggantinya mempersiapkan diri anak tunarungu untuk masa depannya, nampak perlu diadakan pembinaan keterampilan atau latihan kerja sehingga bila mereka keluar dari pendidikan tidak mengalami kesulitan di dalam mencari pekerjaan sebagai salah satu usaha untuk menghadapi dirinya, sehingga tidak terlalu menggantungkan dirinya pada orang lain.

Jihad dan Haris (2012:1) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan berproses dan

merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.

Purwanto (2015:66) yang dikutip oleh Setiani menyatakan bahwa prestasi belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan Nasution (1996:17) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Sejalan dengan dengan pernyataan tersebut.

Syah (2012:222) mengemukakan bahwa ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses mengajar-belajar, dimana norma-norma pengukuran tersebut ialah

- 1) Norma skala angka 0-10, angka terendah yang menyatakan keberhasilan belajar 5 atau 6.
- 2) Norma skala angka dari 1-100, angka terendah yang menyatakan keberhasilan belajar adalah 55 atau 60.

Slameto (2003: 53) mengemukakan secara jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Faktor dari dalam diri anak (intern)

Faktor intern ini dibagi menjadi 3 tingkatan yang perlu dibahas menurut Slameto (2005: 53), yaitu:

- a) Faktor jasmani

Dalam faktor yang jasmani dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Pertama, faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelaianan alat inderanya. Kedua, cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenal tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, patah kaki, dan lain-lain (Slameto 2003: 55).

- b) Faktor Psikologis

Pertama, intelegensi, Slameto (2003: 56) mengemukakan bahwa intelegensi atau kecapakan terdiri dari tiga jenis yaitu kecapakan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif,



mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat

Kedua, perhatian. Al-Ghazali (dikutip oleh Slameto 2003: 56) mengemukakan bahwa perhatian adalah keaktifan yang dipertinggi jiwa ataupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal ataupun sekumpulan objek. Untuk menjamin belajar yang lebih baik makan anak didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga tidak suka lagi belajar.

Ketiga, bakat. Hilgard (dikutip oleh Slameto, 2003: 57) menyatakan bahwa bakat adalah *the capacity to learn*. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang dinyatakan sesudah belajar atau terlatih.

Keempat, minat. Minat besar pengaruhnya terhadap aktifitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar secara optimal.

Kelima, motivasi. Lameto (2003: 56) berpendapat bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, sedangkan yang menjadi penyebab adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Keenam, Kematangan. Slameto (2003: 58) mengemukakan bahwa kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru.

Ketujuh, kesiapan. Kesiapan yang dinyatakan James Drever seperti yang (dikutip oleh Slameto, 2003: 56) adalah *preparedes to respon or react*. Jadi, kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar, dengan demikian prestasi dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu pelajaran dengan baik.

## 2) Faktor yang berasal dari Luar (faktor ekstern)

Slameto (2003: 60) mengidentifikasi faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

### a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga, antara lain:

- (1) Cara orang tua mendidik
- (2) Relasi antar anggota keluarga
- (3) Keadaan keluarga

### b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi adalah sebagai berikut:

#### (1) Guru dan cara mengajar

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada para siswa turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh mereka.

#### (2) Model pembelajaran

Dalam hal ini, model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja, akan tetapi harus bervariasi yang disesuaikan dengan konsep yang diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### (3) Interaksi guru dan siswa

Guru harus berinteraksi dengan murid secara intim, agar proses belajar mengajar itu lancar. Oleh karena itu, siswa merasa nyaman belajar bersama guru, sehingga menimbulkan partisipasi aktif di dalam belajar.

### c) Faktor lingkungan masyarakat

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain:

#### (1) Kegiatan siswa dengan masyarakat

Jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat misalnya berorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, maka pengalaman hidupnya akan bertambah.

#### (2) Teman bergaul

Siswa perlu bergaul dengan orang lain, untuk mengembangkan kehidupan sosialisasinya. Tetapi perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangnya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain.

#### (3) Cara hidup lingkungan

Cara hidup tetangga sekita rumah dimana siswa tinggal, besar pengaruh terhadap pertumbuhan setiap orang. Banyak orang



memanipulasi dan praktik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam dalam waktu lama.

## 2. Siswa Tunarungu Berprestasi

Dari satu subyek siswa tunarungu berprestasi yang diteliti dari 5 (lima) siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa B Tunas Kasih 2 Kota Bogor di kelas III kemandirian belajar, rajin dan patuh terhadap orang tua, tingkat decibelnya (dB) yang berbeda-beda tetapi masih termasuk tunarungu ringan, dengan pembelajaran harus menggunakan gambar, alat peraga, gaya bibir, bahasa isyarat dan suara yang lantang. Prestasi belajar subyek dari kelas I-III dikategorikan baik, ini dibuktikan dengan prestasi yang diraih sebagai juara I dan II dalam prestasi akademik maupun non akademik tingkat Kecamatan dan Kota.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, M. et.al. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri
- Haenudin.2013. *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media
- Jihad, Asep dan Haris Abdul. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Nasution,S. 1996. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Priyatna, Andri. 2013. *Pahami Gaya Belajar Anak*. Jakarta : PT. Gramedia
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syah Muhibin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

## KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKSTUAL PADA MATA KULIAH PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

**Suci Siti Lathifah**  
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNPAK

suci.sitilathifah@unpak.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil Kemampuan Berfikir Kreatif Mahasiswa dalam Pembelajaran Berbasis Kontekstual Pada Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik. Penelitian analisis deskriptif ini menggunakan sampel sebanyak 25 orang yang dipilih secara acak. Adapun pelaksanaan berlangsung dari bulan juni – agustus tahun 2017 memiliki hasil Profil tingkat kemampuan berfikir kreatif mahasiswa pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu Kreatif sebanyak 52% sedangkan yang tidak kreatif tidak ada bahkan yang kurang kreatif hanya 8 %.

### Abstract

This research is aimed at finding the profile of students' creative thinking skill in contextual teaching learning process on Perkembangan Peserta Didik lecture. Analysis descriptive is used in this research and 25 samples were chosen randomly. The research was conducted from June- August 2017. The result shows that the profil of students' creative thinking skill using contextual approach is those who are creative 52% while there are no sign for students who are not, there are only 8 % of those who are less creative.

### PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Sehingga, proses belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran, namun memberikan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata peserta didik. Komponen dalam kontekstual meliputi proses konstruktivis, melakukan proses berpikir secara sistematis melalui inkuiri, kegiatan bertanya antara siswa dengan guru maupun sesama siswa, membentuk kerjasama antarsiswa melalui diskusi, adanya peran model untuk membantu proses pembelajaran, melibatkan siswa dalam melakukan refleksi pembelajaran, serta penilaian sebenarnya

yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh hasil belajar. konstruktivisme menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Konstruktivisme beraksentuasi belajar sebagai proses operatif, menekankan pada belajar autentik, dan proses sosial. Belajar operatif merupakan prinsip belajar yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang apa), namun pengetahuan struktural (pengetahuan tentang mengapa), serta pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana). Sedangkan, belajar autentik adalah proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Belajar operatif dan belajar autentik dapat berlangsung dalam proses sosial melalui belajar kolaboratif dan kooperatif (Suprijono, 2009: 39 – 40). Ketika seorang dilatih untuk mengkontruk pengetahuannya maka diharapkan terlatih dan berkembang pula kemampuan berfikir kreatifnya.

Kreativitas sebagai alat individu untuk mengekspresikan kreativitas yang dimiliki sebagai hasil dari kemampuan berpikir kreatif merupakan kecakapan menggunakan akal untuk menghasilkan ide, mencipta sesuatu yang baru, asli, luar biasa, bernilai, baik bersifat abstrak, nyata berupa ide atau gagasan, mencari makna

dan penyelesaian masalah secara inovatif. Keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan kognitif untuk memunculkan dan mengembangkan gagasan baru, ide baru sebagai pengembangan dari ide yang telah lahir sebelumnya dan keterampilan untuk memecahkan masalah secara divergen (dari berbagai sudut pandang). Kemampuan berpikir kreatif dapat diukur dengan memberikan tes pada empat aspek yaitu berpikir lancar, berpikir luwes, orisinalitas berpikir dan penguraian.

Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik di dalamnya menjelaskan beragam perilaku manusia sesuai dengan tingkat dan tugas perkembangannya. Tidak hanya itu pada mata kuliah ini mahasiswa pun diajak untuk mempelajari bagaimana cara membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibat perkembangan dan pertumbuhan manusia. Maka pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep tersebut sekaligus mengembangkan kemampuan berfikir kreatifnya ketika dihadapkan pada suatu permasalahan secara langsung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Kemampuan Berfikir Kreatif Mahasiswa dalam Pembelajaran Berbasis Kontekstual Pada Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik”**.

## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kerangka, pola atau rancangan yang menggambarkan alur dan arah penelitian yang didalamnya terdapat langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang menunjukkan suatu urutan yang sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini merupakan upaya untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi dalam situasi sekarang dan tanpa harus membuktikan. Penelitian ini dilakukan pada satu kelas, tanpa adanya kontrol maupun perlakuan,

sehingga hasil penelitiannya hanya menggambarkan karakteristik atau fenomena dari situasi yang sedang berlangsung (Arikunto, 1998:245).

### 2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II Pendidikan Biologi FKIP Universitas Pakuan tahun ajaran 2016-2017.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara acak berjumlah 25 orang dari dua kelas A dan B.

### 3. Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, tes, dan angket.

- a. Tes  
Berisikan soal esay terbuka untuk mengukur kemampuan berfikir kreatif mahasiswa
- b. Angket  
Angket yang digunakan berupa pertanyaan yang dibuat untuk melengkapi data yang diperoleh untuk mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 2 macam alat pengumpulan data, yaitu tes dan angket. Soal tes dikerjakan mahasiswa pada saat UTS dan UAS. Sedangkan angket di kerjakan mahasiswa di akhir proses perkuliaan mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik. Pengisian angket bertujuan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran.

### 5. Teknik Pengolahan Data

Setelah seluruh data diperoleh, maka dilakukan pengolahan data (analisis data) dengan rincian sebagai berikut:

1. Skor yang diperoleh dari rubrik penilaian lembar observasi yang mencerminkan indikator-indikator keterampilan proses sains dikategorikan berdasarkan persentasi skor perolehan mahasiswa menurut Arikunto (1998: 246). Adapun pengklasifikasian tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Klasifikasi Kemampuan Berfikir Kreatif Mahasiswa berdasarkan Persentase Skor Perolehan Mahasiswa**

Persentase (%)	Kategori
76-100	Baik
56-75	Cukup
40-55	Kurang baik
0-39	Tidak baik

(Arikunto, 1998:246)

Adapun rumus yang digunakan untuk mengkategorikan keterampilan proses sains mahasiswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor mahasiswa} = \frac{\text{skor jawaban mahasiswa}}{\text{skor ideal}} \times 100 \%$$

2. Untuk melakukan penghitungan persentase tanggapan mahasiswa yang diperoleh dari angket digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase ya} = \frac{\sum \text{mahasiswa menjawab ya}}{\sum \text{mahasiswa}} \times 100 \%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan Berfikir Kreatif

Hasil dari penelitian berdasarkan analisis data tes kemampuan berfikir kreatif mahasiswa. Tes terdiri dari 2 soal, setelah diisi oleh mahasiswa dilakukan penskoran dengan

indikator kefasihan (*Fluency*), keluwesan (*fleksibility*) dan kebaruan (*novelty*). Setelah dilakukan penskoran maka dikelompokkan ke dalam tingkatan kemampuan berfikir kreatif mahasiswa. Adapun jumlah dan persentasenya terdapat pada tabel 6

**Tabel 6 Persentase Kemampuan Berfikir Kreatif Mahasiswa**

(TKBK)	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
TKBK 4 (Sangat Kreatif)	85 – 100	3	12
TKBK 3 (Kreatif)	75 – 84	13	52
TKBK 2 (Cukup Kreatif)	65 – 74	7	28
TKBK 1 (Kurang Kreatif)	55 – 64	2	8
TKBK 0 (Tidak Kreatif)	0 – 54	0	0
Jumlah		25	100

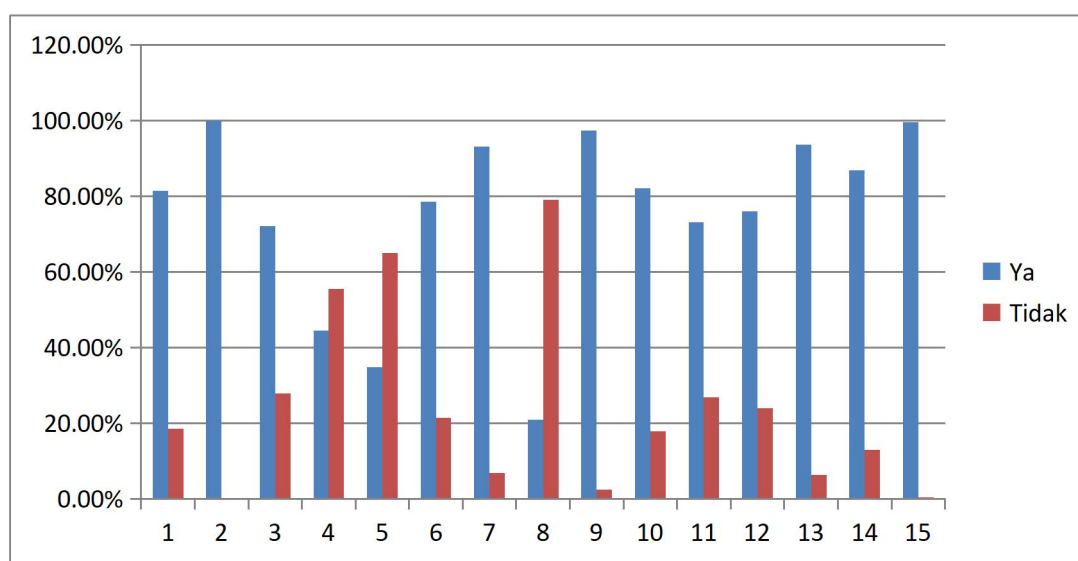
Menurut Siswono (2004: 78) : Berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika kita mendatangkan/ memunculkan suatu ide baru. Berdasarkan tabel 6 mahasiswa berada pada tingkat kemampuan berfikir kreatif 3 yaitu Kreatif sebanyak 52% sedangkan yang tidak kreatif tidak ada bahkan yang kurang kreatif hanya 8 %. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas mahasiswa mampu membuat satu jawaban yang baru dengan fasih, tetapi tidak dapat menyelesaikan masalah dengan beberapa cara (*fleksibel*) atau mahasiswa dapat menyelesaikan masalah dengan beberapa cara (*fleksibel*) dan fasih. Mahasiswa yang berada pada tingkat kreatif adalah mahasiswa yang mampu menunjukkan pemahaman terhadap tugas yang diberikan dan mampu membangun atau membangkitkan ide-ide dari materi yang sudah dipelajari meski tidak dengan beberapa cara. Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang mampu memecahkan masalah dengan cara orisinal dan berguna. Di dalamnya terkandung proses mental memadukan sedemikian rupa, sehingga muncul bentuk-bentuk dan pola-pola baru yang lebih baik dan lebih berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia secara normatif. Untuk berpikir kreatif seseorang harus mendapat kesan atas suatu masalah dengan

sangat mendalam, merenungkan, menghayati, kemudian menyatakannya dalam perumusan dan visualisasi yang jelas, sehingga mampu menggambarkan dan merumuskan suatu konsep atau ide baru, orisinal, atau berbeda dengan konsep atau ide tradisional (Amarta, 2013). McGregor dalam (Mahmudi, 2010) berpikir kreatif adalah berpikir yang mengarah pada pemerolehan wawasan baru, pendekatan baru, perspektif baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu. Sementara menurut Martin dalam (Mahmudi, 2010) kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau cara baru dalam menghasilkan suatu produk. Pada umumnya, berpikir kreatif dipicu oleh masalah-masalah yang menantang.

Hasil pencapaian ini tidak lepas dari proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. pendekatan kontekstual memiliki ciri khusus, yakni pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dengan melakukan eksplorasi terhadap konsep dan informasi yang dipelajari, serta adanya penerapan penilaian autentik untuk menilai pembelajaran secara holistic. Jhonson (2006: 15) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual

adalah pembelajaran yang bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Hal ini berarti, bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Sanjaya (2006: 109) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk dapat memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan situasi

kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Muchith (2008: 86), bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang bermakna dan menganggap tujuan pembelajaran adalah situasi yang ada dalam konteks tersebut, konteks itu membantu siswa dalam belajar bermakna dan juga untuk menyatakan hal-hal yang abstrak. Hal ini didukung oleh pendapat mahasiswa yang menyatakan positif akan proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, seperti terdapat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 1.**  
**Grafik Respon Mahasiswa terhadap Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual**

Keterangan :

- 1) Apakah kamu menyukai mata kuliah Perkembangan Peserta Didik?
- 2) Menurut kamu, apakah mata konsep-konsep dalam Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik penting untuk diajarkan?
- 3) Apakah menurut kamu konsep dalam mata kuliah perkembangan peserta didik sulit dipahami?
- 4) Apakah metode pembelajaran yang biasa diterapkan oleh dosen pada pembelajaran adalah ceramah?
- 5) Jika tidak, Apakah kamu pernah melakukan kegiatan pembelajaran dengan model kontekstual sebelumnya?
- 6) Apakah kamu pernah melakukan kegiatan observasi lapangan?
- 7) Apakah kamu merasa senang dengan proses pembelajaran yang di lakukan?
- 8) Apakah kamu pernah mempresentasikan hasil diskusi kelompokmu ?
- 9) Apakah kegiatan-kegiatan tersebut membantu kamu untuk mempelajari dalam perkuliahan?
- 10) Apakah pembelajaran tersebut melatih kamu untuk memiliki berbagai untuk berfikir kreatif?
- 11) Apakah kamu merasa sulit untuk membuat beberapa alternative jawaban ?
- 12) Apakah kamu menghadapi kesulitan dalam merumuskan masalah ?
- 13) Apakah kamu mudah dalam membuat kesimpulan dari hasil yang telah didiskusikan?
- 14) Apakah menurut kamu kegiatan tersebut bermanfaat bagi kamu?
- 15) Apakah kegiatan pembelajaran tersebut cocok untuk diterapkan pada pembelajaran ?

Seperti yang diungkapkan oleh Komalasari (2010: 7), bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan konsep belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Oleh karena itu tidak heran sebagian besar mahasiswa menyatakan hal positif dalam pelaksanaan perkuliahan dengan pendekatan kontekstual karena berimbas juga pada peningkatan kemampuan berfikir kreatif mereka.

#### KESIMPULAN

Profil tingkat kemampuan berfikir kreatif mahasiswa pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu kreatif sebanyak 52% sedangkan yang tidak kreatif tidak ada bahkan yang kurang kreatif hanya 8 %. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual efektif untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif mahasiswa pada perkuliahan Perkembangan Peserta Didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono, (2009) Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Arikunto, 1998 *Arikunto*, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Amarta, Risyeh, (2013), Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif, Sinar Kejora, Yogyakarta.
- Mahmudi, Ali. 2010. Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta Makalah Disajikan Pada Konferensi Nasional Matematika XV UNIMA Manado, 30 Juni – 3 Juli 201
- Jhonson (2006: 15) B. *Johnson*, Elaine, (2006), Contextual Teaching & Learning, terj. Ibnu Setiawan,. Bandung:MLC
- Komalasari (2010: 7), Komalasari. (2010). Pembelajaran Kontekstual. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muchith (2008: 86), Muchith, M. Saechan, Pembelajaran Kontekstual, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Sanjaya (2006: 109) Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siswono (2004: 78) Siswono, Tatag. 2004. Identifikasi Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Pengajuan Masalah (Problem Posing) Matematika Berpandu dengan Model Wallas dan Creative Problem Solving (CPS). Buletin Pendidikan Matematika Volume 6 Nomor 2.



## KESALAHAN MENULIS RELATIVE CLAUSE PADA KARANGAN DESKRIPTIF

Asih Rosnaningsih

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang, Indonesia  
email: [asihrosna@gmail.com](mailto:asihrosna@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis kesalahan yang dibuat oleh siswa dan penyebab kesalahan mereka dalam penggunaan *Relative Clause* pada penulisan karangan deskriptif mereka. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Ciruas Serang, Provinsi Banten. Semua populasi adalah siswa kelas X tetapi hanya X.8 yang terdiri dari 28 siswa diambil sebagai sampel penelitian ini. Karena penelitian ini berkaitan dengan analisis kesalahan, metode deskriptif kualitatif dipilih. Instrumen yang dipergunakan adalah tes tertulis, angket, wawancara dan observasi. Klasifikasi analisis kesalahan didasarkan pada taksonomi strategi permukaan. Hasil menunjukkan kesalahan utama adalah kelalaian (43,54%), misformation (38,70%), penambahan (9,67%), misordering (8,06%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber utama kesalahan berasal dari transfer bahasa (53,57%), gangguan intralingual (28,57%) dan situasi sosiolinguistik (17,85%). Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memberi siswa lebih banyak perhatian terhadap kesalahan siswa dengan menjelaskan struktur dengan jelas dan siswa itu sendiri perlu memeriksa ulang komposisi mereka sendiri atau melakukan penyuntingan rekan untuk meminimalkan kesalahan mereka.

Kata kunci: *analisis kesalahan bahasa, surface strategy taxonomy, karangan deskriptif*

### ABSTRACT

*The aim of this research is to find out kinds of error made by students and the cause of the error in using Relative Clause on descriptive text. The research was conducted in SMAN 1 Ciruas Serang, Banten Province. The population is all students from class X, there are 28 students taken as the sample from class X.8. Since the research deal with error analysis, descriptive method is used. Instrument used in this research are written test, questionnaire, interview and observation. The classification of error analysis is based on surface strategy taxonomy. The result shows that the main error is negligence (kelalaian) (43,54%), misformation (38,70%), addition (9,67%), misordering (8,06%). The research result explains that the main source of error comes from language transfer (53,57%), intralingua disturbance (28,57%) and sociolinguistic situation (17,85%). In order that students can minimalize their error, students must check the composition either by themselves or through peer editing.*

*Keywords: Language error analysis, surface strategy taxonomy, Descriptive text*

### PENDAHULUAN

Menulis, sebagai salah satu keterampilan produktif, dianggap sebagai keterampilan paling sulit untuk dipelajari daripada tiga keterampilan dasar lainnya. Dikatakan demikian karena kesulitan struktur bahasanya. Menulis mengandung struktur yang lebih kompleks daripada bahasa lisan; mengandung beberapa elemen dalam wacana seperti menyusun kalimat, paragraf, bab, dan seluruh buku. Ini juga

melibatkan kemampuan siswa untuk mengenali tata bahasa, kosakata, kohesi dan koherensi.

Pandangan ini didukung oleh Hadley (1993), keterampilan menulis harus dipraktikkan dan dipelajari melalui pengalaman. Menulis juga melibatkan penyusunan, yang menyiratkan kemampuan baik untuk menceritakan atau menceritakan kembali potongan informasi dalam bentuk narasi atau deskripsi, atau untuk mengubah informasi menjadi teks baru, seperti dalam tulisan ekspositori atau argumentatif.

Dalam proses penulisan, penulis harus berhati-hati untuk melakukan tulisannya karena pembaca akan sangat memperhatikan hasilnya. Akan ada permintaan yang tinggi bagi penulis untuk menghasilkan tulisan yang baik. Sebagaimana Horning (1987: 9) mengatakan bahwa para pembelajar baru mulai memperoleh bahasa tertulis mungkin juga mengalami kesulitan karena menulis memerlukan penyuntingan untuk kesempurnaan sedangkan pidato tidak.

Dua alasan yang dijelaskan di atas dapat menyebabkan kesalahan siswa dalam produksi tulisan mereka. Hal ini dapat diasumsikan karena dari proses awal penulisan, para siswa ditekankan untuk menghasilkan semacam penulisan yang unggul sementara beberapa dari mereka mungkin tidak tahu bagaimana mengatur tulisan mereka dengan cara yang tepat. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk mengurangnya. Itu bisa dilakukan dengan melakukan analisis kesalahan. Analisis kesalahan adalah proses menentukan kejadian, sifat, penyebab dan konsekuensi dari bahasa yang tidak berhasil (James, 1998: 1). Hasil analisis kesalahan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik tidak hanya bagi para pembelajar bahasa dan guru tetapi juga bagi perancang silsilah dan pengembang uji untuk menetapkan bahan yang tepat untuk kualitas pengembangan bahasa Inggris yang lebih baik secara umum.

Ada banyak jenis tulisan yang biasanya diajarkan di sekolah menengah atas. Salah satunya adalah penulisan deskriptif. Seperti namanya, penulisan deskriptif adalah sejenis tulisan yang bertujuan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu, suatu objek yang menurut penulis menarik untuk dibahas. Seperti Wilson (1983) mendefinisikan, "Menulis deskriptif sebagai bentuk tulisan yang digunakan untuk menggambarkan cerita, tindakan, atau peristiwa. Ini digunakan untuk menciptakan imajinasi visual orang, tempat, dan acara, satuan waktu, hari dan alasan". Dengan kata lain, ketika seseorang ingin menulis teks deskriptif, dia harus mendeskripsikan objek dalam deskripsi yang sangat rinci apakah itu dari dunia nyata atau dunia imajiner.

Untuk membuat tulisan deskriptif yang baik, penulis dapat menggunakan *Relative Clause*. Hal ini didukung oleh pandangan Luhulima (1995: 157), "Untuk membuat tulisan deskriptif yang

baik koheren dan lancar Anda dapat menggunakan klausa kata sifat. Ada delapan bawahan: siapa, siapa, siapa, siapa dan yang mana, kapan, di mana dan mengapa yang umum digunakan". Fungsi *Relative Clause* adalah untuk memberikan informasi lebih lanjut tentang objek yang akan dijelaskan oleh penulis, sehingga akan lebih jelas bagi pembaca untuk membayangkan apa objek nyata atau orang yang mirip.

### **Kesalahan dan Sumber Kesalahan**

Kesalahan bukanlah dosa yang harus disesali. Ini adalah bagian dari proses pembelajaran. Sebagai Corder (dalam Schahter, 1980: 123) mengklaim bahwa kesalahan tidak dapat dihindari dan memang bagian penting dari proses pembelajaran. Selain itu Bartholomae (1980: 25) menambahkan bahwa kesalahan dipandang sebagai tahapan yang diperlukan dari pengembangan individu dan data memberikan wawasan untuk strategi idiosynkratik dari bahasa tertentu pada titik tertentu dari perolehan bahasa target. Ini berarti bahwa kesalahan pelajar akan menunjukkan seberapa jauh pembelajar dapat memperoleh bahasa target. Di sisi lain, kesalahan memberi tahu guru seberapa jauh tujuan pembelajar bahasa telah berkembang dan apa yang tersisa bagi mereka untuk dipelajari (Corder: 1987). Sehingga guru dapat memperbaiki atau mengubah strateginya dan menetapkan sasaran terstandarisasi pada pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Dalam makalah berjudul "*The Study of Learner English*", Richard dan Simpson (1974) mengungkap tujuh sumber kesalahan yang dapat mempengaruhi dan mengkarakterisasi sistem pelajar bahasa kedua. Mereka adalah: transfer bahasa, gangguan intralingua, situasi sosiolinguistik, modalitas, usia, suksesi sistem perkiraan dan hirarki kesulitan universal. Mengacu pada keterbatasan masalah, penulis hanya memfokuskan untuk mendiskusikan tiga faktor pertama (transfer bahasa, interferensi intraling dan gangguan sosiolinguistik) karena tidak semua faktor ditemukan dari sampel. Ini disesuaikan dengan situasi, kondisi dan faktor psikologis siswa di lokasi target.

### **Jenis Kesalahan**

Menurut Dulay, Burt dan Krashen (1982: 189), "Kesalahan dapat diklasifikasikan menjadi dua

kategori: kesalahan global dan lokal. Kesalahan global adalah kesalahan yang mempengaruhi keseluruhan organisasi dari kalimat menghambat komunikasi sementara kesalahan lokal adalah kesalahan yang mempengaruhi satu elemen kalimat biasanya tidak menghalangi komunikasi". Meskipun kategori ini, Dulay, Burt dan Krashen menawarkan kesalahan taksonomi deskriptif yang berguna disebut target taksonomi modifikasi (James, 1998). Kategori-kategori tersebut adalah: kelalaian, penjumlahan, misformasi dan misordering. Taksonomi ini didasarkan pada struktur permukaan jalan yang diubah (Krashen 1982: 150). Berikut beberapa contoh dari masing-masing jenis:

#### a. Omission

Peserta didik pada tahap awal cenderung menghilangkan kata-kata fungsi daripada kata-kata konten. Pembelajaran yang lebih maju cenderung sadar akan ketidaktahuan mereka akan kata-kata konten dan bukannya mengabaikannya, mereka menggunakan strategi kompensasi untuk mengekspresikan ide mereka (Kasper dan Kellerman, 1997).

Contohnya: *"we too big for the pony" for "we are too big for the pony"*

#### b. Addition

Manifestasi kesalahan ini menurut Dulay, Tapi dan Krashen adalah hasil dari penggunaan aturan tertentu yang terlalu setia (1982: 156) dan mereka menyarankan ada subtype. Pertama adalah regularisasi yang melibatkan mengabaikan pengecualian dan menyebarkan aturan ke domain di mana mereka tidak berlaku; misalnya, dibeli untuk dibeli. Kedua adalah penandaan ganda, yang didefinisikan sebagai kegagalan untuk menghapus item-item tertentu yang diperlukan dalam beberapa konstruksi linguistik tetapi tidak pada yang lain.

Contohnya: *"he doesn't knows me"*.

#### c. Misformasi

Dulay, Burt dan Krashen mendefinisikan misformasi sebagai penggunaan bentuk struktur atau morfem yang salah. Contohnya: *"I seen her yesterday" for "I saw her yesterday"*

#### d. Misordering

Kategori ini relatif tidak kontroversial. Para pembelajar dapat memilih bentuk yang tepat untuk digunakan dalam konteks yang benar tetapi mengaturnya dalam urutan yang salah misalnya adverbial, interogatif dan kata sifat, menghasilkan kesalahan. Contohnya: *"He every time come late home" or "The words little"*.

#### Relative Clause

*Relative Clause* umumnya diperkenalkan oleh kata ganti relatif. Quirk (dalam Enderwati: 2001) mengklasifikasikan pronomina relatif yang digunakan dalam *Relative Clause* yang terdiri dari dua kelompok: 1) Item WH sebagai siapa, siapa, yang mana, di mana, 2) itu dan nol yang ditunjukkan sebagai (0).

*Relative Clause* dibedakan dari klausa lain yang disertakan karena kata ganti relatif tidak hanya bertindak sebagai kata fungsi yang memperkenalkan klausa tetapi juga memiliki fungsi struktural dalam klausa. Mungkin sebagai subjek (e.g. *the man who presides*), sebagai objek langsung (e.g. *the man whom he saw*), sebagai objek preposisi (e.g. *the man to whom he told the story*), sebagai pengubah (e.g. *a friend whose house burned down*), dan sebagai pelengkap (e.g. *the person whom he saw*).

Ada dua jenis *Relative Clause*. Pertama, *Relative Clause* terbatas adalah yang memberi pembaca informasi yang mereka butuhkan untuk memahami kalimat. Tidak ada koma. Jika penulis mengambil *Relative Clause*, kalimat itu tidak masuk akal. Misalnya *"the man who lives next door is always making a noise"*. Kedua, *Relative Clause* tidak terbatas. Ini memberi informasi tambahan; selalu ditulis antara koma. Jika penulis mengabaikan *Relative Clause*, kalimat itu masih masuk akal. Misalnya, *"my parents, who are retired, come to Spain every year"*.

#### Karangan Deskriptif

Ada banyak bentuk tulisan yang harus dipelajari oleh pembelajar bahasa asing. Salah satunya adalah penulisan deskriptif. Menurut Hamid (1986: 5), "Tulisan deskriptif adalah jenis tulisan di mana ide-ide disusun dalam jangka waktu hubungan khusus. Selanjutnya, Wishon dan Burks (1980: 128) mengatakan bahwa dalam penulisan deskriptif seorang penulis diharuskan memberi pembacanya gambaran yang jelas

tentang seseorang, tempat, adegan, objek, atau apa pun. Zumakhsin (2005) juga menambahkan bahwa teks deskriptif adalah untuk menggambarkan apa yang kita lihat.

Dengan kata lain, detail ide dalam tulisan-tulisan deskriptif disusun berdasarkan lokasi ruang seperti deskripsi seseorang, tempat, lanskap, struktur bangunan, dan objek lainnya. Hasani (2005: 38) menyebutkan bahwa setiap teks deskriptif harus menyertakan karakteristik ini:

- menunjukkan detail objek
- memberikan kepekaan dan membangun imajinasi pembaca
- menggunakan diksi
- menjelaskan lebih banyak objek yang dapat didengar, di rasa, tercium, dan disentuh sehingga objek biasanya berupa alat, alam, warna, manusia
- menggunakan tata ruang (penjelasan akan setting)

Di luar karakteristik yang disebutkan di atas, tulisan deskriptif juga terdiri dari struktur generik dalam kisaran sebagai:

#### a. *General Statement*

Pernyataan umum memperkenalkan objek yang ingin dijelaskan oleh penulis. Itu bisa berupa benda apa pun termasuk orang, hewan, rumah dll.

#### b. *Explanation*

Ini adalah bagian di mana penulis mulai menggambarkan objek dengan menggunakan indera, emosi, atau perasaannya. Dia dapat mengiklankan sebanyak mungkin detail. Setiap kalimat harus berhubungan dan mendukung kalimat topik yang telah diperkenalkan sebelumnya.

#### c. *Closing*

Kesimpulannya harus menyatakan kembali pokok-pokok utama esai untuk memberi pembaca pengertian akhir tentang apa yang dimaksudkan penulis untuk berkhayal. Seharusnya tidak ada materi baru yang diperkenalkan dalam kesimpulan, dan cara pengucapannya harus memberikan pembaca rasa finalitas.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan atau menafsirkan beberapa

kondisi atau hubungan yang ada pendapat yang dipegang, diproses yang sedang terjadi, efek yang jelas, atau tren yang sedang berkembang. Peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Ciruas. Letaknya di Jalan Raya Jakarta KM.9,5 Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Populasi terdiri dari delapan kelas kelas sepuluh (X.1-X.8) tetapi hanya X.8 dipilih sebagai sampel. Mereka terdiri dari 28 siswa.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen ini yaitu:

#### a. Tes

Tes Tertulis dari beberapa topik yang diberikan setidaknya 150 kata yang mengandung *Relative Clause*.

Siswa perlu menulis

#### b. Kuisisioner

Kuisisioner digunakan untuk mengetahui penyebab kesalahan yang berkaitan dengan pengalaman siswa sendiri.

#### c. Daftar Periksa Observasi dan Panduan Wawancara

Kedua instrumen ini bertujuan untuk memeriksa kondisi siswa dan konsistensi mereka setelah mereka melakukan tes apakah mereka dapat memperbaikinya sendiri atau tidak. Jika mereka bisa, itu berarti bahwa mereka hanya melakukan kesalahan sementara mereka tidak bisa, mereka pasti telah membuat kesalahan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes ini diberikan kepada siswa X.8 saat mereka belajar mata pelajaran bahasa Inggris. Setelah dianalisis dan dihitung, hasilnya menunjukkan bahwa jenis *Relative Clause* yang paling sering dihasilkan adalah *Restricted Relative Clause* (75%) diikuti oleh *Non-Restricted Relative Clause*. Berikut adalah contoh tulisan siswa:

Table 1.

*Restricted dan Non-restricted relative clause*

<i>Restricted</i>	<i>Non-restricted</i>
<i>Original: I feel relaxed and at peace <u>that I listen to classical music.</u></i>	<i>Original: He, <u>who eye are brown big and with tail long, is beautiful.</u></i>

<i>Correction:</i> <i>I feel relaxed and at peace when I listen to classical music.</i>	<i>Correction:</i> <i>He, whose eyes are big brown with a long tail, is beautiful.</i>
--	---

Hasil mengidentifikasi fungsi kata ganti relatif, yang paling sering adalah kata ganti relatif sebagai subjek (46,42%), objek langsung (39,28%) dan sebagai pengubah (14,28%). Contoh penulisan siswa:

Table 2. Function of Relative Pronoun

Function	Students' writing	Correction
As subject	<i>I enjoy that I am alone, because I love to draw</i>	<i>I enjoy when I am alone, because I love to draw</i>
As direct object	<i>My dog is my only friend who I can talked in frank manner.</i>	<i>My dog is my only friend whom I can talk in frank manner.</i>
As modifiers	<i>My mother, who hair is curly and eyes are brown, is nice and kind woman.</i>	<i>My mother, whose hair is curly and eyes are brown, is nice and kind woman.</i>

Berdasarkan komposisi siswa dalam menulis teks deskriptif, dapat dilihat daftar frekuensi kelengkapan struktur sebagai berikut:

Table 3. Kelengkapan Struktur Karangan Deskriptif

Total	Completeness in three main structure in descriptive text		
	Good	Moderate	Less
Frequency	17	9	2
Students	28	28	28
Percentage	60,72	32,14	7,14
	100		

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah siswa X-8 atau 17 siswa dalam tipe yang baik. Mereka berhasil menyelesaikan tiga komposisi utama, sementara sepertiga populasi siswa atau 9 siswa berada dalam kategori sedang; mereka hanya menyelesaikan dua pengantar dan deskripsi struktur tetapi mereka lupa untuk menempatkan kesimpulan. Sisanya 2 siswa termasuk kategori kurang sejak satu-satunya pengenalan sederhana negara tanpa menggambarkan objek atau orang dalam deskripsi rinci. Juga, mungkin lupa untuk menyatakan kesimpulan pada akhir tulisan mereka.

Setelah menganalisa hasil dari kesalahan siswa berdasarkan pada taksonomi strategi permukaan, ada empat jenis kesalahan yang ditemukan: kelalaian (43,54%), penambahan (9,67%), misformasi (38,70%) dan kesalahan pengaturan. Persentase jenis kesalahan utama ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Table 4. Jenis Kesalahan

Total	Surface strategy taxonomy			
	Omis	Add	Misf	Misor
Frequency (F)	27	6	24	5
Errors found (N)	62	62	62	62
Percentage (P)	43,45	9,67	38,70	8,06
	100			

Calculated formula:  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Berdasarkan tes yang diberikan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa membuat kesalahan dalam penggunaan *Relative Clause* pada tulisan deskriptif mereka adalah dengan kelalaian kesalahan. Hal ini ditandai dengan tidak adanya item yang diperlukan (s) membutuhkan dalam bentuk ujaran yang baik. Para siswa sering membuat jenis kesalahan ini karena mereka gagal menambahkan kata ganti relatif dalam klausa mereka. Inilah contohnya:

Table 5. Omission

Sentence error	Correction
<i>This is the place we can relax and find our own space</i>	<i>This is the place where we can relax and find our own space.</i>

Kalimat di atas dikategorikan sebagai kelalaian. Dari kalimat "*This is the place we can relax and find our own space*" bisa dilihat siswa telah menghilangkan kata ganti relatif "*where*" seperti yang diketahui bahwa "ini adalah tempat" mungkin merujuk ke lokasi atau tempat, dan itu harus ditambahkan oleh kata ganti relative "*where*". Jadi koreksi yang disarankan adalah *This is the place where we can relax and find our own space.*

Jenis kesalahan utama kedua adalah addition. Hal ini ditandai dengan adanya kata yang tidak boleh muncul dalam ucapan yang terbentuk dengan baik. Selain itu, siswa juga menempatkan bentuk kata kerja yang tidak pantas, seperti dalam contoh ini:

Table 6. Addition

Sentence error	Correction
<i>He does not annoys when I sleep</i>	<i>He does not annoy when I sleep</i>

Kalimat di atas dikategorikan sebagai kesalahan penambahan. Siswa menambahkan akhiran *-s* pada kata “*annoy*” menjadi salah. Kalimat tersebut sudah negatif, sehingga siswa hanya menempatkan kata kerja pertama (V1) tanpa *-s*. Koreksi yang disarankan harus “*He does not annoy when I sleep*”.

Jenis kesalahan ketiga dalam misformasi. Ini dikategorikan oleh penggunaan bentuk morfem atau struktur yang salah. Ada banyak variasi kalimat yang termasuk kesalahan semacam ini. Pemilihan yang salah dari kata ganti relatif dan bagian lain dari ucapan. Contohnya:

Table 7. Misformation

Sentence error	Correction
<i>My dad got him when he was a puppy, who original name was Dude, love to play with me.</i>	<i>My dad got him when he was a puppy, whose original name was Dude, loves to play with me.</i>

Dalam contoh ini, para siswa melakukan penyalahgunaan kata ganti relatif “*who*” untuk “*whose*”. Karena menunjukkan kepemilikan nama seekor anjing. Jadi, saran yang benar adalah, “*My dad got him when he was a puppy, whose original name was Dude, loves to play with me.*”

Jenis keempat atau yang terakhir adalah kesalahan salah ketik. Hal ini ditandai dengan penempatan morfem yang salah dalam sebuah tuturan. Tipe keempat atau yang terakhir adalah kesalahan salah ketik. Hal ini ditandai dengan penempatan morfem yang salah dalam sebuah tuturan. Siswa membuat kesalahan ketika mereka menempatkan kata dalam urutan yang salah. Lihatlah contohnya:

Table 8. Misordering

Sentence error	Correction
<i>The cat have beautiful eye, fur which soft, long and thick, and have to fur which beautiful color.</i>	<i>The cat whose eyes are beautiful and soft long colorful thick fur.</i>

Ada tiga kemungkinan penyebab kesalahan: transfer bahasa, gangguan intralingua dan situasi sosiolinguistik. Para siswa harus memilih berdasarkan pengalaman mereka sendiri dalam bentuk kuesioner dan menjelaskan dengan kata-kata mereka sendiri (kuesioner terbuka). Hasilnya dinyatakan di bawah ini:

Table 9. Source of Error

Source of Error	Freq. (F)	Total student (N)	Percent. (P)
<i>Lang. transfer</i>	15	28	53,57
<i>Intralingual interference</i>	8	28	28,57
<i>Sociolinguistic situation</i>	5	28	17,85
<i>Total</i>	28	-	100

Mengenai jawaban siswa, ada beberapa alasan yang mereka sebutkan sebagai berikut:

1. Transfer bahasa. Transfer bahasa datang kapan saja ketika siswa menggunakan L1 dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka tidak terbiasa menggunakan FL. Mereka hanya menggunakan bahasa target ketika mereka belajar di sekolah. Mereka berpikir bahwa bahasa target, dalam hal ini bahasa Inggris, sangat sulit untuk dipelajari daripada bahasa ibu mereka. Terkadang, ketika bingung mereka menggunakan pengetahuan bahasa asli untuk menyelesaikan latihan bahasa target.
2. Interferensi intralingua atau kesalahan perkembangan bahasa berasal dari item yang dihasilkan oleh pembelajar yang tidak mencerminkan struktur bahasa ibu tetapi generalisasi berdasarkan paparan parsial terhadap bahasa target. Beberapa kemungkinan faktor interferensi intralingua berasal dari ketidaktahuan pembatasan aturan, penerapan aturan yang tidak lengkap, kesalahan semantik sebagai akibat dari pemahaman keliru tentang perbedaan dalam L2.
3. Situasi sosiolinguistik. Kesalahan ini dapat mempengaruhi pengembangan bahasa siswa. Pengaturan yang berbeda untuk penggunaan bahasa menghasilkan tingkat dan jenis pembelajaran bahasa yang berbeda. Para siswa mengakui bahwa mereka jarang menggunakan bahasa Inggris di lingkungan sekitarnya. Pengaturan hidup mereka tidak mendukung mereka untuk berbicara bahkan menulis dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, membuat

mereka sulit untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari di sekolah.

### KESIMPULAN

Setelah menganalisa data, hasilnya menunjukkan bahwa kesalahan utama berasal dari kelalaian (43,45%), *misformation* (38,70%), penambahan (9,67%) dan *misordering* (8,06%). Sumber utama kesalahan berasal dari transfer bahasa (53,57%), gangguan intralingua (28,57%) dan situasi sosiolinguistik (17,85%). Transfer bahasa atau kesalahan interlingua adalah kesalahan di mana ada begitu banyak pengaruh bahasa asli pada akuisisi bahasa target. Hal ini dapat terjadi pada tingkat yang berbeda seperti transfer unsur morfologi, tata bahasa, dan leksikonat bahasa asli ke bahasa target. Siswa dapat meminjam pola bahasa ibu ketika mereka mencoba membuat komposisi penulisan. Dengan demikian, siswa perlu berhati-hati dalam menyusun tulisan mereka dan memperhatikan aturan tata bahasa dan diksi

yang telah mereka pilih sebelum mereka selesai menulis.

### REFERENSI

- Corder, S.P. (1981). *Error Analysis and Interlanguages*. Oxford: Orxfor University
- Dulay, H.C and Burt, M.K (1972). *Error Analysis: Perspective on Second Language Acquisition*. London: Longman.Ltd
- Hadley, A.O. (1993). *Teaching Language in Context*. Boston: Heinle & Heinle
- James, C. (1998). *Error in Language Learning and Use*. London: Longman.
- Richard, J and Simpson, G. (1974). *The Study of Learner English*. London: Longman Ltd.
- Wishon, G.E. and J. M. Burks, (1980). *Let's Write English*. New York: American Book Company.
- Zumakhsin, Greetha. (2005). *English Language Teaching*. London: Sangam Books Ltd.

## PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANTARA SISWA YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW) DENGAN MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS)

Aolia Marlina<sup>1</sup>, Surti Kurniasih<sup>2</sup>, Teti Rostikawati<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, UNPAK

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan model *Think Pair Share* (TPS) kelas X SMA PGRI 1 Ciawi pada materi Keanekaragaman Hayati. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA PGRI 1 Ciawi tahun akademik 2016/2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Sampel untuk kelas eksperimen adalah kelas X-1 yang diberi perlakuan model TTW dengan jumlah 40 siswa dan X-2 diberi perlakuan model TPS dengan jumlah 40 siswa. Berdasarkan hasil rata-rata N-gain untuk kelas TTW sebesar 74, dan kelas TPS sebesar 62. Hasil uji t pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  untuk kemampuan berpikir kritis diperoleh  $t_{hitung} 4,20$  sedangkan  $t_{tabel} 2,20$  sehingga diperoleh  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  pada aspek kemampuan berpikir kritis siswa dengan demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara model TTW dengan model TPS dilihat dari nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis. Kelas model pembelajaran TTW mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan kelas model TPS terhadap kemampuan berpikir kritis.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran, *Think Talk Write* (TTW), *Think Pair Share* (TPS), kemampuan berpikir kritis.

### ABSTRACT

*The aim of this research to know a difference in critical thinking ability between students who use learning model Think Talk Write (TTW) with model Think Pair Share (TPS) class X SMA PGRI 1 Ciawi by biodiversity material .This study was conducted in august 2016. Population in this research is a student of X SMA PGRI 1 Ciawi academic year 2016 / 2017. The sample collection technique by using a clusters random technique sampling. Sample for the class experiment was X-1 class who were given treatment TTW strategy by the number of 40 students and X-2 given treatment TPS strategy by the number of 40 students. Based on the results of the average n-gain for the class TTW of 74, and class TPS is 62. The result of T the first significant  $\alpha = 0.05$  for the critical thinking ability obtained  $t_{hitung} 4,20$  while  $t_{tabel} 2,20$  order to obtain  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  on the the capacity to the students critical thinking thus hypothesis zero of ( $H_0$ ) will be rejected and hypotheses alternate ( $H_a$ ) accepted. Based on the result that has been done, can be concluded that there is a difference in the critical thinking ability of students between the TTW strategy with a TPS strategy seen of the value of the average critical thinking ability. Class of TTW strategy has more development than the class of TPS strategy on critical thinking.*

*Key words: Learning model, Think Talk Write (TTW), Think Pair Share (TPS), the critical thinking ability.*

### PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman bidang pendidikan mengalami perubahan secara cepat dan pesat. Hal ini mengakibatkan semua pihak membutuhkan informasi yang melimpah dan cepat dari berbagai sumber. Informasi dari

berbagai sumber yang terpilih perlu diolah dengan efektif dan efisien. Apabila siswa terbiasa memilih dan berusaha mengolah informasi yang telah diperoleh, maka siswa akan terlatih untuk memecahan masalah, berpikir kritis, kreatif, sistematis, dan logis.



Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran dari informasi yang diperoleh siswa tersebut. Kemampuan berpikir kritis perlu dilatih agar siswa lebih terbiasa untuk melakukannya. Keterampilan berpikir kritis membantu seseorang dalam menyikapi permasalahan yang dihadapinya. Seseorang yang memiliki keterampilan ini, dapat menyikapi permasalahan dengan berbagai alternative solusi. Berfikir kritis sangat penting dalam mempelajari biologi karena berfikir kritis mencakup seluruh proses mendapatkan, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, dan bertindak dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Berpikir kritis siswa sangat berperan dalam prestasi belajar, penalaran formal, keberhasilan belajar, dan kreatifitas karena berfikir merupakan inti pengatur tindakan siswa.

Permasalahan yang dihadapi sekarang yaitu bagaimana menciptakan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis? Mayoritas guru terlalu menitikberatkan kepada kemampuan kognitif peserta didik saja tanpa mengindahkan perlunya penanaman kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sulitnya mengatur proses pembelajaran untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis, juga menjadi salah satu masalah yang belum terpecahkan. Maka dari itu, dibutuhkan suatu proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar yang dapat menghasilkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

Berpikir merupakan kegiatan memanipulasi dan mentransformasi informasi dalam memori. Kegiatan berpikir memiliki tujuan untuk membentuk konsep, menalar, berpikir kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah (Julita 2014). Menurut Norris dan Ennis dalam Alec Fisher (2008) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

Heong *et al.* (2011) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis termasuk pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ruggiero (2012) menambahkan bahwa berpikir kritis diartikan sebagai proses pengujian antara pernyataan dan argumen dan juga menentukan mana yang benar mana yang salah. Dengan kata lain berpikir kritis adalah pencarian jawaban.

Esensi dari berpikir kritis itu sendiri adalah evaluasi atau penilaian.

Upaya memfasilitasi agar kemampuan berpikir kritis siswa berkembang menjadi sangat penting, mengingat beberapa hasil penelitian masih mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia khususnya di kota Bogor. Hasil penelitian Triyuningsih (2011) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMA Negeri 1 Ciawi Bogor rata-rata persentase ketercapaian indikator berpikir kritis baru mencapai 62,96 %.

Persentase kemampuan berpikir kritis siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik 3%, persentase siswa yang termasuk dalam kategori baik 17%, persentase siswa yang termasuk dalam kategori cukup 17%, persentase siswa yang termasuk dalam kategori kurang baik 54%, dan persentase siswa yang termasuk dalam kategori sangat kurang baik 9%.

Faktor rendahnya kemampuan berpikir kritis dikarenakan proses pembelajaran hanya bersifat satu arah, dan lebih banyak didominasi oleh guru. Siswa kurang aktif, kurang mandiri, kurang mampu membangun persepsi, minat, dan kemampuan berpikir kritis .

Pembelajaran yang dilaksanakan memberikan sedikit ruang untuk siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi tidak maksimal dan secara langsung berdampak pada penguasaan konsep dan ketuntasan belajar siswa yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Kondisi seperti ini tentu sangat tidak diharapkan dalam proses belajar mengajar.

Keberhasilan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat mendidik kemampuan berpikir kritis dan melatih kerjasama siswa dalam kerja kelompok adalah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dan model *Think Pair Share* (TPS).

Menurut Iru dan Arihi (2012: 67) TTW merupakan model pembelajaran kooperatif dimana perencanaan dari tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu lewat

kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*), serta menulis hasil diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Pernyataan ini didukung oleh Huda (2013) yang menyatakan bahwa model *Think Talk Write* memperkenalkan siswa untuk memenuhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Menurut Trianto (2010:81) model *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Pernyataan ini didukung oleh Suyatno (2009: 54) yang menyatakan bahwa model *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain).

Model pembelajaran TTW adalah model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya *Think* (berpikir), *Talk* (berdiskusi), dan *Write* (menulis). Dalam model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat berpikir kritis secara berkelompok dan mencatatnya dalam suatu catatan kecil dan dilatih agar siswa bekerjasama dan bertanggung jawab dalam kelompoknya. Sedangkan model pembelajaran TPS adalah model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya tahap *think* (berpikir), *pair* (berpasangan) dan *share* (berbagi jawaban). Dalam model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat berpikir kritis secara mandiri lalu bertukar pendapat mengenai jawaban dengan pasangan teman sebangku, kemudian berbagi jawaban dengan cara bertukar pasangan atau persentasi. Dengan hal tersebut siswa dapat lebih leluasa dalam bertukar pendapat dan pengetahuan yang dimilikinya.

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) siswa kelas X SMA PGRI 1 Ciawi pada materi Keanekaragaman Hayati dan

untuk mengetahui model pembelajaran manakah yang memberikan hasil kemampuan berpikir kritis siswa lebih baik.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk proses pembelajaran yang lebih memotivasi siswa sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA PGRI 1 Ciawi, yang beralamat Jalan Veteran III Banjarwangi Ciawi Kabupaten Bogor semester I tahun ajaran 2016-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* (*Nonequivalent Control Group Design*).

Variabel pertama adalah variabel perlakuan (X) dibagi menjadi dua perlakuan, yaitu model pembelajaran kooperatif *Think Talk and Write* (TTW) dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Variabel kedua adalah variabel terikat (Y), yaitu kemampuan berfikir kritis siswa.

Tabel 1 Desain Penelitian

Sampel	Pretest	Treatment	Posttest
E	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
E	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

Keterangan:

E :Kelompok Eksperimen

X<sub>1</sub> :Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

X<sub>2</sub> :Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

O<sub>1</sub> dan O<sub>3</sub> : Pretest

O<sub>2</sub> dan O<sub>4</sub> : Posttest

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X di SMA PGRI 1 Ciawi tahun ajaran 2016-2017. Sampel yang digunakan diambil dari populasi terjangkau dengan asumsi dua kelas yang relatif homogen berdasarkan penilaian guru. Subjek penelitian yang dipilih sebagai sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah kelas X-1 sebagai kelas eksperimen 1 (TTW), dan kelas X-2 sebagai kelas eksperimen 2 (TPS).

Perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini bersal dari data N-gain dengan perhitungan sebagai berikut (Hake, 1998):

$$N\text{-Gain} = \frac{S_{\text{posttest}} - S_{\text{pretest}}}{S_{\text{maks}} - S_{\text{pretest}}} \times 100$$

Keterangan:

- Skor Postest : Nilai test setelah pembelajaran
- Skor Pretest : Nilai test sebelum pembelajaran
- Skor Maks : Nilai maksimal

Pengumpulan data mengenai kemampuan berpikir kritis berupa tes uraian sebanyak 10 soal yang diberikan sebelum perlakuan (pretes) dan setelah perlakuan (postes). Sebelumnya telah dilakukan uji kalibrasi instrumen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode *judgement* ahli dengan kriteria jika hasil rata-rata kalibrasi dari ketiga ahli diperoleh skor  $\geq 20$ , maka instrumen dinyatakan layak dan dapat digunakan. Jika hasil rata-rata kalibrasi dari ketiga ahli diperoleh skor  $< 20$ , maka instrumen dinyatakan tidak layak dan tidak dapat digunakan.

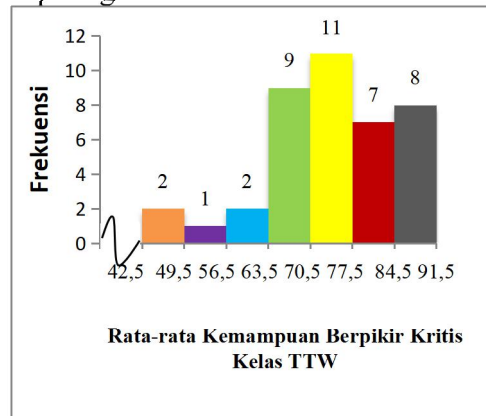
Data di analisis dengan menggunakan uji statistik deskriptif dan statistik inferensial. Kemudian untuk membuat kesimpulan dilakukan uji hipotesis dan signifikansi secara berurutan, sebagai berikut: 1) melakukan pensekoran tes dan mencari skor rata-rata dan standar devisiasi, 2) menguji normalitas data dengan rumus *Chi-Kuadrat* untuk membuktikan bahwa populasi tersebut berdistribusi normal, dimana uji normalitas memiliki kriteria, yaitu: jika  $\chi^2_{\text{hitung}} \geq \chi^2_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang artinya distribusi data tidak normal, jika  $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya distribusi data normal, 3) menguji homogenitas varians menggunakan uji tdengan kriteria sebagai berikut: jika  $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti varians kedua populasi tidak homogen, jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti varians kedua populasi homogen, 4) menguji hipotesis dengan uji t yang digunakan untuk menentukan signifikansi skor rata-rata kelas eksperimen. Uji t memiliki kriteria sebagai berikut: jika  $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, jika  $t_{\text{hitung}} <$

$t_{\text{tabel}}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

**HASIL PENELITIAN**

Deskripsi data hasil penelitian ini dikelompokan menjadi dua bagian. Terdiri atas dua kelompok data dari variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis siswa pada materi keanekaragaman hayati kelompok kelas *Think Talk Write* (TTW) dan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi keanekaragaman hayati kelompok kelas *Think Pair Share* (TPS). Jumlah sumber data sebanyak 80 responden yang berasal dari dua kelas eksperimen.

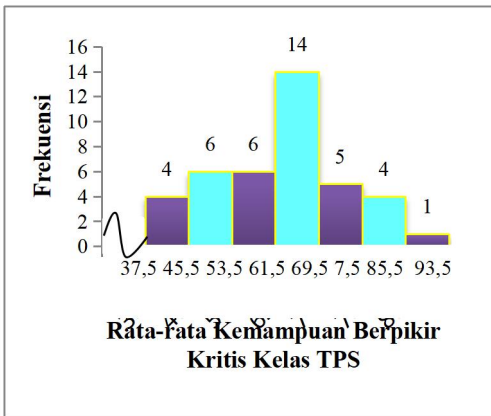
Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif N-Gain hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa kelompok *Think Talk Write* (TTW) dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang, diperoleh rata-rata N-Gain 74; modus 70; median 75. Dari gambar 2, dapat terlihat siswa yang nilainya masih di bawah rata-rata berjumlah 14 orang, sedangkan siswa yang memperoleh nilai tepat pada rata-rata berjumlah 11 orang dan 15 orang siswa telah memperoleh nilai di atas rata-rata. Distribusi frekuensi dari data tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1  
Hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa kelompok *Think Talk Write*

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif N-Gain hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa kelompok *Think Pair Share* (TPS) dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang, diperoleh rata-rata N-Gain 62; modus 50; median 61. Dari gambar 3, dapat terlihat siswa yang nilainya masih dibawah rata-rata berjumlah 16 orang, sedangkan siswa yang memperoleh nilai tepat pada rata-rata berjumlah 14 orang dan 10

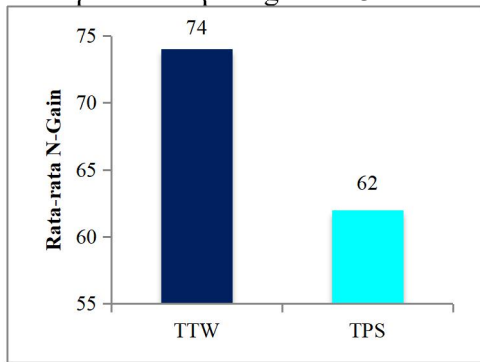
orang siswa telah memperoleh nilai di atas rata-rata. Distribusi frekuensi dari data tersebut dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2

Hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa kelompok *Think Pair Share*

Berdasarkan rekapitulasi N-Gain terlihat kelompok kelas *Think Talk Write* (TTW) memperoleh nilai N-Gain rata-rata 74, dan kelompok kelas *Think Pair Share* (TPS) memperoleh nilai N-Gain rata-rata 62. Maka skor nilai N-Gain rata-rata yang paling tinggi terdapat pada kelompok kelas *Think Talk Write* (TTW) yaitu sebesar 74. Distribusi frekuensi dari data tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3

Rekapitulasi N-Gain hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa

Analisis prasyarat data penelitian dilakukan dengan penghitungan uji hipotesis menggunakan teknik uji t. Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat hipotesis, yaitu melalui uji normalitas dan homogenitas.

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik chi-kuadrat untuk

mengetahui apakah distribusi data berasal populasi yang normal atau tidak pada kedua kelompok data yang berasal dari kelompok kelas eksperimen *Think Talk Write* (TTW), dan kelompok kelas eksperimen *Think Pair Share* (TPS). Dengan Kriteria sebagai berikut: jika  $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, Jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Tabel 2  
Hasil uji normalitas hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa

No.	Kelompok Perlakuan	$X_{hitung}^2$	$X_{tabel}^2$	Kesimpulan
1	Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Biologi Kelompok Kelas <i>Think Talk Write</i> (TTW)	7,48		Distribusi Normal
2	Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Biologi Kelompok Kelas <i>Think Pair Share</i> (TPS)	6,30	7,81	

Uji homogenitas varians, dilakukan untuk menganalisis apakah data dari kedua populasi sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan Uji Fisher dengan kriteria pengujian sebagai berikut: jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan data dinyatakan tidak homogeny, jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan data dinyatakan homogen.

Tabel 3  
Hasil uji homogenitas varians kemampuan berpikir kritis siswa

No	Kelompok Perlakuan	N	S	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
1	<i>Think Talk Write</i> (TTW)	40	5676	1,37	1,69	Kedua kelompok data homogen
2	<i>Think Pair Share</i> (TPS)	40	4152			

Data yang diperoleh terlihat pada tabel 3, dinyatakan normal dan homogen, langkah selanjutnya yaitu dilakukan pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis nol ( $H_0$ ) yang diajukan diterima atau ditolak.

Tabel 4 Hasil uji hipotesis penelitian

Kemampuan Berpikir Kritis	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$ ( $\alpha = 0,05$ )	Keterangan
Kemampuan berpikir kritis	4,20	2,02	$H_0$ ditolak, $H_a$ diterima

Tabel 4 menunjukkan hasil perhitungan hipotesis menggunakan teknik uji t bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan model *Think Pair Share*, dan yang menunjukkan hasil yang lebih baik yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* dibandingkan dengan kelompok kelas *Think Pair Share*.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA PGRI 1 Ciawi kabupaten Bogor pada materi keanekaragaman hayati dan pengamatannya antara kelas X-1 yang merupakan kelas eksperimen model *Think Talk Write* dengan kelas X-2 yang merupakan kelas eksperimen model pembelajaran *Think Pair Share*. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis yang menggunakan uji t dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , diperoleh nilai  $t_{hitung} = 4,20 \geq t_{tabel} = 2,02$ .

Pembelajaran kelompok kelas *Think Talk Write* (TTW) memiliki nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kelas *Think Pair Share* (TPS). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena proses pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebelum siswa berdiskusi dengan kelompoknya, masing-masing siswa memikirkan dan membuat jawaban di kertas kecil atau catatan kecil dari pertanyaan yang ada pada lembar diskusi siswa (LDS), setelah itu baru didiskusikan dengan kelompoknya.

Proses pembelajaran pada kelompok kelas *Think Talk Write* (TTW) pertemuan pertama belum berlangsung dengan baik karena siswa masih beradaptasi terhadap model pembelajaran yang digunakan. Pertemuan kedua proses

pembelajaran menjadi lebih baik, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif, efektif dan menyenangkan, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Siswa juga menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan bertanya baik kepada teman maupun kepada guru.

Pengelompokan siswa kedalam kelompok kecil secara heterogen yang ditentukan langsung oleh guru. Siswa dalam kelompok tersebut saling bertukar pengetahuan, adanya pertukaran pengetahuan dengan teman dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang sedang di pelajari. Pertukaran intelektual yang berkaitan dengan pembelajaran dapat bertindak sebagai sumber-sumber penting bagi para siswa untuk belajar. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Slavin (2005) komunikasi dan interaksi kooperatif di antara teman sekelas akan mencapai hasil terbaik apabila dilakukan dalam kelompok kecil, di mana pertukaran pengetahuan diantara teman dan sikap-sikap kooperatif bisa terus bertahan.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Iru dan Arihi (2012: 67) Proses pembelajaran TTW adalah proses pembelajaran kooperatif yang model pembelajarannya meminta peserta didik untuk berpikir secara individu dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan mendiskusikannya dengan anggota kelompoknya serta menulis dan mempersentasikan hasil diskusinya.

Siswa terlihat antusias dan menjadi lebih aktif, keaktifan ini ditunjukkan dari kemampuan siswa di kelas untuk bertanya dan berdiskusi. Sesuai dengan pendapat Kowiyah (2012) bahwa siswa yang mampu berpikir kritis akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tepat, menjawab pertanyaan-pertanyaan secara orisinil, mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan secara esensial dan kreatif. Berpikir kritis sebagai berpikir untuk sampai pada pengetahuan yang tepat, sesuai dan dapat dipercaya.

Proses pembelajaran berlangsung semakin baik hingga pertemuan keempat, karena siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yang digunakan, siswa menjadi lebih antusias, bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Suasana kelas pun menjadi hidup karena setiap minggunya siswa belajar dengan anggota

kelompok yang berbeda sehingga siswa tidak merasa bosan atau jenuh dan proses pembelajaran pun menjadi menyenangkan. Keterlibatan siswa dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Hal tersebut dapat mempengaruhi pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa menjadi meningkat. Suprijono dalam Shoimin (2014) menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa tentu akan membangkitkan semangat serta motivasi siswa untuk belajar.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan model *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pemikiran individual untuk mencari jawaban dari berbagai sumber, tidak hanya itu siswa pun di tuntun untuk menulis hasil pemikirannya pada catatan kecil, setelah itu baru di diskusikan bersama teman sekelompoknya. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan, rasa ingin tahu, rasa percaya diri, aktivitas dan partisipasi siswa untuk berfikir sendiri mencari jawaban dengan menggunakan bantuan berbagai sumber belajar seperti buku pembelajaran yang relevan ataupun internet. Membaca berbagai referensi maka secara langsung dapat menambah pengetahuan siswa sehingga dapat mendorong daya berpikir kritis siswa.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Herliani (2013), yang menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* (TTW) ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki kemampuan tingkat rendah maupun kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki kemampuan tingkat tinggi, dan juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pria dan wanita.

Lain halnya dengan siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dimana siswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang siswa pada masing-masing kelompoknya. Kegiatan awal pembelajaran siswa lebih pasif karena materi yang akan dipelajari pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas oleh guru yang merupakan pengajaran langsung, tidak seluruh

siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa cenderung menerima begitu saja materi yang disampaikan guru.

Langkah-langkah pembelajaran pada kelas *Think Pair Share* (TPS) belum terlaksana dengan baik, selama empat pertemuan berlangsung dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) pada tahap menanya tidak ada satu orang pun yang berani bertanya. Berdasarkan kenyataan tersebut siswa yang belajar dengan menggunakan *Think Pair Share* (TPS) masih banyak yang kurang berani bertanya dan mengemukakan pendapat kepada teman maupun guru. Proses bertanya jawab mulai terlihat ketika diskusi kelompok, siswa mulai berani bertanya jawab karena di dalam model pembelajaran ini siswa saling berpasangan dengan temannya. Tujuan dari berpasangan ini yaitu siswa diharapkan lebih leluasa mengungkapkan pendapatnya masing-masing mengenai pengetahuan yang ia miliki, setelah itu siswa saling bertukar pasangan dalam kelompoknya, satu kelompok terdiri dari 4 orang siswa, jadi memudahkan siswa untuk berpasangan dan bertukar pasangannya.

Secara umum model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dan *Think Pair Share* (TPS) mempunyai kesamaan yaitu bekerja secara kooperatif dengan kelompok kecil yang terdiri dari siswa yang mempunyai kemampuan akademik beragam, siswa saling membantu mempelajari materi pelajaran, berdiskusi dan saling mengisi kelemahannya masing-masing. Walaupun model TTW dan TPS memiliki persamaan akan tetapi terdapat perbedaan pada hasil kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan model pembelajaran TTW dan yang mendapatkan model pembelajaran TPS. Hal tersebut terbukti dengan hasil uji t bahwa  $t_{hitung} (4,20) \geq t_{tabel} (2,02)$ , yang artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan model TTW dan kelas yang menggunakan model TPS.

Perbedaan antara model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya dengan cara siswa dituntun untuk berpikir secara individu, lalu ditulis pada catatan kecil, setelah itu di didiskusikan dengan teman sekelompoknya. Lain

halnya dengan *Think Pair Share* (TPS), siswa dituntun untuk berpikir mengenai jawaban diskusi secara individu, lalu berpasangan dengan teman sebangkunya, hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Lalu siswa saling share atau berbagi jawaban dengan cara mempresentasikan jawaban di depan kelas.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran TTW dan model pembelajaran TPS. Akan tetapi model pembelajaran TTW dan model pembelajaran TPS sama-sama dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### KESIMPULAN

Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan siswa yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran biologi materi keanekaragaman hayati.

Kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi model pembelajaran TTW lebih baik daripada model pembelajaran TPS pada materi keanekaragaman hayati. Hal tersebut terlihat dari rata-rata N-Gain yang di peroleh setiap kelas yaitu model pembelajaran TTW sebesar 74 dan model pembelajaran TPS sebesar 62.

### DAFTAR PUSTAKA

Ennis, R.H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*[Online]. Tersedia: [http://faculty.ed.uiuc.edu/rhennis/document s/TheNatureofCriticalThinking\\_51711\\_000.pdf](http://faculty.ed.uiuc.edu/rhennis/document s/TheNatureofCriticalThinking_51711_000.pdf)

- Fisher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hake, Richard R. 1998. "Analyzing Change/Gain Schores" dalam [www.physics.Indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf](http://www.physics.Indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf)
- International Journal of Social Science and Humanity: The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students. 1:2.
- Iru, La dan Arihi, La Ode. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Johnson, Elaine B. 2010. *Contextual Teaching and Learnign: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar menyenangkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Julita. 2014. *Jurnal Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Melalui Pembelajaran Pencapaian Konsep*. Vol 2. 2338-8315.
- Kowiyah. 2012. *Jurnal Kemampuan Berpikir Kritis*. Vol.3 No.5.
- Ruggiero, Ryan Vincent. 2012. *Beyond Feelings A Guide To Gritikal Thinking Ninth Ed*. New York, Amerika: McGraw –Hill.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Slavin, E.Robert. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Prenada Media Group, Jakarta.



## PENGARUH DISIPLIN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI KOTABATU KABUPATEN BOGOR

**Tustiyana Windiyani\***, Mahsa Fazriati Suchia  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, UNPAK  
) email : windysoft71@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini tergolong penelitian kausal yang terdiri dari atas disiplin sebagai variabel bebas, dan variabel terikatnya yaitu motivasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh disiplin terhadap motivasi belajar siswa. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Kotabatu 02 Bogor yang berjumlah 98 siswa sebagai sampel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2017. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan butir instrumen berskala lima untuk disiplin dan motivasi belajar siswa. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dihitung menggunakan program *Excel* dengan rumus *Product Moment Pearson* dan untuk uji reliabilitas dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh disiplin terhadap motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan persamaan regresi yaitu  $\hat{Y} = 38,18 + 0,49x$ , bersifat signifikan, maka setiap peningkatan 1 unit disiplin akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 0,49 unit. Kemudian dilihat dari harga koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,959 menunjukkan pengaruh yang kuat dan harga koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,90 yang berarti disiplin berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan disiplin terhadap motivasi belajar siswa, yang berarti semakin tinggi disiplin, maka semakin meningkat motivasi belajar siswa.

**Kata kunci** : disiplin, motivasi belajar siswa

### ABSTRACT

This research belongs to causal research consisting of the discipline as independent variable, and the dependent variable is student learning motivation. The purpose of this study is to determine the effect of discipline on student learning motivation. The subjects of this study were the students of grade V SDN Kotabatu 02 Bogor which amounted to 98 students as the research sample. This research was conducted in April 2017. The data of this research were obtained by using five-point instrument instrument for student's discipline and motivation. Test validity and reliability of the instrument is calculated using Excel program with Product Moment Pearson formula and for reliability test is calculated using Alpha Cronbach formula. The result of this research shows that there is influence of discipline to student's learning motivation which is shown by regression equation that is  $\hat{Y} = 38,18 + 0,49x$ , is significant, so every increase of 1 unit of discipline will increase student learning motivation equal to 0,49 unit. Then seen from the price of correlation coefficient ( $r$ ) of 0.959 menunjukkan strong influence and price coefficient of determination ( $r^2$ ) of 0.90 which means discipline contribute to student learning motivation. Based on the results of the study can be concluded that there is a positive and significant influence of discipline on student learning motivation, which means the higher the discipline, the more the students' learning motivation.

Keywords: Being disciplined, students's learning motivation

### PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pra-penelitian tentang motivasi belajar siswa. Data yang diisi oleh 20 siswa menunjukkan bahwa masih rendahnya motivasi belajar siswa, seperti motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik masih kurang baik yang jumlahnya sebanyak 55%.

Dalam kegiatan belajar tersebut diperlukan adanya motivasi yang tinggi dari siswa agar mampu mengikuti setiap pembelajaran dengan baik. Keseluruhan motivasi yang ada dari dalam diri siswa dapat digunakan sebagai penggerak atau pendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar, sehingga tujuan yang



dikehendaki dari kegiatan-kegiatan belajar itu sendiri dapat terpenuhi.

Disiplin dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena seorang bertugas untuk menciptakan strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinal atau dapat saja merupakan modifikasi dari strategi yang sudah ada sehingga menghasilkan bentuk baru. Jika siswa kreatif maka kemungkinan besar siswa akan lebih kreatif. Dari kejadian tersebut dapat diketahui bahwa, agar motivasi siswa tumbuh maka perlu adanya rangkaian yang saling terkait dan berkesinambungan antara disiplin dalam proses pembelajaran sehingga motivasi siswa dalam belajar semakin besar. Hal ini yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Disiplin Terhadap Motivasi Belajar Siswa”

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh disiplin terhadap motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kotabatu 02 Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017?” Mengacu pada latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh disiplin

Motivasi adalah perubahan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Hal tersebut sesuai dengan definisi yang dikemukakan Sardiman (2011:73) berasal dari kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Thomas M. Risk yang dikutip oleh Rohani (2004:11) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar.

Sementara itu, Yanuar (2015:220) mengemukakan bahwa motivasi adalah motif atau dorongan yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi termasuk salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang dalam berbagai aktivitas, termasuk mengikuti berbagai kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran akan

berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar.

Oleh sebab itu, menumbuhkan motivasi belajar siswa, merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru. Sanjaya (2008:251) mengemukakan bahwa ada dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu: mendorong siswa untuk beraktivitas dan motivasi berfungsi sebagai pengaruh. Rohani (2004:13) motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri yaitu motivasi intrinsik dan motivasi yang timbul dari luar dirinya yaitu motivasi ekstrinsik. Atkinson dalam Djaali (2014:105) mengemukakan bahwa motivasi seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu harapan terhadap suatu objek dan nilai objek itu. Makin besar harapan seseorang terhadap suatu objek dan makin tinggi nilai objek itu bagi orang tersebut, berarti makin besar motivasinya.

Prinsip yang berlaku dalam motivasi belajar akan meningkat sejalan dengan meningkatkannya harapan untuk berhasil. Suprijono (2009:170) mengemukakan bahwa prinsip motivasi yang dapat dilakukan sebagai berikut: tingkatkan rasa percaya diri, gunakan kesesuaian optimal, susunlah materi pembelajaran ke dalam bagian – bagian yang lebih kecil, tumbuh kembangkan kepercayaan diri siswa, dan berikan umpan balik yang konstruktif.

Berdasarkan kajian teoritik di atas, maka dapat disintesis bahwa motivasi belajar adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan belajar.

Kartono (2013:179) menyatakan bahwa disiplin adalah beraneka aturan yang menjadipetunjuk dan pegangan kehidupan beradab suatu masyarakat agar dapat melangsungkan keberadaannya dalam keadaan aman, tertib, serta terkendali berdasarkan hukum dalam semua aspek kehidupan.

Sependapat dengan penjelasan Kartono, Mulyasa (2003:108) mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Adapun pengertian disiplin menurut Taufik (2009:4.6) merupakan cara masyarakat mengajarkan anak berperilaku moral yang diterima oleh masyarakat

Sementara itu Sutirna (2013:116) merinci tujuan disiplin pada anak terbagi atas tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yaitu untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan bentuk perilaku yang pantas dan tidak pantas bahkan yang masih asing bagi mereka. Tujuan jangka panjang antara lain untuk membentuk perkembangan pengendalian diri sendiri, anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Sebagaimana pendapat Elizabeth B. Hurlock yang dikutip oleh Sujiono (2005:31) menyebutkan fungsi disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian hingga akan sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan kelompok budaya atau tempat individu itu diidentifikasi.

Arikunto (2006:137) dalam mengenai ke-disiplinannya membagi tiga macam kedisiplinan, yaitu 1) perilaku kedisiplinan dalam ketaatan, 2) perilaku kedisiplinan dalam kepatuhan dan 3) perilaku kedisiplinan dalam ketertiban.

Berdasarkan kajian teoritik di atas, maka dapat disintesis bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tumbuh dan terbentuk dalam diri siswa baik dalam kegiatan belajar di sekolah maupun dalam kegiatan sehari-hari yang tercipta melalui bentuk serangkaian perilaku ketaatan, kepatuhan dan ketertiban.

## METODOLOGI PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi empirik mengenai pengaruh disiplin Sekolah Dasar Negeri Kotabatu 02 Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor terhadap efektivitas belajar siswa kelas V A, V B, dan V C. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kotabatu 02 Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2017. Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Menurut Sugiyono (2010:107) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data dari siswa dan siswi yang terpilih sebagai responden. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kasual untuk memperoleh informasi pengaruh dari disiplin terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar

Negeri Kotabatu 02 Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN Kotabatu 02 yang berjumlah 130 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dan didapat sampel berjumlah 98 responden.

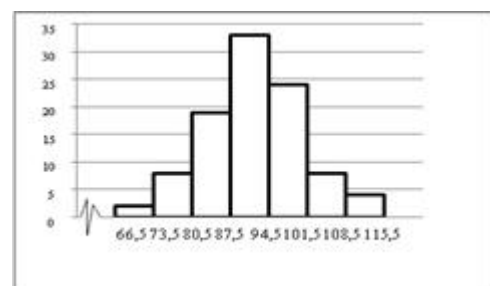
Uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan *Microsoft Excel* dengan rumus *Pearson Korelasi Product Moment* dan *Alfa Cronbach*. Analisis data dengan uji prasyarat yaitu uji normalitas Liliefors, uji homogenitas dengan uji fisher dan uji linearitas. Dan yang terakhir adalah uji hipotesis dengan mencari koefisien determinasi, persamaan regresi sederhana, dan mencari koefisien jalur.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang terdiri dari dua variabel, yaitu motivasi belajar siswa (Y) dan disiplin (X) selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan (statistik deskriptif) dengan mean, median, modus, rentang skor, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, varians sampel skor total, banyak kelas dan rentang kelas.

### 1. Varibel Disiplin

Berdasarkan hasil perhitungan tentang variabel disiplin dengan jumlah sampel sebanyak 98 responden. Didapatkan rata-rata (mean) sebesar 91,88, nilai tengah (median) sebesar 91,74, nilai yang sering muncul (modus) sebesar 91,75, varian sampel sebesar 82,14, standar deviasi sebesar 9,06, data tertinggi sebesar 115 sedangkan data terendah sebesar 67, dengan rentang skor (range) sebesar 48 dan jarak kelas 7. Hasil distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat pada diagram gambar dibawah ini :

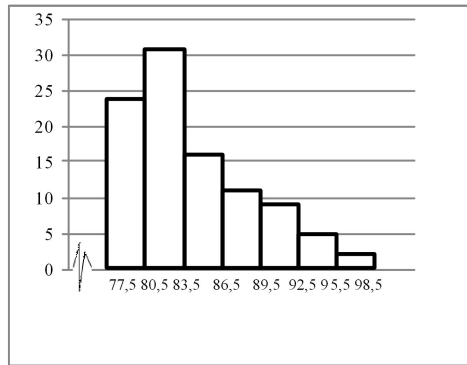


Gambar 1. Distribusi frekuensi disiplin

### 2. Variabel Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan tentang variabel disiplin dengan jumlah sampel

sebanyak 98 responden. Didapatkan rata-rata (mean) sebesar 84,04, nilai tengah (median) sebesar 82,91, nilai yang sering muncul (modus) sebesar 81,45, varian sampel sebesar 22,61, standar deviasi sebesar 4,75, data tertinggi sebesar 98 sedangkan data terendah sebesar 78, dengan rentang skor (range) sebesar 20 dan jarak kelas 3. Hasil distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat pada diagram histogram dibawah ini.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

**PEMBAHASAN**

Kekuatan pengaruh disiplin terhadap motivasi belajar siswa ditunjukkan dengan koefisien determinasi  $r^2 = 0,90$  yang menunjukkan bahwa 90% motivasi belajar siswa dapat dihasilkan dari variabel disiplin. Hal ini berarti bahwa disiplin berperan memberi kontribusi sebesar 90% terhadap motivasi belajar siswa sedangkan 10% dipengaruhi faktor lain.

Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi regresi diperoleh nilai  $F_{hitung} = 911,5339$ , sedangkan  $F_{tabel} = 3,94$  ( $\alpha=0,05$ ),  $F_{tabel} = 7,148$  ( $\alpha=0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh fungsional antara variabel disiplin (X) terhadap Variabel motivasi belajar siswa (Y) ditunjukkan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 38,18 + 0,49x$  adalah signifikan.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Adawiyah Mahasiswa lulusan Universitas Pakuan Bogor, yang membahas tentang “Pengaruh Disiplin Siswa di Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa” dengan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara disiplin siswa terhadap motivasi belajar siswa dengan persamaan regresi yaitu  $\hat{Y} = 2,59 + 0,26x$  dengan kontribusi berdasarkan hasil penelitian sebesar 87,3% maka

dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif disiplin siswa di sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

Menurut Usman (2002:28) yang menyatakan bahwa motivasi belajar itu merupakan suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Rosyadi (2013:53) disiplin adalah menepati waktu, mematuhi aturan yang telah disepakati.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa disiplin siswa memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Semakin tinggi dan baik disiplin, maka akan semakin tinggi dan baik pula motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat “pengaruh positif antara disiplin terhadap motivasi belajar siswa” berdasarkan analisis statistik di atas secara logika dapat dibuktikan.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil penelitian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif Disiplin terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan  $t_{hitung} = 33,19$  lebih besar daripada  $t_{tabel}(\alpha=0,05) = 1,98$ . Dengan demikian,  $t_{hitung} > t_{tabel}(\alpha=0,05) = 33,19 > 1,98$  yang berarti koefisien pengaruh Disiplin terhadap Motivasi Belajar Siswa dinyatakan signifikan, yang artinya bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Disiplin terhadap Motivasi Belajar Siswa. Kemudian dilihat dari harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,959 menunjukkan pengaruh yang kuat dan harga koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,90 hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel terhadap variable Y sebesar 90% dengan persamaan regresi  $Y = 38,18 + 0,499X$ .

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djaali, 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, dkk. 2013. *Modul PLPG*. Jakarta: BPSDMP-PMP.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyadi, Rahmat. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Raja Grafindo Pers.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta
- Sujiono, Bambang. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan PIKEM Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutirna. 2013. *Perkembangan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Taufiq, Agus, dkk. 2009. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usman, Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yanuar, A. 2015. *Rahasia Jadi Guru Favorit-Inspiratif*. Yogyakarta: Diva Press.